

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melalui etnografi yang sudah dipilih sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, peneliti merasa lebih leluasa untuk mengeksplorasi lebih jauh perihal konsumsi kultural yang terjadi dalam aktivitas menonton televisi dan membaca surat kabar. Peneliti semakin menyadari pula bahwa kehadiran narasumber yang bisa mengartikulasikan makna dari *real audience* membantu menjawab seperti apakah diskursus televisi yang terbentuk dari kedua aktivitas tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berusaha menjawab pertanyaan bagaimanakah artikel televisi *Kompas Minggu* dikonsumsi oleh pembaca dan tayangan program yang diberitakan tersebut dikonsumsi penonton sehingga membentuk diskursus televisi. Aktivitas membaca artikel televisi di *Kompas Minggu* dan menonton program-program televisi menyusun suatu siklus, dimulai dari produksi makna dari media massa tersebut, konsumsi oleh khalayak, dan reproduksi makna yang dihasilkan.

Ritual menonton dan membaca menjadi bentuk legitimasi atas dominasi kuasa media massa, di sini khayalak memperlakukan media massa sebagai bagian dari keseharian mereka. Praktik konsumsi kultural menjadi lumrah dan menjadi bentuk strategi kuasa dalam diskursus televisi. sementara

makna baru bisa muncul setelah terjadi interaksi antara teks dengan khalayak. Makna yang muncul bisa saja terjadi karena adanya hegemoni, di mana setiap narasumber larut dalam apa yang mereka tonton dan baca, serta berlaku kooperatif dengan pengaruh media massa. Dipta terkesan dengan pemberitaan tayangan *8-11 Show* dan menonton program tersebut, Pungky membaca sekaligus menonton *Beritawa*, dan Irene menyukai tokoh-tokoh lucu dalam televisi dalam tayangan *Ngulik* dan *Online*. Meski demikian, makna juga bisa muncul karena adanya *counter-hegemony*, di mana Dipta, Pungky, dan Irene menghasilkan peluang-peluang pemahaman yang berbeda dari yang dikehendaki media massa.

Respon yang mereka berikan sebagai *real audience* menandakan bahwa mereka mereproduksi, mereka melakukan apa yang disebut sebagai produksi sekunder sebagai bentuk pengoperasian terhadap teks-teks, “*What do they make of what they absorb, receive, and pay for? What do they do with it?*” (Certeau, 1984: 31).

Dengan dibekali oleh *knowledge of the world*, para narasumber tidak sekedar menonton dan membaca. Mereka melakukan lebih dari itu, mereka menyusun diskursus konsumsi televisual yang menarik untuk diamati. Paradigma kritis dalam metodologi yang dipakai peneliti tidak terhenti pada pengkotak-kotakan apakah yang dilakukan oleh narasumber benar atau salah, tersubordinasi atau melawan, melainkan memperlihatkan keberagaman *fiction* yang bisa mereka hasilkan. Setiap narasumber bisa mengidentifikasi

diri mereka melalui aktivitas konsumsi kultural, maka tujuan untuk menciptakan kesadaran dan menghasilkan praksis transformatif menjadi niscaya dalam diskursus televisiual ini.

A. SARAN

Dengan hasil penelitian yang sudah diperoleh, peneliti merasa bahwa kesempatan masih terbuka lebar untuk para peneliti lain yang berkenan mengembangkan kajian-kajian berbasis khalayak. Hal ini didasarkan pada kecenderungan kajian-kajian kultural kritis yang melihat dari segi pembuat ataupun dari isi teks saja, namun tidak menyentuh area audiens.

Mereka yang berperan sebagai penonton, pembaca, pendengar, pemirsa juga perlu diberikan tempat dalam penelitian-penelitian ilmu sosial. Dengan mengumumkan keberadaan mereka, maka peneliti yakin kajian kultural bisa menjadi semakin beragam. Penelitian ini pun juga belum sempurna, masih banyak bagian yang ‘berlubang’, masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan.

Bisa saja nantinya muncul penelitian yang menitikberatkan pada kajian pengawasandian (*decoding*), atau kembali mengangkat perihal efek dari media masaa. Di sisi lain, peneliti akui bahwa mengamati aktivitas menonton televisi juga jauh lebih mudah daripada mengamati aktivitas membaca surat kabar. Begitu banyak literatur yang bisa mendukung fenomena konsumsi kultural menonton televisi, namun tidak sebanyak itu

pada surat kabar. Oleh karena itu, sangat menyenangkan bila nantinya ada penelitian lain yang turut mengangkat pamor teks tertulis, seperti surat kabar maupun buku, tentu dengan keberagam dalam metodologi yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmowioto, Arswendo. 1986. *Telaah tentang Televisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Audifax. 2008. *Research: Sebuah Pengantar untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barrios, Leoncio. 1998. "Equalizing Status: Television and Tradition in Urban Indian Homes" dalam James Lull (ed), *World Families Watching Television*. Newbury Park: Sage Publications.
- Bennett, Tony and John Frow (eds). 2008. *The SAGE Handbook of Cultural Analysis*. London: Sage Publication Ltd.
- Briggs, Asa dan Peter Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiman, Kris. 2002. *Di depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Certeau, Michel de. 1984. *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- _____. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fiske, John. 1990. *Introductory to Communication Studies*. London: Routledge.
- Freire, Paulo and Donald Macedo. 1987. *Literacy: Reading the Word and the World*. London: Routledge.
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski (eds). 1991. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication*. London: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (eds). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Penerbit MIZAN.

- Lull, James. 1998. "The Family and Television on World Cultures" dalam James Lull (ed), *World Families Watching Television*. Newbury Park: Sage Publications.
- Macdonell, Diane. 2005. *Teori-teori Diskursus: Kematian Strukturalisme & Kelahiran Postrukturalisme dari Althusser hingga Foucault*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- McQuail, Denis. 1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyana, Deddy dan Solatun (eds). 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Garin. 1997. "Terobosan Kemacetan Industri Televisi" dalam Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim (ed.). *Bercinta dengan Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ong, Walter J. 1986. *Orality and Literacy: The Technologizing of the World*. New York: Methuen.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary 5th edition*. 1995. Oxford University Press
- Santana K., Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Silverstone, Roger. 1994. *Television and Everyday Life*. London: Routledge.
- Siregar, Ashadi dkk. 2007. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya (LP3Y).
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sularto, St. (ed). 2001. *Humanisme dan Kebebasan Pers: Menyambut 70 Tahun Jakob Oetama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Swantoro, P. (red). 1990. *Membuka Cakrawala: 25 Tahun Indonesia dan Dunia dalam Tajuk Rencana*. Jakarta: PT Gramedia.
- Urry, John. 1995. *Consuming Places*. London: Routledge.
- Wahyudi, YB. 1985. *Jurnalistik Televisi: Tentang Struktur dan Sekita Siaran Berita TVRI*. Bandung: Penerbit Alumni.

Wilson, Tony. 1993. *Watching Television: Hermeneutics, Reception, and Popular Culture*. Cambridge: Polity Press.

ARTIKEL ELEKTRONIK

- Juliastuti, Nuraini. 2009. *Dalam Ruang Pribadi Penonton: Romantisme dan Ekonomi Politik Sinetron Indonesia*. (<http://kunci.or.id/articles/dalam-ruang-pribadi-penonton-romantisme-dan-ekonomi-politik-sinetron-indonesia-oleh-nuraini-juliastuti/>), terakhir akses 14 Oktober 2011.
- Lee, Buck. 2001. *Michel de Certeau: The Practice of Everyday Life*. (http://www.eng.fju.edu.tw/Literary_Criticism/cultural_studies/decerteau.htm#cb), terakhir akses 14 Oktober 2011.
- http://www.philosophy-of-education.org/conferences/pdfs/Chia-Ling_Wang.pdf, terakhir akses 26 Oktober 2011
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/197607312001121-ADE_SUTISNA/Tinjauan_Ringkas_Etnografi_Sebagai_Metode_Penelitian_Kualita.pdf, terakhir akses 26 Oktober 2011
- <http://www.metrotvnews.com/read/about>, terakhir akses 14 Oktober 2011.
- <http://www.transtv.co.id>, terakhir akses 14 Oktober 2011.
- <http://www.trans7.co.id/frontend/aboutus/view/company/15>, terakhir akses 14 Oktober 2011.

SKRIPSI

Herlina S, Dyna. 2005. *Ibu Rumah Tangga Menonton dan Menggunakan Berita Kriminal: Etnografi Khalayak tentang Praktik Menonton dan Penggunaan Sosial Berita Kriminal*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

IDENTITAS NARASUMBER

Christina Liapradipta Kurniningtyas (Dipta)

22 tahun, 23 April 1989

PROGRAM TV: *8-11 Show*

Penelitian #1 Senin, 25 Juli 2011, pk 09.15

- Dipta mulai menonton *8-11 Show* pada pagi hari pukul 09.15, bangun pagi pukul sembilan kurang beberapa menit, lalu mencuci muka, menyikat gigi, dan buang air besar. Barulah menyetel televisi di kamarnya yang berukuran 21 inchi.
- Topik saat pertama kali menyaksikan tayangan televisi ini adalah pembicaraan finansial dengan judul *Dampak Nyanyian Nazarudin di Bursa Saham*. Kata Dipta saat mengetahuinya, “Wah topiknya ga menarik, finansial...”
- *Host* yang membawakan *8-11 Show* hari Senin ini hanya dua orang saja, yakni Tommy Cokro, Marisa Anita, tanpa Prabu Revolusi.
- Dipta menyalakan televisi dan sempat meninggalkan tayangan televisi itu karena melakukan aktivitas yang lain, merendam pakaian kotor yang hendak dicuci. Selain itu, Dipta sibuk mengoperasikan *Blackberry*-nya, baik mengaktifkan *Blackberry Messenger* (BBM), *Yahoo Messenger* (YM) atau sesekali membuka akun *Facebook* dan *Twitter*.
- Selama *8-11 Show* berlangsung, Dipta tidak memindah-mindah stasiun televisi ketika iklan sekalipun, meski ada *remote control* di dekatnya. Pola ini sepertinya dikarenakan Dipta memang tidak sepenuhnya (secara total) memperhatikan tayangan televisi tersebut karena diselingi mengerjakan aktivitas lain, mengerjakan skripsinya. Jadi sesekali Dipta memang memfungsikan televisi seperti radio karena hanya didengarkan saja.
- Menarik dari episode *8-11 Show* kali ini, biasanya ada *band-band* yang mengisi *live music performance*, namun pagi ini ada PSM (Paduan Suara Mahasiswa) dari Universitas Mercu Buana yang mengisinya. Dari kejauhan Dipta mendengar ada yang ‘unik’ saat PSM ini menyanyikan *Luk Luk Lumbu* (sejenis lagu daerah), setelah kegiatan merendam cucian selesai, dia kembali masuk kamar dan berkomentar dari kejauhan, “Weh... apa itu?” Setelah masuk kamar dan melihat langsung PSM, percakapan Dipta dengan penulis pun mengalir. Dipta juga merasa bahwa episode ini agak berbeda dari biasanya sebab biasanya yang mengisi sesi musik adalah *band*, “*Band* yang suara vokalis ceweknya bagus...” Namun, pagi ini diisi oleh paduan suara mahasiswa.
- Tiba saat sesi masak, ada *chef* KC yang membawakan sesi ini. Membuat menu *mushroom soup with poached eggs and roasted shallots*. “*Wis ayu pinter* masak,” komentar Dipta tentang si *chef* yang tengah beraksi.

- Dipta lalu memotret ketika ditampilkan di layar televisi resep masakan itu, “Coba yuk...” Dipta merasa bahwa resep ini patut dicoba suatu hari.
- Ketika di sesi memasak ada bagian yang ‘bocor’, di mana kamera televisi menyorot kamera lain. Dipta berujar, “Itu sengaja *dibikin* kameranya *kelihatan*? Karena biasanya, dulu waktu aku syuting, *kalo* kamera bocor sedikit *udah* pada heboh.” “*Wah, kangen* syuting...”
- Melihat *8-11 Show* itu tidak selalu tepat jam delapan pagi, yang jelas setelah bangun di pagi hari (di jam yang tidak pasti) dan selalu *disambi* mengerjakan hal lainnya.
- Sesi dari *8-11 Show* yang paling disukai Dipta adalah sesi memasak dan *talkshow* dengan topik-topik yang menurutnya menarik.
- Kamar tidur Dipta dihias sesuai dengan selera personalnya, seluruh dinding kamarnya dicat warna ungu. Ungu tua di setengah bagian ke bawah, ungu muda setengah ke atas, tengah-tengahnya dicatkan garis berwarna putih. Tirai berwarna ungu, begitu juga dengan sprei dan bonek-boneka. Dipta sendiri yang mengecatkan warna itu ke dinding kamarnya.
- Televisi tidak dihias secara khusus, di atas televisi terdapat salib, patung Bunda Maria berukuran kecil, dan lilin beserta dudukannya. Itulah alat-alat yang dipakai ketika Dipta berdoa. Televisi diletakkan di atas rak dua tingkat warna ungu krem pudar, di samping televisi ada kipas angin kecil, lampu duduk, dan pernak-pernik lainnya.
- Televisi di rumah ada dua, satu di kamar Dipta, satu lagi di ruang keluarga berukuran 33 inchi.
- Mengapa TV ditaruh di kamar? Awalnya di rumah hanya ada satu televisi yang berukuran 21 inchi, lalu dibelilah satu televisi lagi dengan ukuran yang lebih besar (33 inchi). Televisi yang semula ditempatkan di ruang keluarga kemudian ditempatkan di kamar tidur Dipta, sedangkan televisi yang lebih besar ditaruh di ruang keluarga.
- Dulu ketika televisi cuma satu dan tidak berada di kamarnya, Dipta menonton televisi bersama anggota keluarga yang lain dengan *channel* televisi yang sudah disepakati bersama, meski kebanyakan bapak ibunya yang mengalah atas apa yang dipilih Dipta. Sekarang ketika ada televisi di kamar Dipta, tidak kemudian intensitas menonton televisi menjadi bertambah, hanya saja aktivitas menonton televisi bisa dilakukan ketika mau tidur, di mana dulu tidak bisa dilakukan.
- Kalau dulu pada jam normal orang-orang tidur, televisi sudah mati, namun sekarang televisi justru menjadi teman pengantar Dipta menjelang tidur. Ketika malam tiba, sambil mengerjakan skripsi, ketika bapak dan ibunya sudah tidur Dipta menyalakan televisi. Setelah itu sembari *rebahan* di kasur televisi menjadi *lullaby* pengantar tidur, karenanya terkadang *self timer* diaktifkan. Namun, bila belum juga mengantuk maka dia kembali menghidupkan televisi hingga tertidur.
- Pada dasarnya Dipta juga lebih menyukai tayangan-tayangan televisi di malam hari, di atas pukul 21.00 karena baginya di *prime time* (pukul

19.00-21.00) justru terdapat tayangan-tayangan yang dia hindari (sinetron).

Penelitian #2 Selasa, 26 Juli 2011, pk 09.15

- Mulai menonton *8-11 Show* pukul 09.00, setelah bangun pagi dan menyelesaikan rutinitas pagi: mencuci muka, sikat gigi, dan buang air besar. “Itu ritual pagi, selalu... Di mana pun. *Makanya* kadang aku *ngrasa* aneh *kalo* ada orang bilang: aku *blum boker nih* pagi ini. *Kalo* bagiku itu ada indikasi aneh di pencernaanku.” Hari ini pun Dipta dibangunkan oleh anjingnya, Erro, karena anjingnya ingin dibukakan pintu supaya bisa kencing di luar rumah.
- Sambil menonton, Dipta juga selalu menghidupkan *laptop*-nya untuk mengerjakan skripsi. Ketika tayangan pertama tampak di layar kaca berupa bincang-bincang mengenai harga barang-barang yang mulai melonjak naik, Dipta tidak menaruh perhatian yang total pada tayangan televisi itu.
- Perhatian lebih justru hadir pada pukul 10.00 saat HEADLINE menyangkan salah satu topiknya tentang peringatan tragedi berdarah di Norwegia. Kemudian Dipta bereaksi dengan berjalan ke ruang tamu dan mengambil koran dari meja tamu. Sambil berjalan kembali ke kamar, Dipta mulai membaca-baca halaman depan ketiga koran. Koran yang diambil adalah edisi hari Minggu (24/07), Senin (25/07), dan Selasa (26/07). Berita terkait dengan tragedi di Norwegia dibacanya di koran hari Minggu dan Selasa, semuanya tercantum di halaman depan.
- Lalu Dipta kembali lagi pada *laptop*-nya, mengetik skripsinya. Dipta memperlakukan televisinya sebagai radio, didengarkan saja, meski sesekali melihat seperti apa gambar yang ditampilkan.
- *Host 8-11 Show* pagi ini lengkap, ada tiga orang: Marissa, Tommy, dan Prabu.
- Komentar Dipta saat sesi “Pantauan Lalu Lintas NTMC”, ketika dua polwan membawakan sesi dan menjelaskan kondisi lalu lintas di jalan-jalan utama di beberapa daerah di Indonesia, “*Asem ik, polwane ayu-ayu...*” Dia kemudian menambahkan keterangan penjelas bahwa kalau tidak cantik tidak mungkin ada di televisi.
- Dipta menonton televisi sambil *lesehan* di lantai kamarnya yang diberikan *wall paper*, sambil mengetik di atas laptop yang ditaruh di atas kursi sehingga ketika mengetik siku sejajar dengan dada.
- Saat pagi hari peneliti datang, kondisi rumah sepi, hanya ada Dipta dan Erro. Bapak dan ibunya sedang keluar rumah. Ibunya sudah mengajar di SMK 1 Sayegan sejak sebelum jam tujuh pagi, bapaknya sudah tidak bekerja namun sedang ada urusan di luar rumah, baru pulang ke rumah lebih kurang pukul 10.00.
- Ada bagian di *8-11 Show* yang juga diperhatikan Dipta, ketika ada tayangan bincang-bincang antara Ralph Tampubolon—salah seorang

anchor Metro TV—dengan DR. A. R. Bernard, Presiden Dewan Gereja Kota New York perihal *same sex marriage*. Meski kemudian, perbincangan meluas hingga masalah-masalah yang tengah dihadapi Amerika Serikat, seperti hutang luar negerinya pada negara China, politik, pemerintahan Barack Obama, dan banyak lainnya. Ketika sudah semakin meluas ini Dipta justru kemudian semakin tidak mengerti apa intinya.

- Ketika percakapan antara Tampubolon dan Bernard selesai, Marrisa dan Tommy berkomentar mengenai pemerintahan Obama yang kesulitan mengaplikasikan ide-ide kebijakan mereka karena selalu diserang partai oposisi, Dipta kemudian berkomentar, “*Ra koyo* (partai) Demokrat, Demokrat *ki bosok tenan...*”
- Tema ini memantik obrolan tentang pencoblosan dua tahun lalu, Dipta bercerita kalau waktu pencoblosan kemarin dia tidak memilih partai yang besar. Dipta memilih partai berbasis Katolik, “Karena aku merasa (mereka) lebih penting *dapet* suaraku daripada pemimpin yang aku *ga ngerti* gaya kepemimpinannya, kredibilitasnya *gimana*, cuma lebih populer dan *udah* punya nama.” Baginya lebih baik memilih partai kecil dan yang berbasis Katolik karena dia memiliki keyakinan partai yang digerakkan oleh orang-orang tersebut bersih.
- Identitas: Bapak Yohanes Suprpto (59 th) – 28 Juli 1952, Ibu Yohana Barbara Kristaningsih (50 th) – 7 Maret 1961.
- Ketika *8-11 Show* selesai Dipta tanpa mematikan televisi, menghidupkan *winamp* di *laptop* sambil mengetik.

Penelitian #3 Kamis, 28 Juli 2011

- Topik *8-11 Show* pagi ini, antara lain pemogokan oleh pilot Garuda, video peledakan bom di Norwegia, dan bencana tanah longsor di Korea Selatan.
- Sesi masak dibawakan oleh *chef* Winnie, menu pertama kopi tubruk rempah.
- Dipta bangun lebih pagi hari ini, pukul tujuh. “Niatnya mau *bikin* teh buat bapak, *eh* ternyata bapak *udah* bangun lebih dulu.” Hal ini dikarenakan hari ini peringatan ulang tahun ayahnya. Pagi setelah bangun Dipta mengucapkan, “Selamat ulang tahun, Pak...” Ayahnya justru menjawab, “*Weh, saiki tanggal piro to*”.
- Obrolan atau percakapan Dipta di pagi hari memang lebih sering dilakukan dengan ayahnya karena Pak Prpto di rumah (pensiunan). Setelah tidak lagi bekerja, ayahnya mengerjakan beragam kegiatan, salah satunya hari ini membuat sangkar burung. Saat ini Pak Prpto sedang mengembangkan usaha kecil-kecilan ternak burung kenari.
- Pagi itu ada temannya yang menelpon hingga 51 menit, jadi selama itu televisi menyala tanpa diperhatikan oleh Dipta. Dipta lebih asyik berbincang dengan temannya, televisi dan program *8-11 Show* hanya

dijadikan *background* saja, meski juga belum tentu benar-benar masuk ke telinganya. Setelah obrolan di telepon selesai, Dipta kembali ke rutinitas pagi harinya, yakni mengerjakan skripsi seperti biasa.

- Topik “Dampak Mogok Pilot Garuda” dilihat dari pihak YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia). “*Takpikir* dari pihak Garuda, kalo PR-nya *ga* mungkin menjatuhkan...” Demikian komentar Dipta ketika menonton perbincangan ini sekilas.
- Komentar lain yang dilontarkan ketika Dipta menyadari ada nama reporter Pangeran Punce, belum lagi *host 8-11 Show* bernama Prabu Revolusi. “*Takpikir* itu nama panggung ternyata *bener*. Besok nama anakku apa ya, yang jelas ada nama bapaknya di belakang,” ujarnya.
- Cerita Dipta yang dibagikan pada peneliti tidak hanya itu, dia juga membicarakan tentang aktivitas membaca koran pada pagi hari. Dipta menemukan ada iklan yang mencuri perhatiannya, iklan *soft opening* mal baru di Jakarta. “Tadi pagi aku *liat* iklan di koran. Tangerang Mal di Jakarta, Jakarta *ma men...* Jakarta *udah kebanyakan mal.*”
- Kemudian dia beranjak dari posisi duduk *lesehan*, berjalan ke arah meja ruang tamu dan mengambil koran. Membalik-balik dan menunjukkan letak iklan itu pada peneliti sembari berkata, “*Guedhe... Sakhalaman dewe, pirang juta. Iki Tang City soft opening 28 Juli, hari ini. Host-nya Yuanita sama Choky Sitohang, bintang tamunya Rossa.*”
- Aktivitas membaca koran di pagi hari menjadi aktivitas yang cukup berbeda dibandingkan hari-hari biasanya, Dipta pun mengiyakan. Hal ini dikarenakan hari ini dia bangun lebih pagi, “*Kan* aku bangun pagi banget makanya sempat baca koran...”
- Selain iklan itu, ada topik berita yang juga mencuri perhatiannya, yakni berita mengenai Breivik yang dibela pengacaranya karena dinyatakan sakit jiwa. “Orang sakit jiwa *ga* mungkin melakukan tindakan yang direncanakan.” Dipta bercerita dari berita yang dia baca kalau Breivik sudah merencanakan tindak itu selama sembilan tahun sampai dibukukan dan sempat *di-post* di internet.
- Tiba di sesi memasak lagi, kali ini menu kedua bernama udang cabai hijau. Dengan segera Dipta menolehkan kepalanya, mendekati layar televisi, “*Ah* udang... Gaby *mbok dicatet*. Aku suka udang...” Dipta memperhatikan dengan seksama sesi ini dan menimpali dengan lontaran-lontaran komentar yang intens.
- “*Udang pancet ki bukane udang sing larang, satu ons belasan ribu...*” Lalu ada pula, “Berarti mereka (*host*) itu *ga* sarapan, *nunggu* makanan dari *chef-nya gitu?* Mau *deh* jadi krunya.”
- Dipta kembali memotret dengan *Blackberry* ketika ditampilkan resep udang cabai hijau dan berujar, “*Udah* udang, *pedes, hem... mesti enak banget.*”

Penelitian #4 Jumat, 29 Juli 2011

- Dipta 'mendengar' ketika sesi Rahasia Herbal, sesi yang mengulas obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Ketika obrolan kanker kolon dibahas, meskipun tidak melihat tayangan televisi tapi Dipta mendengarkan dan sesekali berkomentar.
- Aktivitas seperti biasa di pagi hari, mengerjakan skripsi.
- Waktu sesi obat tradisional dan penyembuh sakit secara natural, Dipta bercerita kalau dia menyukai juga minum jamu *paitan* (pahit), seperti jamu brotowali. Peneliti lalu bertanya, memastikan apakah benar, bukankah jamu itu pahit sekali. Dipta menjawab iya cuma setelah itu diberi penetral, seperti jamu gulas yang lebih manis untuk menghilangkan rasa pahit. Meskipun rasa pahit jamu brotowali seringkali masih menempel di lidah, namun katanya manfaatnya sangat terasa. Perut jadi enak, badan jadi enak.
- Penempatan televisi tidak dihias sedemikian rupa, justru cenderung tidak tertata. Penempatan televisi di atas rak tidak disertai penempatan barang lain yang disengaja ditaruh untuk menghiasi. Bagian atas televisi juga berdebu.
- Pagi itu juga diisi cerita Dipta tentang pemilihan warna cat di kamarnya. Dia berkata kalau sebenarnya kualitas cat kamarnya tidak terlalu bagus karena pada dasarnya bukan cat dengan warna asli ungu yang dibeli, melainkan cat warna putih yang dicampurkan pewarna yang ditakar sesuai dengan selera.

REKAP WAWANCARA

Gaby (G) : Ini berarti rumah sendiri?

Dipta (D) : Iya, rumah bapak ibu tapi...

G : Dulu tinggal sama? Dari dulu sampe sekarang?

D : Iya, lahir juga di sini kok.

G : *Ga* ada yang lain, misal pernah ada saudara yang tinggal, apa namanya sepupu...

D : Pernah ada. Adiknya bapak. Adik kandungnya bapak *sih*, om-ku, Om Didit. Cuma beberapa bulan yang lalu *udah ga* tinggal di sini, *udah* ikut saudaraku yang lain. Jadi dari kecil, dari aku umur 5 tahun ikut di sini. Ikut *momong* aku *gitu lho*.

G : *Trus* kapan *udah ga* tinggal di sini?

D : Beberapa bulan yang lalu, *ehm* tahun... Baru awal-awal *kemaren* kok, tahun 2010.

G : *Trus*, ini kamu anak tunggal *kan* berarti?

D : *Yap!*

G : Pekerjaan bapak?

D : Pensiunan PNS.

G : Di?

D : Kopertis.
G : Bagian apa?
D : Lebih ke ini *sih*, pendataan.
G : *Kalo* ibu?
D : Guru SMK, guru sejarah...

G : Ini *kan* penelitianku *kan* juga *sakjane* juga ada kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Ketika aku *udah* memutuskan untuk mengamati menonton televisi dan membaca koran itu *kan* dua aktivitas yang paling sering dilakukan orang atau masyarakat ketika ada di rumah. *Nah*, aku *pengen* tanya dari aktivitasmu sehari-hari itu *ngapain*. Melihat kondisi sekarang *kan*, kita *udah ga* kuliah *kan*. *Udah* tidak ada jadwal pasti untuk kuliah gitu, *trus* apa... Dalam satu minggu kamu bisa *critain* ada *ga* ketentuan atau kamu *udah nyusun* jadwal hari Senin apa, apa-apa-apa?

D : Biasanya *sih* Senin *sampe* Jumat waktu-waktu produktif *sih* ya, yang *emang* aku... Mulai dari bangun pagi, ya *nonton tivi* karena *kan* biasanya acara pagi banyak acara musik dan aku pikir acara musik, itu *band-bandnya udah ga* jelas. Jadi aku mikir *ga* ada acara menarik. Ya makanya aku nonton acara berita *lah*, yang kira-kira...

G : *Nonton 8-11 Show*?

D : *He'em...* *8-11 Show*, yang biasanya, *eeerr* tambah informasi *lah*. Sekarang televisi juga banyak hiburannya, hiburan ada waktunya sendiri *lah* kalau untuk *nonton tivi*. Selain baca koran, *nonton tivi* pasti *lah*. Jam produksiku soalnya pagi, biasanya *kan kalo udah* sore aku *udah* banyak kegiatan, *dateng* rapat *lah*, agenda main *lah* atau apa pun. Ya *gitu sih...* *Ga* ada yang patokan hari ini ke mana, ke mana, *enggak sih*, fleksibel *sebenanya*. Cuma lebih banyak di rumah, ajakan main gitu *tuh* datang tiba-tiba gitu misal aku mesti ke sini, ke sini, *kan* aku *ga* tau. Hari ini *kalo emang* jadwalnya *ga* ada apa-apa ya aku bisa *seharian* di rumah, cuma kalo tiba-tiba *temen ngajakin* ke mana atau aku harus *nyari* data ke mana atau *ngapain* gitu ya bisa berubah, fleksibel. Sabtu Minggu ya lebih santai daripada Senin Jumat, Minggu ke gereja, *gitu-gitu...*

G : *Trus*, *ehm...* Berarti untuk aktivitas mengerjakan skripsi memang sengaja dialokasikan untuk hari Senin sampai Jumat?

D : *He'em* tapi tidak menutup kemungkinan kalau Sabtu Minggu pun aku *ngerjain*. Lagi *bener-bener pengen ngerjain* ya aku *kerjain* cuma memang hari Senin sampai Jumat aku jadikan hari yang produktif untuk aku *ngerjain* skripsi.

G : Berarti tidak ada jadwal yang rutin *sampe* kamu harus menulis di agenda atau apa *gitu*?

D : *Enggak sesaklek* itu sebenarnya, aku fleksibel orangnya... *Bosen* juga *kan* ya, dari Senin *sampe* Jumat di depan laptop *gitu*, *ngerjain*. Kadang *mbuka* *gitu ga* aku *apa-apain*, cuma *ndengerin winamp* apa *taksambi nonton tivi*, laptop masih hidup *gitu taktinggal tiduran*. Ya bisa...

G : Jadi *kan* setelah aku mengamati dirimu, selama beberapa kali *kan* aku menemukan fakta yang sebenarnya *sih* bisa dibilang pola *gitu kan* karena *kan* ga cuma sekali dua kali, *sampe* empat kali pengamatan kamu juga melakukan hal itu. Nah ini pertama, *ehm...* Tidak semua topik di *8-11 Show* kamu tonton atau kamu cermati, *pokok'e* kamu *saklek ngematke gitu lho*. Nah ini salah satunya yang kamu bilang tidak suka itu yang masalah finansial *trus* masalah politik. Itu kamu tidak terlalu suka, ya kamu bahkan kamu *ngomentari*, “Wah topiknya *ga* menarik...” *Trus* habis itu, menurutmu topik *8-11 Show* yang menarik itu yang seperti apa atau sebenarnya *8-11 Show* itu bagaimana seharusnya acara itu dikemas? *Kan* kamu sebagai audiens, sebagai khalayak.

D : *Kalo* aku *sih* ya biasanya topik yang aku *anggap* menarik itu ketika topik itu masih hangat. Jadi mungkin sebelumnya *udah* ditayangin berkali-kali *sampe* pada akhirnya sebenarnya aku *udah ngerti*, *udah nangkep gitu kan* maksudnya dari isi itu apa tapi ketika diulas lagi di *8-11 Show* mungkin dengan kemasan yang beda aku *udah ngerti*, *udah nangkep* maksudnya, jadi itu topik yang *ga* menarik menurut aku, walaupun bagi sebagian orang itu menarik. Tapi aku *udah* bisa ambil benang merahnya di situ. Jadi topik aku katakan menarik ketika aku belum *ngerti gitu*, ini tentang apa *sih*, *ngapain sih*. *Sampe* pada akhirnya aku *bener-bener dapet* info... *Ohh*, ini *to*, kasus yang ini *to*, aku cuma *nginget* sekilas-sekilas. Itu baru aku bilang topik yang menarik buatku, *pengen tahu gitu lho...*

G : *Tapi kalo* misalnya kamu *udah nonton* itu di tayangan berita yang lain atau stasiun televisi yang lain...

D : *Kalo malem kan* biasanya *Metro kan disiarin* di berita dan itu lengkap *gitu kan* dan itu *udah* diulas semua cuma mungkin belum menampilkan *pakar-pakar* ahli atau orang yang mungkin ada sangkutannya sama itu, yang dibahas di *8-11 Show...* *Kalo* masalah pengemasan berita aku pikir, *ehm*, *udah* lain daripada berita yang lain ya karena durasinya lama *banget* jadinya... Ya mungkin karena banyak acara *sih* ya, cuma *kalo* aku bilang *sih udah* enak, *dibawainnya* santai, *host-nya* juga *bening-bening*, pembawaanya juga enak *gitu*, beritanya itu *ga* yang monoton *kaya* misalnya berita yang *saklek piye* itu *enggak*. Ya dari *backdrop-nya* *udah* bagus, *bener-bener* kaya *live* yang *kaya* di rumah yang *bener-bener* enak, *ga* kaku...

G : Jadi menurutmu itu *udah* salah satu tayangan yang oke dari segi kemasan?

D : *Kalo ga* oke ya *ga bakal taktonton* kali, Gab. Aku lebih *mending nonton* acara musik...

G : *Trus* menurutmu, ada *ga* komentarmu atau tanggapan tentang *8-11 Show* yang lama itu?

D : *Uhm*, apa ya... Lama karena mungkin topiknya di situ banyak *banget*, karena *kan* juga acaranya (*sesi*) banyak, ya wajarnya berita itu *kan* satu jam, ini *sampe* tiga jam ya mungkin karena ada juga *hard news* sama *soft news* juga *gitu kan* ya... Cuma apa *sih* ya, ya mungkin buat saran, *kan live tuh* bisa jadi misalnya *dibikin* di luar *kaya* di mal atau di pusat perbelanjaan atau di

mana yang kaya *infotainment*. Aku pernah liat *infotainment* yang ambil *setting*-nya di mal atau apa, *kayanya* akan lebih *dapet* atmosfernya... *Ga* monoton tempatnya di situ tapi *so far* bagus *kok*, *walopun* ada beberapa topik yang biasanya aku *lewatin* jadi *enggak takgagas gitu*, masalah finansial atau masalah ekonomi yang aku *ga ngerti*, bursa saham, bursa efek, apa *sih*... *kagak ngarti*.

G : *Trus kan, eh, trus ini kan* masalah... Ya mungkin kamu baru *tau* ternyata memang ada yang namanya *kaya gitu*. Istilahnya itu *zapping*. Jadi *zapping* itu ketika kamu memindah-mindah *channel pake remote control*. Nah aku lihat selama pengamatan itu, kamu *ga* pernah sekali pun melakukan hal itu, padahal tadi kamu bilang tayangan ini termasuk lama, *sampe* tiga jam sendiri. Itu kenapa?

D : Soalnya fokusku *kan ga nonton tivi yang bener-bener nonton gitu kan*... Jadinya mau *ganti-ganti* acara apa, fokusku juga *ga* ke sana karena aku lagi *ngerjain* skripsi. Ya *walopun ngerjain* sambil sesekali *nonton* ini apa *sih* topiknya, *ohh ga* menarik, aku lanjut *ngerjain* skripsi lagi. Atau *kalo* menarik ya aku *nonton, takgedein* suaranya *pas* musiknya. Atau misalnya *pas* resep-resepnya *ketoke ciamik, digatek'e, bener-bener* ada perhatian khusus, cuma karena ini *kan*, aku *nonton* berita, *nonton tivinya* itu sambil *taksambi* jadi *emang remote* mau di mana ya *udah* di situ *aja*.

G : Berarti ada saat di mana kamu memperlakukan televisimu hanya sebagai *background* gitu ya?

D : Bisa juga...

G : *Kan* kamu tidak melihat *gitu kan*, makanya sebenarnya *kan tivi* ada dua: audio dan visualnya *gitu*. Jadi kamu hanya memperlakukan ini hanya sebagai perangkat audio *tok*... Karena kamu melakukan hal lain sambil mendengarkan dan tidak semuanya kamu cerna *gitu lho*...

D : Iya karena *emang* fokusnya *kebagi kan* tapi ketika aku mendengar topik yang aku pikir menarik yang aku perlu tahu, bisa aku memanfaatkan fungsi dari televisi itu sendiri *gitu kan*...

G : Pernah *ga, njuk kowe matiin tivi bener-bener* kondisi mati *gitu*?

D : Pernah *kalo* aku *pas* lagi *bener-bener, errr*... *Bener-bener pengen* fokus, yang *bener-bener pengen ngejar deadline*. Misal ya jam 12 atau jam 1 aku ada bimbingan dan ini belum kelar sama sekali, biasanya *kan taksambi-sambi gitu to* tapi ketika aku *bener-bener konsen* dan *ngejar deadline*. Aku bangun baru jam 9, *deadline* jam 12, aku cuma punya waktu 2 jam *tuh*, bisa aku *nyambi* tapi ketika nanti aku tercuri fokusku jadi *ga* bisa santai *kan ngerjainnya*, jadi buru-buru. Sebelum jam 12 aku harus mandi, harus siap-siap *kan* jadi *glagepan*. Atau aku *nyetel tivi, pas* itu aku lagi *males ngerjain* skripsi yang *ga* aku sentuh *kan nyetel tivi bener-bener* lihat *gitu kan walopun* nanti tidak melepas kemungkinan aku *bakal ganti-ganti channel* ketika iklan, bisa jadi *tivinya* aku *matiin* ketika aku ada janji apa, aku pergi atau apa, *taktinggal*... Tapi kadang ketika aku melakukan kegiatan tertentu, padahal

tivi takhidupan, aku nonton bentar tau-tau aku harus ngrendam cucian atau aku harus masak, taktinggal.

G : Dalam kondisi *tivi* masih hidup?

D : *Ho'oh, tivi* masih hidup...

G : Jadi intinya kalau aktivitas itu masih mungkin dilakukan di dalam rumah, *tivi* masih hidup... *Trus* cenderung *tivimu* kamu *matiin stand by* atau dimatikan seluruhnya?

D : Mati, *ga power-nya. Stand by, kaya gitu...* Kecuali kalau hujan, takut kalau ada *bledek*.

G : Pernah *kan* ada suatu kejadian, aku lupa itu pengamatan hari apa, *pas* PSM itu *lho* jadi *ga* ada band tapi ada PSM *gitu kan*. *Kowe kan nyetel tivi trus pas kui kan kowe* ada di dapur, *eh* di kamar mandi, *ya pokok'e* di dapur dan kamar mandi, entah merendam cucian atau apa. Sayup-sayup ada suara paduan suara kamu tanya, "*Weh opo kui?*" Berarti *kan* suara itu *kan sampe* belakang? Berarti memang kamu cenderung menyetel *tivi* dalam kondisi volume yang keras *gitu ya?*

D : *Sometimes, ya kadang-kadang...* *Pas* itu volumenya lagi *takgedein* mungkin kali ya karena topik sebelumnya lagi *takrungok'e gitu kan*. Mungkin *pas* aku membesarkan volume kemudian *taktinggal* apa belum *takkecilin* lagi volumenya.

G : *Trus, lha* ini masalah *anu nih...* Tadi *kan* apa namanya, cenderung ke topik *8-11 Show* yang tidak kamu cermati, *pokok'e ga* kamu gagas *gitu kan*: finansial nek ra ekonomi, *nek ga* masalah politik ya *gitu-gitu aja, bosen gitu kan*. Tapi ada juga topik atau sesi yang kamu suka, yang aku lihat di sini *sih* masak. Kenapa?

D : (tertawa) Ya sebenarnya aku suka masak, suka eksperimen *lah, nyobain* resep-resep baru. Ya belum lama *sih* ketertarikanku sama masak, suka *aja* masak, *kalo* ada resep baru *pas* lagi ada *duit* dan lagi *mood*, aku coba resep-resep masakan *gitu*. Dulu pernah aku ketika aku *nemuin* buku resep *gitu kan*, aku coba resepnya ternyata pada kenyataannya *ga* enak *gitu lho*, aku harus *nambahin* sendiri *gitu lho*. Aku jadi bisa lebih kreatif *gitu lho*, lebih inovatif, *ya kaya gitu sih...*

D : *Biasane ga ribet sih* resep-resep masakannya di sini, *ketoke* simpel *nek* aku lihat-lihat, *walopun* beberapa bahan-bahannya susah dicari atau mahal, *gitu deh...* Dan selalu *bikin mupeng* hasil masakannya itu.

G : *Trus* yang kamu realisasikan itu belum tentu resep dari *8-11 Show kan?*

D : *8-11 Show* ini, paling cuma aku, misal resepnya bagus aku foto atau aku *catet* aku *inget oh gini-gini...* Kenyataannya besok aku lupa bikin atau apa itu *udah* beda cerita.

G : Pernah, *pas* kamera bocor itu *lho*, beberapa kali *malahan* ada kamera bocor di *8-11 Show*. Menurutmu sendiri *gimana* seharusnya kemasan acara yang *live*, yang harus ditekankan adalah di situ *live*. Menurutmu *kaya gimana?*

D : Kalo menurut aku *sih* mungkin itu salah satu varian apa *sih* ya... Biar acaranya mereka *tuh ga* monoton, orang mungkin *bosen* ya *ngliat* pandangan, ini cuma *host*, habis itu ini narasumber atau apa *kan bosen kan*. Jadi dibumbui dengan sudut pengambilan gambar yang lain. Itu salah satu kreasinya dari, ini apa namanya, *ehm...* PD, *program director*-nya. Dia minta kamera ini ambil *angle* dari mana, mungkin dari balik gelas apa balik gitar, samping gitar. Tiba-tiba ada gitar, “Apa *sih* ini”, ternyata baru kelihatan ‘bocor-bocor’ yang lain.

D : Pasti di sini juga ada *control room*-nya, yang milih gambar yang mau diambil yang mana.

D : *Soale kaya gitu* biasanya ada *control room*, pokok’e acara *tapping* atau acara langsung ada *control room* yang memang *bener-bener...* Di situ ada *preview* TV dan di salah satu TV itu *ditampilkan* sama seperti kita *nonton*.

G : Ada *ga sih*, ternyata tanpa kamu sadari... Kamu memilih acara ini karena pada dasarnya kamu juga tertarik untuk hal itu?

D : (tertawa) *Hehe*, jujur iya... Lebih *dapet* apa, atmosfer-atmosfer, kita *ga tau* apa yang akan terjadi...

G : *Trus* apa, kamu merasa *8-11 Show* jadi referensimu atau apa?

D : Bukan referensi *sih* tapi ada ketertarikan sendiri ketika nanti aku bekerja di media atau apa, mungkin *8-11 Show* akan menjadi salah satu... *Wah* ini lebih asik, lebih banyak tantangannya daripada acara berita yang mungkin udah melalui proses *editan*. *Kalo* proses *editan kan* ada sesuatu yang dipotong atau dipaksa untuk diamputasi, yang pada akhirnya *ga dipake*.

D : Kita *ga ngerti*, *ga* terduga apa yang terjadi. Mungkin ada interaksi sama penonton juga *kan*, *telpon* atau apa, kita *kan ga ngerti* penontonnya mau *ngomong* apa dan dari *host*-nya sendiri *nanggepinnya gimana*. Bisa dilihat juga kualitas *host*-nya, dia *nanggepi* ini. *Kalo* misal udah dirancang sedemikian rupa *kan* bisa di-*cut*, “*Lha iki tekone koyo ngene’e...*” Kalo aku pikir pertanggungjawaban produksinya lebih *gede live*.

—equipment—

G : Ada *ga sih* bayangan ideal ketika kamu menonton televisi harus seperti apa?

D : *Nonton* televisi *benernya* akan lebih enak kalau kita fokus *ngliat* dari sudut pandang yang enak *gitu kan trus* mungkin kalau ada secangkir susu atau cemilan. Cuma biasanya cemilan udah habis *malem* sebelumnya, *pas* aku nonton acara lain, *ga sesaklek gitu sih...*

G : Kalau suasanaanya sendiri?

D : *Ga* masalah *sih*, *ga* ada patokan. Kapan pun bisa...

G : *Nah trus*, *kan* amati *tuh*, ada pola juga televisi yang ditempatkan di ruang televisi, ruang keluarga, di ruang tamu bisa, di kamar bisa. Di kamarmu sendiri bisa, jadi *benernya kan* kesannya jauh lebih personal *dibandingin* ruangan yang lain dalam rumah. Tapi aku lihat juga kondisi rak TVmu tidak terlalu personal, Dip... Dalam artian tidak sengaja dihias *gitu*.

D : Ya *digletak'e gitu*, cuma buat pelengkap *aja*. *Oh*, di kamarku *udah* lengkap ini cuma tinggal kamar mandi *dalem* sama kompor mungkin. Jadi *kaya* kamar *kos-kosan nek* aku bilang. Karena memang aku menghabiskan waktu lebih banyak di kamar, salah satunya dengan menonton TV.

G : Aku di kamar cuma untuk tidur *tok* sama untuk *leyeh-leyeh*...

D : Beda *soale*, *kalo* jaman dulu manajemenku nonton TV mungkin agak kacau ya... Aku nonton TV bisa lama gitu *kan*, dulu waktu aku zaman-zaman SMA aku TV *addicted banget gitu lho*, Gab... Aku nonton dari jam *segini sampe bener-bener bisa sampe sore, taktinggal* mandi *taktinggal* apa masih *ngidupin* TV *sampe malem, sampe ngantuk*. *Kalo* sekarang aku *ga sampe segitunya ngikutin* acara, *makanya* aku lebih suka acara lepas-lepas, *kaya* Bioskop Trans TV...

G : *Ga* secara khusus dihias, ada boneka, ada pernik ini, ada itu...

D : *Enggak*, ya *digletakin aja*, mau taruh mana. Ya cuma ditaruh *aja*, paling itu (menunjuk salib) *masak* buat doa ditaruh di bawah, paling tinggi *kan* di situ... *Ga ditaplaki* atau apa *gitu*.

G : *Trus* kapan itu kamu juga bilang *kalo* misalnya, perbedaan ketika televisi ada di ruang bersama dan sekarang ada di kamarmu sendiri, televisi kamu jadikan...

D : *Peninabobok*...

G : *He'eh*... Itu *piye*, memang harus *kaya gitu*, presentasinya *piye*? Lebih banyak menonton televisi sehingga kamu terlelap atau lebih banyak kamu terlelap tanpa bantuan televisi?

D : *Uhm, kalo* aku *sih*... Ya bukan dibantu TV, cuma aku pikir ketika aku *udah* tidur *kan*, *capek* setelah melakukan aktivitas apa pun sebenarnya aku belum tidur, baru *rebahan*. Ketika aku menonton televisi buat apa *sih ya*, hiburan matakmu atau badanku yang *capek* sebelum pada akhirnya aku tertidur. *Ga tau* ketika aku melihat di satu titik terus, lama-lama *capek*, lama-lama *ngantuk*. Tapi kadang *kalo* aku *nonton* TV tapi mata ini *ga tambah merem malah tambah melek* karena acara TV-nya bagus, kadang-kadang *nek* aku *udah bener-bener capek*, besok harus ada kegiatan apa, *matiin* TV-nya. Fleksibel, tergantung kebutuhan juga.

G : *Kalo* kamu *ngerjain* skripsi itu mesti *lesehan*? *Kalo misal rebahan*, rebahan di sini (menunjuk tempat tidur)?

D : Tapi kadang-kadang juga *laptop taktaruh* sini *sih* (diletakkan di atas kasur) cuma *kalo ga pake batere takkasih* sini (diletakkan di atas kursi kecil yang letaknya dekat colokan listrik). Fleksibel.

G : Berarti bisa disimpulkan *kalo* kamu *ngerjain* sesuatu, *lesehan*, tapi *kalo* aktivitas tunggal *nonton TV tok, rebahan*.

D : *Ho'oh*... *Kalo* aku *capek* duduk, "*Aduh bentar nganu boyokku*", *kalo* *udah* kembali ke tempat, *ngerjain* lagi.

G : *Inget ga pas* yang berita Norwegia itu, tragedi berdarah di Norwegia itu. Ketika itu kamu *ujug-ujug njuk mlaku neng kono* (menunjuk meja ruang

tamu tempat koran-koran diletakkan) *njupuk koran gitu kan*. Buka berita di koran, kenapa *kok* tiba-tiba kamu *ngambil* koran?

D : *Kalo* aku masih ini *sih*, belum mendapat informasi yang lebih lengkap.

G : Kamu merasa *kalo* koran itu menyajikan koran yang lebih lengkap?

D : Iya karena diulas saat itu ya itu, nanti hari berikutnya perkembangan kasus yang diulas. Lebih *komplet kan kalo* aku bilang, sedangkan *kalo* di TV itu *kan* cuma sekilas...

G : Sifatnya lebih cepat?

D : Dan orang lebih gampang lupa tapi dari koran di situ *kan* diabadikan, *maksude* dalam bentuk otentik *gitu*, bisa dibaca berulang-ulang misalnya aku lupa, “Siapa ya, apa ya, berapa korbannya ya”, bisa dilihat lagi tapi TV ya cuma saat itu *doang*, ketika kita *ga ndengerin ga* ada siaran ulang. Tapi untuk kecepatan informasi lebih cepet TV *sih*, lebih *cepat nyampunya* karena mungkin di TV udah disaring. 5W+1Hnya *udah* diatur sebagaimana mungkin orang bisa *nangkep* dalam sekilas lihat, sekilas baca, sekilas dengar, semua panca indera *lah*. *Kalo* koran *kan* kita harus baca supaya kita *bener-bener ngerti*, lihat *doang mah ga bakal ngerti*.

G : *Trus* habis itu, pertanyaan terakhir, masalah kamarmu *nih*. Kesejarahan kamarmu, apakah dulu pernah tidak sepersonal ini apa *gimana, ngerti kan* maksudku? *Kan* kamu bilang *to, kowe cat dewe*, kamu sesuaikan warnanya dengan warna kesukaanmu, ungu, walaupun ada gradasi. Tapi kita tahu, dari kejauhan, “*Wuih... ungu. Dipta banget.*” Pernah *ga* di satu masa kamar ini ya sama dengan warna kamar-kamar yang lain atau sesuai dengan warna rumahmu yang dicat putih itu atau barang-barangnya belum seungu ini.

D : Pernah, jadi ada satu masa yang aku baru terbatas suka warna ungu, *ngoleksi* barang-barang warna ungu tapi belum direalisasi ke kamarku.

G : Jadi ini, proses kamu mewujudkannya masih butuh waktu?

D : Baru awal-awal kuliah.

G : *Kan ga* mungkin *to* ini sekali beli, tirai...

D : *Kalo* aku suka warna ungu *udah* lama *sih* Gab, dari sejak SMA ya, *ketoke* SMA. SMP baru suka-suka *doang*, SMA aku udah mulai koleksi dan aku selalu memberi perhatian... entah kenapa, mungkin *kaya* ada sesuatu yang *magic* ketika aku melihat warna ungu, sekilas aku langsung *settt...*

D : Ketika dibolehin kamarnya *diorek-orek sekarepmu* ketika aku udah mulai kuliah, “*Takcat yo pak kamare...*” *Trus* mulai *matching-in* karpet.

G : Konklusinya adalah, *uhm...* *Kan* kamu merasa nyaman menonton televisi dengan kondisi ruanganmu yang seperti ini kamu pernah *ga mbayangin* menonton televisi tidak dengan kondisi seperti ini? *Kalo* aku pikir *kan* seakan-akan kamu mengamankan dirimu sendiri untuk melakukan aktivitas apa pun di kamarmu, mulai dari *ngetik, ndengerin* lagu-lagu di *winamp, BBM-an*, seakan-akan hidupmu kebanyakan di ruangan ini, termasuk menonton televisi.

D : *Uhm...* *Kalo* itu *sih* bisa aja *sebenarnya* cuma mungkin waktunya akan jadi lebih singkat atau mungkin aku lebih banyak menghabiskan waktu

dengan atau apa pun yang membuat aku nyaman. Ketika aku tidak nyaman, ketika aku tidak mendapatkan suasana yang aku inginkan ya mungkin aku akan meninggalkannya dan beralih ke sesuatu yang membuatku lebih nyaman. *Nonton TV* samping, lebih gede aku bisa *tiduran*...

G : Ya perbandingannya kaya gitu...

D : Ketika di kamarku TVnya lebih kecil tapi suasananya yang lebih sering aku di situ *kan* lebih *homy*, aku lebih milih *nonton* di tempat yang biasanya.

D : Kamar adalah tempat ternyamanku sedunia, mau pergi ke hotel bintang lima manapun tetep balik ke kamar. Ya salah satu bentuk bapak membiarkanku untuk merekonstruksi kamar ini supaya aku betah di rumah, jadi *ga maen* terus, "*Karepmu meh mbok apak'e...*" Karena dulu aku jarang di rumah, *dolan wae gaweanku* tapi karena *udah* mulai *gede juga*, punya tanggung jawab *dewe* jadi ya lebih banyak waktu di rumah buat keluarga *sih*.

=====

LAMPIRAN 2

IDENTITAS NARASUMBER

Widyastuti (Pungky)

22 th, 4 Agustus 1989

PROGRAM TV: *Beritawa*

Penelitian #1 Senin, 18 Juli 2011 pk 17.55

- Pungky berkomentar ketika salah satu narasumber di acara tersebut diwawancara, layaknya narasumber di program berita, namun di *Beritawa* diparodikan. Nama narasumber diplesetkan menjadi Raffi Stunt Man, plesetan dari Raffi Sungkar—pembalap Indonesia.

Pungky (P) : “*Koyo TVOne...*” (tertawa)

P : “*Halah, Raffi Stunt Man.*” (tertawa)

- Mengomentari perilah video yang diputarkan sebagai pelengkap berita dengan topik masalah parkir di Jakarta. Waktu Pungky berkomentar, video yang diputarkan sedang menampilkan mobil yang bermanuver ke berbagai arah. Pada saat cuplikan topik berita selanjutnya diputarkan, yakni perihal maraknya copet, dan gambar menampilkan copet yang sedang beraksi di stasiun Pungky berseloroh tentang tiket Lebarana KA yang sudah habis hingga H-5.

P : “*Welok... welok...*” (tertawa)

P : “*Produksinya yo larang yo, golek informan barang. Digawe koyo berita persis...*”

- Saat mengomentari bagaimana *Beritawa* juga menampilkan bagian orang-orang yang diwawancara layaknya informan betulan, meski tetap dibentuk komedikal, “*Acarane oon banget, mbok sumpah...*”
- Saat peneliti berkomentar tentang iklan-iklan ala *Beritawa* yang memparodikan iklan televisi, peneliti berkata, “Oh... berarti *nek* iklan *Beritawa* masih ada logonya.” Logo *Beritawa* masih terpampang pada iklan-iklan yang mereka produksi sendiri, yang difungsikan juga sebagai bahan guyonan, guna membedakan dengan iklan yang asli.
- Lalu iklan-iklan selesai (baik iklan versi *Beritawa* maupun iklan asli), masuk ke *bumper in Beritawa*, kembali Metta Sagita membawakan acara dan membacakan topik selanjutnya tentang maraknya pencopet.

P : “*Ngomonge kudu ngono yo, lebay*”

P : “*Dilit banget to, mungkin apa semampu acaranya ya, wingi setengah jam tapi ga lebih dari setengah tujuh.*”

HASIL PENGAMATAN

- Topik *Beritawa* hari itu ada dua, yakni masalah parkir di Jakarta dan maraknya pencopet.
- Aktivitas menonton televisi di hari Senin, 18 Juli 2011 di kamar tidur tantenya yang dulu digunakan sebagai kamar tidurnya, namun sekarang sudah dialihkan. Meski demikian, artefak dan ornamen penghias kamar

tidur ini masih mengidentifikasi Pungky sebagai pemiliknya, antara lain bisa dilihat dari:

1. Tembok kamar dicat dua warna favorit Pungky, biru tua dan *pink*.
 2. Di antara televisi, banyak sekali boneka yang ditempatkan mengelilingi televisi.
 3. Masih ada lemari baju dan keranjang yang berisi pakaian-pakaian milik Pungky.
- Aktivitas menonton televisi disambi sesekali ‘bermain’ *Blackberry*, terutama *online*, mengaktifkan Twitter, BBM, FB, YM.
 - Ketika *Beritawa* diselingi oleh iklan, Pungky tidak merubah *channel*, tetap pada *channel* dan program televisi pertama yang dilihat meski ada *remote control* di dekatnya tepat di sebelah tangan kanannya, hanya berjarak sekitar sepuluh cm.
 - Saat pertama kali Pungky menghidupkan televisi juga dengan *remote control*, bukan dengan memencet tombol *on* pada tubuh televisi.
 - Setiap *bumper in Beritawa* muncul di layar—saat pertama kali program ini berlangsung dan setelah iklan—Pungky terdiam sekian detik, mengamati topik berita apa yang dibacakan oleh Metta Sagita, baru kemudian bereaksi, yang kebanyakan tertawa, dan berkomentar.
 - Selama menonton televisi beberapa kali peneliti dan informan terlibat pembicaraan tentang Kuliah Kerja Lapangan (KKL), skripsi, pekerjaannya, Pungky sebagai anak tunggal, dan Irene (teman Pungky) yang menjadi finalis di ajang pencarian bintang sampo.
 - Televisi di rumah Pungky lebih dari satu unit, tepatnya ada dua buah. Satu buah ditempatkan di ruang keluarga dan yang kedua terletak di kamar tidur tantenya. Karena jarak kedua unit televisi tidak jauh, bila keduanya dinyalakan bersamaan dengan suara yang agak kencang, maka suara dari keduanya bisa bertabrakan. Sanyup-sanyup terdengar suara dari televisi di ruang keluarga, begitu juga sebaliknya. Meski demikian televisi di ruang keluarga lebih sering dinyalakan daripada televisi di kamar tidur.
 - Rumah Pungky berada di gang kecil, cat bagian luar berwarna *peach*, di depan rumah ada kebun kecil, begitu masuk rumah bertemu langsung dengan ruang tamu.
 - Pembagian ruangan di rumah ini adalah ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur di lantai satu ada tiga, kamar mandi ada dua, dapur, di lantai dua ada satu kamar tidur lagi dan area kecil untuk menyetrika.
 - Rumah ini rumah peninggalan neneknya, dulu sewaktu kecil saat SD, Pungky pernah tinggal di daerah Karang Kuning, Jl.Kaliurang. Namun setelahnya, pindah di rumah Gunung Ketur ini hingga sekarang
 - Alamat lengkap: Gunung Ketur PA II-59 RT 01/RW01, Yogyakarta 55111, Kel. Gunung Ketur Kec. Pakualaman.
 - Kedua orang tua Pungky sudah meninggal, terakhir ibunya meninggal ketika Pungky duduk di bangku SMA. Saat ini dia tinggal bersama

dengan ketiga tante dari pihak ibunya—ketiga adik kandung ibunya—dan ketiga sepupunya. Pungky memanggil ketiga tantenya dengan sebutan *budhe*, Mama Hera, dan Mbak Erna. Dipanggil *budhe* padahal menurut pohon keluarga adalah tantenya karena dulu banyak orang memanggil demikian Pungky pun ikut-ikutan. Begitu pula dengan sebutan Mama Hera dan Mbak Erna, semuanya karena sudah terbiasa.

- Adik sepupunya ada tiga orang, yaitu Elsa (14 th, SMP kelas 9), Kania (11 th, SD kelas 6), dan Tata (5,5 th, TK B).

Penelitian #2 Senin, 25 Juli 2011, pk 18.15

- Pungky baru menonton *Beritawa* pada pukul 18.15 karena memang baru pulang dari kampus. Seperti biasa kondisi rumah Pungky selalu ramai dan riuh, salah satu alasan dikarenakan banyaknya anak yang tinggal di rumah itu.
- Seperti biasa juga televisi di ruang keluarga sudah menyala ketika peneliti berkunjung ke rumah dengan volume suara yang besar. Pungky pun mengamini, “*Krungu nganti njobo...*”
- Televisi di ruang keluarga ‘dikuasai’ oleh adik sepupu Pungky yang paling kecil, Tata, karena mulai Senin hingga Sabtu pada pukul 18.00 Tata selalu menonton tayangan *Spongebob Squarepants* di *Global TV*.
- Sewaktu peneliti datang, rumahnya pun sedang dikunjungi tetangga sebelah rumah, ibu dan anaknya. Si ibu berbincang dengan tantenya, sementara anaknya bermain dengan adik sepupunya. “Memang sering *dolan gitu*. Tetangga *dolan* ke sini atau tanteku yang main ke (rumah) tetangga. *Kan* di belakang sana ada sumur, sering *nggosip* di sana *bareng* ibu-ibu yang lain atau *kan* di belakang ada pintu, sambil berdiri *nggosip* sama ibu RT,” terang Pungky.
- Ketika menyalakan televisi dan ternyata *channel* yang nampak bukan *Trans 7*, Pungky kemudian menanyakan kepada Tata, di nomor berapa *Trans 7* itu. Tata memang orang yang paling hapal dengan nomor-nomor stasiun televisi, yang paling sering menonton televisi juga Tata dan Mama Hera.
- Selama menonton televisi Pungky juga bermain dengan *smartphone* miliknya, mengaktifkan YM, BBM, dan sambil berkirim pesan singkat sesekali.
- Televisi di kamar tidur ini awalnya ditempatkan di kamar tidur ibunya (alm) karena sewaktu ibunya sakit tidak memungkinkannya untuk mondar-mandir dari tempat tidur ke ruang tamu untuk menonton televisi. Pada akhirnya ada televisi ditematkan di kamar tidur untuk menemani, hingga sekarang televisi masih ada di kamar.

Penelitian #3 Selasa, 26 Juli 2011

- Pungky baru saja pulang dari bekerja di JNE di daerah Tajem, pada pukul 17.55, menaruh tas, berganti pakaian dan *leyeh-leyeh* di kamar dengan menonton *Beritawa*.
- Kondisi rumah saat ini agak berbeda dari biasanya, lebih sepi daripada biasanya, ternyata ketiga tantenya memang sedang tidak di rumah.
- Topik *Beritawa* episode hari ini, pertama tentang pemain gitar yang memainkan gitar dengan kaki dan yang kedua adalah demam *Harry Potter*.
- Ketika ada *scene*, di mana beberapa informan diwawancara perihal topik demam *Harry Potter* peneliti baru menyadari kalau *plesetan* tidak hanya sebatas nama informan, melainkan juga lokasi. Pungky justru yang menyadari hal itu, “*Kowe ra ngematke po?*” Dia menyebutkan kalau lokasi-lokasi di *Beritawa* menjadi Jakarta Atas, Jakarta Pinggiran, Jakarta samping kiri, atau Jakarta samping kanan.
- Ternyata program *Beritawa* hanya berlangsung selama 15 menit saja. Fakta ini ditemui, selain berdasarkan pengamatan juga dikarenakan secara tidak sengaja melihat iklan *Hitam Putih* di selang *Beritawa*. *Hitam Putih* sendiri merupakan program televisi yang ditayangkan setelah *Beritawa*, tertulis di iklan acara ini mulai pada pukul 18.15.
- Setelah *Beritawa* selesai, peneliti menanyakan perilaku yang sudah diamati selama beberapa kali pengamatan. Pungky tidak pernah menggunakan *remote control* untuk memindah saluran televisi lain selama menonton *Beritawa*. Ketika ditanyakan Pungky mengiyakan dan bercerita bahwa perilaku ini pun selalu berlaku ketika menonton acara lain. Dia merasa bahwa memindah-mindah tayangan, juga di saat iklan, membuatnya tidak fokus. Dia harus memfokuskan di satu tayangan saja, tidak bisa secara bersamaan, “*Mending siji wae, ra sah akeh-akeh.*” Perilaku ini didukung pula oleh kondisi *remote control* yang sedikit rusak, tidak ada tutup yang menutupi bagian baterai, jadi terkadang baterai bisa lepas.
- Pernah dia mencoba memindah saluran televisi ketika iklan, *malah* kemudian lupa pada tayangan pertama yang dia tonton karena sudah fokus pada tayangan yang kedua. Pungky lalu menimpali bahwa di rumahnya yang hobi menggonta-ganti tayangan televisi itu Tata dan Mama Hera.

REKAP WAWANCARA

Gaby (G) : *Kan* kamu bilang *pas bumper in* pertama kali itu *lho Beritawa* keluar itu *lho...*

Pungky (P) : *Kaya* TVOne?

G : Nah, kowe ngomong koyo TVOne, aku pengen tahu aja kenapa mengidentifikasi itu, maksude konteksnya kok langsung ke TVOne, kenapa? Apa kamu sering nonton TV itu apa piye?

P : Kalo TVOne soalnya itu merah, jadi dia tagline merah, kaya bumper in-nya warna-warna merah gitu lho tapi kalo konsep studionya ketoke bedo sih karo TVOne. Bumper-nya warna merah, sama nama host tagline-nya merah, nah kui podho karo TVOne. Tapi sama cara anchor-nya, yang mbaknya ngomong, memper-memper koyo ngono kui...

G : Bukane smua gitu?

P : Tapi nek Metro TV ra nganti koyo, menurutku lebih lebay TVOne dibanding Metro TV. Nah, Berita itu lebih ke TVOne.

G : Padahal masuknya bukan di TVOne ya?

P : Yo paling de'e sangat kritis paling, TVOne ngerti dewe to kowe. Semua orang tahu sejarahnya, de'e piye, wagu...

G : Njuk anu, berasa harus diparodikan gitu?

P : Nah makane...

P : Yo maksude, langsung awake dewe ki, ndelok koyo ngono langsung clep TVOne.

=====

G : Waktu kemarin aku pengamatan pertama itu, sebenere kamu udah nonton Berita berapa kali?

P : Ya aku nonton tapi cuma saklir'an, jadi sebenarnya itu yang nonton pertama, yang ngeklik itu adikku. Aku nontonnya sama adekku bertiga gitu, jadi bukan aku yang nyetel, cuma ga ngeh itu Berita.

G : Pas ndilalah nonton...

P : Hu'um, adekku tapi adekku sebelum itu wis ngomong, "Mbak, ada Berita." Ngono kui, opo sih kui...

G : Trus waktu akhirnya kamu nonton, apa tanggapanmu?

P : Pekok-pekok'an ngene kae, owalah ngono to Berita. Malah adikku duluan yang tahu daripada aku.

=====

G : Waktu itu kan, nek aku sih waktu pertama kali ga sengaja liat ngiranya program berita beneran tapi kok aneh karena penempatan jamnya kok jam-jam segini, kan jarang ada jam segini yang berita. Kalo ga siang kalo ga malem-malem. Kowe sempet kecelik ra? Apalagi kan dengan tampilan pertama, bumper in-nya udah kaya gitu, sangat berita. Trus waktu itu kan waktu masuknya Metta Sagita, pembawaannya aja kaya gitu, anchor-nya dibikin mirip kaya berita...

P : Nek kecelik, kecelik. Cuma mbas'an ndelok isi beritanya kan ada Jakarta Bagian Kiri, langsung, "Owalah kok iso?" Trus diamati lagi, mungkin emang beneran namanya, ternyata memang diplesetkan semuanya kan. Apalagi kan eneng koyo sound-sound ketawa, sound buatan, nah kui... Ketauan parodi. Tapi kan anchor kudu nganu banget, keren ngono, blazeran, jebule yo dagelan.

G : Memang sengaja *kaya gitu*, nek aku baca ulasannya memang *kaya gitu...*

P : *Yo apik sih*, maksudnya memberi warna yang berbeda. Nek berita kan serius, *ngene ngene ngene, lha nek de'e* sangat-sangat parodi, lucu banget.

=====

G : Tadi kan kamu bilang, “Ya beda sih...” Karena kalau aku lihat juga di jam-jam itu di televisi yang lain memang komedi yang itu komedi *beneran*, ga parodi. Menurutmu *piye*, kok memilih tayangan yang seperti itu, dan *piye* tanggapanmu?

P : Ya kalau ada tayangan itu ya mungkin memang khusus ke parodi *lucu-lucuan* tapi bisa juga pihak *Trans 7 kan wong-wong enom*, menurutku *saking* kreatifnya mereka juga bisa atau kalau *enggak* dia kritis.

=====

P : Dia memberi warna berbeda kalau komedi itu *ora melulu wong sik mbanyol* tapi melalui itu dia juga *nyuguhin* ini lucu, *ketoke sisan nyindir* menurutku. *Nyindir-nyindiri* berita-berita *liyane*.

=====

P : Tapi *ncen bedo kok de'e*. Stasiun TV *liyane blum* ada yang *kaya gini juga to*, dia *ga nyontek ngono lho* tapi *ga tau ya kalo* Barat.

=====

G : Apa yang kamu *tangkep* kamu jadikan informasi dan kamu bagikan ke orang lain, itu seberapa sering ketika kamu nonton televisi itu *njuk* kamu perbincangkan dengan orang-orang di sekitarmu, di anggota keluarga, di kampus atau teman-teman kantor?

P : *Yo lumayan sih*, nek aku *ngerti* kadang-kadang aku *share*, “Eh iki *bener po*, Pak Bina yang meninggal?” *Nah kui kan* aku *ra ngerti*.

G : *Oh trus* kamu tahu karena nonton TV?

P : *He'eh nonton* TV sama *social media*, Twitter , Gab. *Kalo* berita *utamane* aku lebih ke Twitter daripada televisi ataupun koran. Tapi nek TV *opo* koran, *tetep mending* koran. Aku jarang *kok* lihat berita di TV *tuh*.

P : *Soale kan moco dadi eling* tapi *kalo* cuma TV atau Twitter *mesti* lupa.

=====

P : *Kalo* dibagi informasi *sih* sering tapi *kalo* di keluarga jarang, *kalo* di keluarga lebih ke aku yang aktif *soale kan* aku *metu-metu*. Tapi *kalo temen-temen podho-podho lah*, aku sering *share* mereka juga. Tapi nek sekarang *kan dewe wis ra kuliah*, Gab, jadi sering di rumah, jadi aku sering kasih informasi ke mereka.

G : Lagi masalah *Beritawa*, kamu pernah komentar waktu, “*Dilit banget to?*” Karena awalnya kita *kan* juga kaget cuma 15 menit, dipikir *kan* setengah jam. Itu *piye tanggapanmu Beritawa* untuk durasi yang hanya *segitu?*

P : *Tanggapanku?* Sayang *lah...* *Maksude acarane ki* lumayan, *mung* 15 menit, *de'e mung rung 2* segmen *njuk* bubar. *Lak yo getun to*, menurutku aku *rung rampung nonton ki*, *rung beranjak seko panggung* tapi *kok wis* bubar. *Mesak'e mesti mergo* Deddy Corbuzier, mungkin *mergo Hitam Putih*

rating'e dhuwur mung dadi 15 menit. Soale aku ga tau track record-nya dia dulu berapa jam aku ga tau. Yo eman-eman sakjane acarane apik yo menghibur ngono kae cuma mungkin orang-orang lebih milih Hitam Putih.

P : Tapi iso juga sih, Gab, biaya produksinya menekan. Repot lho kae, drama-drama tapi... Sadar ga kalo orang-orangnya yang main juga sama. *Uwong'e podho takmat-mat'ke uwonge podho.*

=====

Pungky menonton *Beritawa* seringkali di kamar tantenya, yang dulu adalah kamarnya. Ketika peneliti melakukan pengamatan, peneliti mendapati bahwa kamar tempat menonton *Beritawa* masih tetap mempertahankan sisi personal dari Pungky. Tidak banyak perubahan yang terjadi ketika kamar tidur ini masih digunakan sepenuhnya oleh Pungky atau sudah tidak lagi.

Pada awalnya desain kamar ini Pungky sendiri yang meminta om-nya untuk membuat dengan dicat warna *pink*, warna kesukaannya, dan dikontraskan dengan warna biru tua yang juga dipilihnya. "*Childish banget sih takpikir tapi jaman kui aku seneng banget duwe kamar koyo ngono...*" Dulu, di dalam kamar ini ditambahkan lampu kecil sebagai penerangan ketika Pungky belajar dan ditemeli pernik bintang-bintang *glow in the dark*. Sementara itu, boneka yang hingga sekarang masih memenuhi kamar sudah mulai dikoleksi Pungky sejak dia duduk di tingkat sekolah dasar. "*SD beli boneka, SMP, SMA, bahkan awal kuliah. Mben Valentine dikek'i kado boneka, mesti boneka, pink-pink-pink. Ket saiki seneng.*"

Sekarang kamar tidur Pungky pindah di lantai dua, lebih kecil daripada kamar yang lama. Sebenarnya ruangan di lantai atas hanya difungsikan sebagai tempat menyetrika baju, namun karena Pungky merasa privasi yang didapatnya di kamar bawah tidak total. Kemudian dia meminta pamannya untuk membuatkan satu tempat di atas, akhirnya ruang setrika itu disekat dengan triplek dan dilengkapi dengan perlengkapan, seperti tempat tidur, lemari, dan lainnya. "*Jadi kamar akhire, cuma aku jarang pake soale pertama rodo berdebu, kedua panas banget neng dhuwur. Jadi aku cuma pake untuk tidur malem, tidur siang aja aku sering ke bawah,*" ujar Pungky.

=====

Penempatan boneka-boneka mengitari televisi pada awalnya disebabkan karena sudah tidak ada tempat lagi yang cukup luas untuk menampung koleksi bonekanya. Kedua karena dia menganggap bahwa sudah tidak sesuai lagi dengan umurnya memajang boneka di seluruh rumah maka Pungky memutuskan untuk mengumpulkan koleksi di satu ruangan saja. Ketiga untuk membedakan dengan koleksi boneka milik adiknya, dengan demikian dia ingin memisahkan mana barang-barang miliknya dengan orang lain. Keempat, meski tanpa Pungky sadari, boneka-boneka yang ditempatkan mengitari televisi adalah perlakuan menghiasi televisi.

=====

Pungky menjadikan boneka sebagai sosok saudara yang selama belasan tahun tidak dia punyai karena dia anak tunggal di keluarganya, “*Lho kan suwe aku ra nduwe adek, boneka mungkin koncone.*” “

=====

“*Yo mungkin bener, mergo aku ra nduwe konco. Dadi koncoku boneka. Jadi ibuku dulu ngekek’i boneka nggo konco.*”

=====

G : Jadi ketika kamu nonton itu ya bisa dibilang aktivitas tunggal, paling *mung disambi...*

P : *BBM-an, eh BBnan.*

G : Kamu mengaktifkan apa *aja* (di BB)?

P : *BBM, sms, YM, atau ndelok Twitter.*

G : Oke, itu ketika *Beritawa* misal *kowe pas ndelok TV sing* agak lama, lebih dari satu jam, misal *bioskop TransTV* atau serial-serial yang durasinya agak lama *gitu*. Ya *emang* kamu jenis orangnya yang *nonton ya nonton tok* atau harus kamu *sambi-sambi, ga bisa diem gitu.*

P : *Nek nonton yo nonton tok tapi nek ono adekku angel aku nonton, nonton tok mesti ndadak rebutan remote. Tapi kalo misal aku sendiri aku nonton ya nonton tok.*

G : *Nah itu piye, kalo misale pengen dewe gitu otomatis kamu pindah di kamar atau?*

P : *Nyok dong (seringkali) neng kene (ruang keluarga).*

G : *Pas kondisinya adekmu ga nonton TV?*

P : *Wis dho turu...*

G : *Oh malem...*

P : *Ho’oh aku nonton nganti mbengi, pas aku aku ndelok Transformer dibaleni aku seneng banget to, yowis nonton, ngantek lali sikatan... Dadi, sakdomen iso pas iklan aku ninggal, aku ora ki lho. Mbuh ngopo, ngantek sikatan bar usai film’e. Dadi ngantek rung sikatan rung cuci kaki, jadi nek ndelok ki wegah terlewatkan, fokus.*

G : *Berarti harus fokus, kan ada to orang yang nonton tuh ga betahan gitu lho...*

P : *Nek aku fokus sih, soale aku wis tau koyo ngono. Jadinya kan buyar to, njuk aku emoh mbaleni kae lho Gab, belajar dari pengalaman njuk aku fokus. Tapi aku pernah nyoba kaya gitu, ah mumet sik endi. Soale aku wis tau koyo ngono, dan kalo aku digituin juga ga enak kan, mosok aku meh koyo ngono karo aku dewe.*

G : *Nah kamu pernah cerita, sing seneng koyo ngono ki Mama Hera sama...*

P : *Adekku...*

G : *Sama adekmu yang paling kecil, Tata ya. Seneng banget ganti-ganti channel. Mungkin posisinya waktu itu kamu ga sengaja ada di satu ruang yang sama, jadi mau ga mau kamu tetep nglia... Trus piye, waktu itu reaksimu gimana?*

P : *Mesti takonek'e. Biasane Gab, nek de'e ijih koyo ngono, mesti taktinggal lungo. Akhire aku ga nonton soale aku males, piye yo... Mbok yo nek iklan ki yo rapopo tapi mereka itu ga mau nonton iklan, akhire njuk aku mumet, mutung, njuk aku mungguh, turu. Biasane kalo kaya gitu kalo ga sore, kalo ga siang, soale kan pas kumpul semua. Soale pas neng ngomah, mesti aku mungguh, soale aku ra seneng nek diganti-ganti tapi nek awake dewe sepakat itu, ya itu ada.*

=====

P : *Soale nyimak dulu, jadi intinya aku nyimak ben aku ngerti isi konten, beritane opo. Nek koyo ngene mending takpateni, ngobrol karo kowe.*

G : *Soale ada Pung, orang yang apa ya... Aku nonton TV tapi sakjane de'e yo ra ndelok TV, de'e seneng mendengarkan TV tok gitu...*

P : *Wo, ra iso. Nek aku koyo ngono mending takpateni sisan. Lha ngopo ndengerin suarane tok...*

G : *Lha ada yang kaya gitu...*

P : *Nek aku kudu ndelok sik, opo sih sing diomongke, konten, isi acarane opo...*

G : *Apalagi kalo disambi...*

P : *Aku ra iso'e, maksude harus stay gitu lho, harus ndelok gitu lho. Audio visual, Gab... TV ki audio visual. Misale lagi nggarap, gowo laptop neng ngisor ki angel konsene.*

G : *Jadi emang jenisnya, fokusnya itu harus di satu-satu, ga bisa barengan.*

P : *Ra iso...Wis mending salah sijine dipateni, nek ra TVne, laptape dipateni.*

=====

Volume televisi cenderung besar jadi ketika dua televisi dinyalakan bersama kadang terdengar suara yang bertabrakan dari televisi di ruang keluarga dan kamar tidur. Pungky dan keluarganya suda terbiasa dengan volume yang besar.

=====

Pungky tinggal dengan tiga tantenya, yakni Prayuni, Herawati, Erna Yuniarti. Ketiga tante ini dari pihak ibunya.

=====

Adaptasi Pungky sebelum tinggal bersama adik-adik dan tantenya cukup sulit. Mereka pindah sejak Pungky masuk kuliah, awalnya merasa belum terbiasa dengan kondisi rumah yang ramai, padahal sebelumnya tidak demikian. Namun setelah Pungky dibuatkan kamar di lantai atas dan merasa bahwa dia kembali memiliki privasinya, adaptasi berjalan lebih lancar, dan sekarang sudah terbiasa.

=====

Televisi di rumah Pungky, terutama TV di ruang keluarga bisa terbilang menyala hampir setiap waktu. Ketika jam belajar, adik-adiknya harus disuruh mematikan televisinya, namun tetap saja ada yang *nyolong-nyolong*. Acara televisi pagi seperti gosip dan musik sudah dikonsumsi oleh Pungky dan

tantanya, siang setelah adik-adiknya pulang kembali menonton televisi, sore hingga malam menonton salah satunya *Spongebob*—acara favorit adiknya yang paling kecil. “*Saiki nonton TV ra mung nonton berita tok, kabeh ditonton. Gosip digasak, Sule Prikiteuw wae ditonton acara ra mutu, soyo meneh nek ono adekku aku yo dadi melu-melu nonton...*”

=====
“*Mesak’e de’e, cilik cilik seneng nonton TV. Aku mbiyen ra patio kok, mbuh nek biyen aku isih ono hiburan akeh dadi ra patek terpengaruh. Adek-adekku ki pol, ra nduwe hiburan,*” kata Pungky saat mengomentari perihal hobi Tata menonton televisi.

=====
People’s viewing style milik Pungky, kalau di kamar sambil *lendetan* tapi kalau menonton TV di ruang keluarga biasanya duduk di tempat-tempat duduk atau *lesehan* di atas karpet yang digelar atau justru sambil tiduran.

=====
Aktivitas selama satu minggu: Senin sampai Jumat bekerja pukul 09.00-17.00, hari Sabtu bekerja pukul 09.00-15.00, Minggu santai di rumah. Hari Senin sampai Jumat setelah kerja, pulang, istirahat, mandi, makan, malam sebelum tidur *online*, menonton TV, *BB-an*, atau pergi keluar rumah kalau memang ada agenda bermain. Kalau Sabtu setelah pulang kerja lalu agenda rutin *pacaran*, sementara Minggu dikhususkan untuk bersantai di rumah saja dan sorenya pergi ke gereja.

=====

LAMPIRAN 3

IDENTITAS NARASUMBER

Irene Pramatreize Iswara (Irene)

22 th, 13 Oktober 1989

PROGRAM TV: *Ngulik & Online*

Penelitian #1 Sabtu, 23 Juli 2011 pk 20.50

- Peneliti datang ke rumah informan pukul 20.50, keadaan rumah sepi karena orang tua Irene sedang keluar rumah, menghadiri acara paguyuban lingkungan tempat tinggal mereka “Paguyuban Gang Aries”. Irene mempersilakan peneliti masuk dan suara anjing-anjing mulai bersahutan. Irene mempunyai anjing berjumlah tiga ekor bernama Midil, Gidul, dan Moshi anjing berjenis *golden retriever* yang dititipkan oleh temannya.
- TV sebelumnya sudah menyala. Televisi terletak di ruang keluarga, berukuran 29 inchi. “TV itu memang *ga diajarin* bapak ibuku ada di kamar. *Soale marak’e ndableg... kalo udah gedhe* mungkin *ga ya*, kalo *pas* kecil, makanya *sampe* sekarang anak-anaknya *ga* ada yang maniak sama televisi.”
- Televisi dikelilingi oleh sepasang salon di kanan kirinya, televisi didudukkan di atas rak kecil. Isi rak kecil terdiri atas pemutar DVD, *laser disc*, DVD, *remote control*, mikrofon. Yang menarik di ruang keluarga ini adalah ruangan ini sengaja diatur sebagai tempat menonton bersama, baik acara televisi maupun film, juga untuk sesekali berkaraoke. Oleh karena itu, ada tambahan dua *speaker* kecil yang ditempatkan menempel tembok atas hampir menyentuh langit-langit, terletak di siku-siku ruangan. Pengaturan ini sengaja dilakukan dengan tujuan memaksimalkan potensi ruang layaknya *home theater*, jadi bila menonton film atau menyotel musik suara bisa lebih jelas.
- Aktivitas menyotel musik dengan menggunakan televisi di ruang keluarga sering dimanfaatkan ibunya. “Pagi-pagi *nyetel* musik, dari pagi *sampe* aku bangun, dari jam setengah enam *sampe* CD habis...” Lagu yang diputar biasanya koleksi album Chrisye.
- Penggunaan televisi selain untuk menonton program televisi memang lebih sering digunakan untuk menyotel musik, baru kemudian menonton film. Sesekali Irene menonton film bersama dengan orang tuanya atau sendiri saja.
- Rumah Irene memiliki pintu gerbang yang tinggi, begitu pintu gerbang dibuka barulah terlihat bagaimana rupa depan rumah. Di depan ada taman kecil, masuk ke dalam ada ruang tamu. Semakin ke belakang ada ruang makan di barat, ruang keluarga di timur, dapur, kamar mandi, kamar tidur orang tua, *space* kecil untuk tempat kerja bapaknya, kamar pembantu yang saat itu difungsikan sebagai gudang saja karena sedang tidak ada Pekerja Rumah Tangga (PRT), taman di belakang dan di samping rumah. Ketiga anjing Irene ditempatkan di halaman samping, kadang di dalam

kandang, namun ketika sudah malam dikeluarkan dari kandang dan dibiarkan bebas (meski tetap tidak diperbolehkan masuk ke rumah). Sementara di lantai dua ada dua kamar tidur, kamar mandi, ruang kerja Irene.

- Identitas: Irene Pramatreize Iswara (21 tahun). Lahir di Yogyakarta, 13 Oktober 1989.
Orang tua: Danisworo (63) dan V.M. Ismiyanti (56)
Kakak: Aditya Bentoni Iswara (32) dan Erica Michel Iswara (30)
- Percakapan sehari-hari antara Irene dengan anggota keluarga menggunakan bahasa Jawa *kromo*.

Penelitian #2 Sabtu, 6 Agustus 2011

- *Ngulik* pada hari Sabtu ini bertemakan Ramadhan, dengan titel “Ngulik edisi Ramadhan” dan menampilkan kegiatan Asri jalan-jalan ke Madinah.
- Irene melihat *Ngulik* tidak tepat pukul 12.30, sudah berselang beberapa menit karena baru saja pulang dari rumah *pakdhe*-nya. Irene bercerita kalau tadi pagi, pukul 06.30 keluarganya sudah terburu-buru pergi ke rumah sakit mendengar kabar eyang putrinya jatuh dan dilarikan ke rumah sakit. Satu keluarga pergi dalam keadaan *kemrungsung*, “Mandi saja tidak sempat,” kata Irene.
- Maka aktivitas menonton *Ngulik* pun dilakukannya sambil membersihkan kandang anjing-anjingnya, aktivitas yang biasa dilakukan di pagi hari namun pada hari ini belum sempat dilakukan. Lalu memberi minum anjing-anjingnya. Setelah itu barulah dia bisa bersantai sambil menonton televisi di ruang keluarganya.
- Program *Ngulik* pun selesai, berganti dengan *Online* yang tayang hingga satu jam ke depan, hingga pukul 14.00.
- *Online* episode hari Sabtu ini berkunjung ke kediaman Opick, lagi-lagi karena sedang bertemakan Ramadhan. “Rumahnya Opick *gedhe banget lho*. Si Dipta kalau *ga* salah pernah ke sana...” Irene bercerita kalau dia pernah melihat koleksi foto-foto saat dia magang di *Global TV* bersama dengan Dipta, temannya.
- Setelah mengetahui *host* yang membawakan *Online* hari ini hanya Olga dan Ayu Dewi, Irene berkata, “*Kok* sekarang Jeng Kelin jarang ada.” Peneliti menjawab mungkin saja memang kebetulan hari ini tidak ada dan sering dilakukan pengacakan pembawa acara, tidak selalu komplet bertiga. “Ya tapi *kan Online* khasnya itu Jeng Kelin sama Olga.”
- Bapak ibunya pulang dan membelikannya pempek untuk Midul dan Gidil, dua anjingnya yang kecil. Irene pun memberikannya pada mereka, dia juga menjelaskan kalau dua anjingnya yang ini memang tidak masalah kalau diberi makanan yang bermacam-macam. Namun, khusus untuk *golden retriever*-nya—Moshi, tidak boleh seperti itu. Tiba-tiba ibu Irene saat mengetahui televisi menampilkan program acara *Online* ikut

berujar, “Sekarang ikut ganti ya, cuma Sabtu Minggu. Biasanya *kan* setiap hari, *melu poso...*”

- Selama dua program televisi ini berlangsung, Irene kerap kali sibuk dengan *handphone*, ber-sms, dan mengurus ketiga anjingnya. Tidak banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk diam fokus menonton program televisi.
- Ketika tayangan *Online* berakhir, Irene sempat berujar, “*Bahasane ki vulgar banget...*”

Penelitian #3 Minggu, 7 Agustus 2011 → *Ngulik* ada, *Online* ga ada

- Kali ini sedari pagi Irene tidak ada acara apa pun, kondisi rumah senyap karena kedua orang tuanya sedang tidur siang. Anjing-anjing milik Irene, Moshi, Midil, dan Gidul pun terlihat mengantuk.
- Irene benar-benar bersantai di rumah, agenda acaranya yang paling dekat masih pukul lima sore nanti. Maka sebelum *Ngulik* tayang, televisi pun sudah menyala sejak lebih kurang pukul 11. Pukul 12.30 *Ngulik* menayangkan *bumper in* dan beberapa saat kemudian Irene membawa *laptop* dan mulai *online* sambil menonton televisi. Mengecek FB, Twitter, mengaktifkan YM, dan mengecek akun di kontes *Wajah Femina*, tidak lupa sambil ber-sms.
- Ada satu *scene* di *Ngulik* yang menampilkan dua orang preman sedang berselisih paham dengan Asri, “*Kalo itu beneran, itu keren. Ih merinding aku, Gab...*” Ujaran yang dilontarkan ini merujuk pada banyaknya tayangan serupa *Ngulik*, yang dikategorikan sebagai *reality show*, namun kerap kali definisi *reality* itu dipertanyakan beberapa pihak, termasuk Irene.
- Setengah jam berlalu dan tiba di bagian paling akhir dari program *Ngulik*, Asri pun bernyanyi sambil diikuti Irene, “*Sabtu Minggu setengah satu...*” Baginya *tagline Ngulik* ini mudah dihapal dan selalu menempel di kepala Irene, seringkali ketika menonton program ini secara otomatis dia ikut bernyanyi.

REKAP WAWANCARA

Gaby (G) : Kamu sendiri aktif *ga* di lingkungan rumah? Entah kamu ikut apa...

Irene (I) : Kalau di lingkungan rumahku aktifnya yang paling cuma bantu-bantu aja, cuma *kalo* ada pertemuan warga aku *ga dateng* soalnya itu *kan* untuk bapak ibu *to* tapi *kalo* pertemuan segang ini itu aktif *lah...* Waktu kemarin ada acara *bakar-bakaran* ikan atau nanti ada 17 Agustus ya nanti keluar. Besok itu mau ada acara buka bersama di rumah, ya aku mau *ga* mau *tetep bantuin* ibuku.

G : Di sini?

I : Iya di rumah, ya *kan* kebetulan *yo* biasanya memang buka puasa ada tapi *kan sok-sok dho sing poso ki ga* pada mau *ketempatan* juga *gitu lho*, ya *udah* di sini aja. *Ndilalahe* besok juga ada *masang* bendera...

G : Berarti walaupun tidak setiap saat keluar tapi *tetep* masih ikut terutama kalau lagi *ga* ada agenda-agenda acara keluar *gitu kan*. *Trus* yang di luar rumah kamu ikut apa *aja*? *Maksude* yang di luar lingkungan rumah...

I : *Oh*, kalo itu banyak. *Meh nyombong oleh ra ki?* (tertawa) Ya *kan* pertama di kampus, jelas. Kedua, lektor. Ketiga, aku ya masih *ikut-ikutan* *agency* itu...

G : *Agency* apa 'e?

I : Namanya YAM, YAM Model...

G : *He'em, trus?*

I : Ya kalau misalnya pas ada *job*, *ngejob*, kalau *enggak* ya *udah ga ngapa-ngapain*.

G : *Nah trus*, sejauh ini waktu kamu ikut-ikutan aktivitas itu, ikut organisasi A, B, C atau komunitas itu... Apa yang kamu dapat dan kenapa kok kamu memutuskan untuk ikut?

I : Kalau lektor aku *udah* ikut sekitar ya ini 2009, dua tahun ini. Kenapa aku ikut lektor? Ya pertama, aku *ga* punya kegiatan gereja, di lingkungan gereja. Di rumah ini *aja* aku *ga* ikut, padahal *kudune* aku *melu neng* Bintaran tapi karena situasi yang *ga* cocok, lingkup gerejanya yang menurutku terlalu mengkotak-kotakkan... Apa ya, *kayanya* anak muda sama yang tua itu *ga* bisa gabung, sedangkan di Kotabaru sendiri aku *udah* dari zaman kecil, *jebrot* aku *neng kono*, *ga* pernah pindah-pindah. *Nah*, jadi aku memutuskan selain aku di lingkungan yang *macem-macem kaya* fotografer juga *gitu-gitu*, adalah aku mengimbangi di gereja juga. *Nah, makanya* aku ikut lektor. *Dapet temen* banyak, pengalaman banyak, *trus* habis itu aku jadi tahu situasi kalau mau misa, apalagi kalau misa-misa besar *gitu*. Kalau dulu aku cuma tahu bagian ini-ini-ini tapi ternyata di belakang itu *ribet banget*... Kalau yang di *modeling* itu aku ikut baru sekitar, belum lama ini, baru tahun ini. Desember akhir Januari awal ini aku baru ikut. Pertama itu aku di PAPMI baru aku ke YAM. *Pas kae* aku *melu knopo yo?* *Oh* aku *pengen* bisa belajar *dandan* karena menurutku aku *yo wis meh lulus lah, mosok ra iso dandan*, sedangkan waktuku lebih banyak. Karena aku *pengen ngisi* hari-hariku, *eh ndilalahe ngejob-ngejob* aku ya *melu, dipake*. *Ndilalahe* habis itu juga bisa jadi buat *basic kemaren, Natur*. Waktu itu *kan* aku ikut audisi *ga* tahu apa-apa, sebelum-sebelumnya *ga* pernah bisa ikutan *kaya gitu*, ya waktu *kemaren* karena aku punya *basic modeling* sama *eh ndilalahe* rambutku *yo apik* aku jadi finalis *kaya gitu*. Finalis, dikirim ke Jakarta pula, *trus* habis itu ikut karantina, ikut *grandfinal*, kenal banyak orang, masuk ke majalah, habis itu orang-orang banyak yang tahu, punya *link* taraf nasional. Itu *bikin* dari aku yang masih *nol*, *trus* bisa *dandan*, *trus* masuk ke finalis, dan aku dituntut untuk lebih baik lagi di depan umum.

G : Oke berarti kesimpulannya kalau di luar rumah ini ikut lektor, *agency*, *trus* juga pernah ikut pelatihan/*workshop* fotografi juga...

I : Oh ya, kalau yang *workshop* itu aku juga pernah yang ikut... Itu *lho*, Gab, *workshop* fotografi jurnalistik KPY itu. *Nek* waktu fotografer itu, perlu itu. Buatku aku ada di dua sisi yang berbeda, ya aku dituntut untuk jadi orang yang *istilaha* cantik semuanya, *nek* fotografer itu ala kadarnya. *Ga* mementingkan dandanan *lah*, *ga* mementingkan baju *lah*, *poko*ke biasa banget. *Eh ndilalahe* aku *wis entuk*... *Nah* aku bisa dikenal lagi di situ.

G : *Kok bisa sampe* ada tiga televisi di rumah itu *gimana* ceritanya?

I : TV kecil itu *udah* dari *jaman* aku kecil banget, mungkin aku sebelum ada itu *udah* ada. *Nah*, habis itu beli *lah* yang *gedhe* yang ada di situ tapi yang *gedhe* itu karena gempa tahun 2006 itu jatuh *trus* merusak sistemnya yang ada di dalam itu *kan*. Sebenarnya kalau beli lagi pun langsung bisa tapi *eh*... Sejak gempa, *dibenerin sampe* beberapa minggu cuma warnanya *ga* bisa *kaya dulu* lagi, ya *udah*. *Sampe* dengan bulan Juni 2011 aku baru beli lagi baru, itu beli lagi baru juga sebenarnya bukan buat rumah tapi buat *eyangku*. Cuma aku bilang ke ibuku, “*Buk iki TVne nek misale nggo eyang malah eyang ngko bingung*...” *Soale* TV *kan* bisa buat *flash disk lah*, bisa buat...

G : Yang beli kamu?

I : Ibuku...

G : Iya ya, *maksude* keluarga *kan*?

I : *He'eh*. *Trus* aku bilang apalagi *merk'e Panasonic*, *mbok rasah apik-apik*...

G : *Malah bingung, malah gagap*.

I : *He'eh, sing penting* bisa untuk *nonton* TV. *Yowis* taruh di rumah, taruh di *kamare* ibuku. *Nah* yang kecil keluar, yang baru masuk. Itu baru Juni *kemaren lho* belinya, *dasare sih iso nganggo* TV *semono sih ra* masalah. Di sini bukan yang *gadget* mania, elektronik mania, kecuali kalau itu benar-benar dibutuhkan baru kita beli.

G : Kalau untuk pengaturan waktu nonton televisi sendiri *gimana*? Itu *kan* ada tiga televisi ya walaupun yang kecil itu, kamu pernah cerita, *udah* jarang *dihidupin* juga. Kalau *dihidupin* ya cuma buat tukang, yang lebih sering *dihidupin kan* yang *gedhe*, 29 sama 32. *Nah*, pernah *ga* di suatu kondisi *gitu* sama-sama *dinyalaian*, kamu yang *nonton* TV di ruang keluarga...

I : Pernah, pernah...

G : Situasi *kaya gitu* biasanya kenapa? *Rebutan?* (tertawa)

I : Bukan *rebutan*, *nek rebutan kaya gitu* aku *mending neng dhuwur online*. Tapi *nek pas ndilalahe ono apik*, musik, film, *biasane* aku sama ibuku lebih cocok, lebih *klop* dibanding sama bapakku. *Nek* bapakku suka *kaya tinju*, sepakbola yang *ga penting gitu*, *biasane* aku ribut sama bapakku, sama ibuku lebih enak. *Biasane* aku sama ibuku di dalam, bapakku di luar, itu situasi pertama. Situasi kedua, ibuku sama bapakku di dalam kamar, aku *pengen nonton* TV juga ya *udah* semuanya *nyala kan*. Ketiga, *ehm*... *opo yo*,

sama-sama *misale* di situ lagi dibuat *mbuh nyanyi kek, mbuh karaoke kek, aku pengen nonton TV ya aku neng njero.*

G : Kalau yang untuk karaoke itu *mesti* di luar ya, alat-alatnya ada di *situ* semua...

I : *He'eh*, yang di luar. Kalau nanti *nonton* film ya semuanya jadi satu di luar.

G : *Trus* kamu juga pernah bilang kalau dari kecil itu memang *ga diajari* punya TV di kamar sendiri, ada TV di kamar sendiri *ndak ndableg*... Itu dari sejak kecil *nah trus* akhirnya *keterusan sampe* sekarang?

I : Iya *sampe* besar juga *gitu*...

G : *Masmu, mbakmu* juga gitu?

I : Iya, *masku mbakku* juga *gitu*, *ga* ada yang namanya TV di dalam kamar, komputer di dalam kamar pun *enggak*.

G : *Nah pas jaman cilik* berarti diatur... Hanya bisa nonton misalnya habis pulang sekolah...

I : *Enggak, enggak*. Sama sekali. Jadi *gini*, tiga anak itu *ga* seperti anak-anak biasanya itu *lho*, mau *nonton* TV kapan *aja* bisa, kamu lagi belajar *nonton* TV pun bisa. Tapi kalau *pas* lagi *bener-bener* kita *pengen* belajar ya *udah* di kamar *gitu lho*... Di kamar ya di kamar, belajar, kalau *enggak* ya di ruang tamu *lah*. Jadi *masku* biasanya ya cuma duduk di sini sambil baca, *udah*. Jadi *tuh* jam belajar pun juga *enggak* ada di keluarga, les di luar bimbingan belajar pun *enggak* ada, maksudnya bapak ibuku, "Ayo *melu les bla bla bla*..." Itu *enggak* ada. Ya *udah* kita *nyantai-nyantai aja* *gitu*, mau belajar ya belajar, *nonton TV nonton TV, maen maen*...

I : *Soalnya mbak sama masku kan didikan kan udah* di sana, ya *udah ngikutin* dari sana *trus* dibawa ke sini *aja, diterapin bener-bener* ke aku.

G : Jadi kontrolnya di kalian?

I : *He'em*, dari diri sendiri, anak-anak.

G : Tadi kamu bilang ada tayangan favorit, kalau sama ibu *kan nonton* film *bareng, nah* kalau *pas bareng-bareng pas* bertiga itu apa yang ditonton? Pernah *ga*?

I : Pernah, biasanya acara musik, film...

G : Acara musik itu yang *kaya* apa?

I : *Kaya Harmoni, kaya uhm*...

G : *Dahsyat*?

I : *Dahsyat*, cuma *Dahsyat* sama yang lain-lain itu *kan* pagi jadi bapakku jelas *ga* bisa *nonton bareng*. *Kalo* yang *malem* itu ya *kaya Harmoni* atau *misal* ada konser atau ada penghargaan-penghargaan apa... Tapi *tetep wae nek bapakku karo disambi-sambi, ngarep laptop karo nonton* TV.

G : Kalau ibu, memang sering *nyambi*?

I : *Nyulam*... *Nah* kalau ibuku lebih *disambi meneh*. Ibuku *bener-bener nyenuk nonton* TV itu kalau di kamar, pengantar tidur, pasti langsung *dimeniti* itu *lho*, di-*timer*. Tapi kalau di sini *mbuh karo ngonceki wortel kek*,

ngonceki gembas kek, nyulam kek, trus habis itu bikin apa, pas lagi ngolah, ngadoni apa... Ben ora muk nganggur ngono tok.

=====

G : Menurutmu *gimana* tayangan *Ngulik*, *asik ga asik*, atau menurutmu masih kurang di konsep ini atau kadang terlalu *lebay*, menambah informasi...

I : *Nek* aku *asik-asik wae Ngulik*-nya itu, *mung malesi ki nek* suaranya si Welas, si Asri-nya itu *ngomongnya ki... Wong wedok tur cewawakan, nek lungguh mekokok, males wae*. Kalau isi acaranya *sih ga* ada masalah. *Yo* acara hiburan, *reality show kok, lha meh piye meneh... Nek kui digawe-gawe koyo Termehek-mehek* aku malah *ra seneng, opo apane koyo ngono*. Itu *kan* sebenarnya juga hampir sama kaya *Ceriwis* juga *kan*, cuma kalau *Ngulik* di luar, *Ceriwis* di *dalem*.

G : Kalau sama Asrinya sendiri?

I : Ya kalau aku *sih*, dia lucu... Dia bisa membawakan acara itu, *toh* masih bisa mempertahankan *sampe* sekarang *kan* berarti ratingnya tinggi. Dia berhasil-*lah* menurutku...

G : Untuk penempatan acaranya sendiri yang Sabtu Minggu kamu rasa *gimana*?

I : Kalau aku *sih* penempatan *kaya gitu* mungkin cocok-cocok *aja...* Karena aku pernah tahu *kan*, penempatan acara-acara kaya gitu.

G : *Pengennya* kamu itu *Ngulik* seperti apa?

I : Kalau aku *dasare...*

G : Apalagi *kan* kamu pernah ada di lingkup pertelevisian *gitu lho* Yen, *maksude* dengan pengalamanmu itu apa yang bisa kamu *share*-kan...

I : Kalau menurutku konsep acaranya dari yang dibuat sama *Trans* itu memang lebih bagus dibanding televisi yang lain. Karena aku punya *background* di stasiun TV yang lain itu beda dan lebih *gregetnya* itu... Di sana itu *bener-bener* otak itu *dikeluarin gitu lho*, isi otak segokil apa pun *dikeluarin*. Kalau di stasiun TV yang lain itu menurutku kurang diasah *gitu lho*, jadi kalau si bosnya *udah oke ya udah* jalan. Pemikiranku *sih kaya gitu*. *Nah* jadi kalau aku *ngliat* acara-acara *kaya gitu*, apalagi ini *Ngulik* sama *Online* ya, ya menurutku lucu. Lucu? Ya lucu. Memberi informasi? Memberi informasi...

G : Ini *Ngulik* dulu...

I : Oh ya *Ngulik*, *uhm* kalau *Ngulik* *sih* lucu ya lucu, bagus *sih* bagus cuma yang sayang itu aku rasanya ada yang *ga* penting tapi ditayangin. *Contone ki kaya* yang kemarin itu *lho*, Gab... *Kaya* yang orang-orang...

G : Preman?

I : Preman itu. *Kui tenan opo ora kan wong ra ngerti to*. *Nek iki tenan awake dewe* malah *respek, tur nek ora awake dewe* langsung *ciut ngono lho*, *ahh muk apus-apus, males ki njukan*. *Nah* yang *kaya-kaya gitu* yang aku *ga seneng*. Aku berharap ini *bener-bener* tapi ternyata *muk bohongan*. *Ah iki mung apus-apus, istilaha muk* penghantar masuk ke sesi rukiyah *gitu lho...* *Nah* aku *ga seneng kaya gitu, marak'e males, mung apus-apus*.

G : *Uhm...*

I : Tapi itu *kan* dari aku sendiri, mungkin dari orang lain yang istilahnya menengah ke bawah dan *ga* tahu situasi pertelevisian, industri televisi, “*Woo, iki tenanan...*” *Lha ga usah jauh-jauh, ibuku aja percaya kok. Aku nganti sering padu, “Iki ki ngapusi buk.”* Sama bapakku juga, “*Iki ngapusi, pak...*” Televisi, media cetak, semua media itu *ga* ada yang *ga* punya kepentingan. “*Tapi kan iki nggo wong akeh...*” *Yo ga bisa* aku bilang *gitu*. *Lha* itu sama, *kaya* di acara *Ngulik*, semua acara *kaya gitu*. *Aku tuh malah sebenarnya seneng* acara-acara *kaya gitu* yang misalnya kasih informasi wisata kuliner *kek*, obyek-obyek wisata *kek*. Kalau yang cuma *ngomongin* artis, yang *ngikutin* artis *kaya-kaya gitu* aku males...

G : Ini *Online*?

I : *Nah*, nek *Online* aku *ga* begitu suka, sebenarnya *lho...*

G : *Online* yang sekarang ya? *Online* yang waktu di studio itu *kan* memang konsepnya *kan* bincang-bincang, bukan berarti *njuk* mengikuti artis *gitu kan*. Itu *kan* memang menghadirkan artis tapi bukan mengikuti dia *gitu kan*, sedangkan format *Online* sekarang *kan* berubah. Berkunjung ke rumah artis *njuk* diperlihatkan keadaan artis yang seperti ini, seperti itu...

I : *He'em.*

G : *Nah* itu *gimana*?

I : *Nah*, aku *ga* suka. Aku *ga* terlalu suka. Apa *bedane* artis *karo awake dewe*, de'e mung luwih terkenal wae. Wong sing omahe luwih apik, luwih pintar, kenapa itu *ga* diliput...

=====

Perbincangan antara peneliti dengan narasumber berlanjut dengan mengomentari format *Online* sekarang yang dirasa kurang bagus. Meski dengan konsep berkunjung ke kediaman selebritis, tetap saja sebenarnya yang dijual itu adalah ketiga pembawa acara *Online*, yakni Olga, Jeng Kelin, dan saat ini ada pula Ayu Dewi.

I : *Ha mbok uwis*, wong telu kae meh ngopo wae...

G : *Nah gitu kan.*

I : *Iyo*, artisnya juga *ga ngefek-ngefek banget sih.*

G : Termasuk ketika akhirnya kamu bilang waktu kemarin *guyonannya* si Ayu Dewi sama si Olga *gitu kan* kamu komentar, “*Bahasanya vulgar.*” Itu *gimana*?

I : Hari itu hari Minggu, jam-jam yang hampir semua orang itu bisa *nonton*, nek *ono cah cilik koyo ngono njuk melu-melu piye*? Soalnya *gini*, TV di Indonesia itu *ga* pernah yang memperhatikan, “*Oh jam segini ada lho anak kecil yang gini gini gini...*” Tapi mereka memperhatikan itu *profit oriented*-nya, “*Oh jam segini itu banyak yang nonton karena ini ini ini...*” *Udah*. Tapi *kan* anak kecil? Oke di hari itu banyak yang *nonton*, umumnya orang-orang yang tidak bekerja, orang-orang yang tidak bekerja otomatis dia berkumpul sama keluarga. *Kalo udah ngumpul* sama keluarga *kan* ada anak-anak kecil *tuh*, kenapa itu *ga* diperhitungkan *gitu lho*. Aku mikirnya *kaya gitu*. Acara

yang menurutku bisa memberikan informasi lebih tapi tidak bisa memberikan informasi pada para penonton *gitu lho*, tapi *kalo* sebenarnya itu tidak memberikan informasi *malah* bisa menambahkan informasi buat penonton. *Kebalikan gitu lho*, Gab.

=====

G : Tapi kalau misalnya *pas* fokus di satu itu *tok* alias *ga* ada kerjaan yang dilakukan sambil *nonton* televisi, kamu termasuk yang jarang *gonta-ganti channel ga*?

I : *Nek* aku *gonta-ganti channel* tapi *nek* film aku *pengen ngerti...*

G : Biar *ga* ketinggalan?

I : *He'eh*, biar *ga* ketinggalan. Tapi *nek* *ndilalahe* aku *pas nonton* acara-acara *kaya infotainment*, *ndilalahe* sinetron juga aku suka *ganti-ganti*. *Sopo ngerti* aku *entuk* tayangan *sing luwih apik njuk trus* aku meninggalkan yang ini...

G : Kalau *ga* ada yang bagus?

I : *Matiin*. *Ngopo* aku *nonton...* *Mending* aku *online*. Aku itu punya kebiasaan *gini*, kalau *mau bobok kaya* ada suara-suara *gitu* aku bisa langsung tidur *gitu lho*, Gab, *kaya didongengin aja*. *Kalo* misal TV ya *kaya gitu*, *takpanjer*, *tak-timer*.

G : *Nah*, kalau *udah* mulai *ngantuk trus* pindah ke atas?

I : *He'em*. Kalau di kamar ibuku lebih enak lagi... Langsung *lhess*, langsung *lherr*, tidur. *Ning* kalau *bobok* siang itu kalau ada TV *malah* *ga* bisa tidur, kalau *bobok malem* bisa. *Mbuh aneh lah*, Gab.

=====

G : Waktu di acara *Online* kamu bilang, “*Kok* *Jeng Kelin ga* ada...” Memang menurutmu yang khas dari *Online* itu *Jeng Kelin*?

I : Iya, setauku iya. Ayu Dewi masuk menurutku setelah si *Kelin* itu sering *ga* ada. Dia masuk, istilahnya buat melengkapi, *Olga ga* ada *Jeng Kelin kan* juga kewalahan. Soalnya aku *mikir gini Online* itu singkatan nama si *Olga* sama *Kelin gitu lho*.

G : *Online, Olga nKelin*?

I : *Olga nKelin, stauku sih gitu...*

G : Tapi memang, menurutmu pengemasannya... *Olga kan* bentukannya *kaya*, dia tanpa harus memerankan orang lain, dia memerankan *Olga* cuma kali ini bedanya dia sebagai pembawa acara, sedangkan si *Nyctagina* dia *kan* harus bertransisi jadi seseorang yang lain. Beda dengan *Nyctagina* waktu membawakan acara yang lain, *kan* pernah juga dia membawa acara lain, kuliner atau apa *gitu*. Dan ini dikenal sebagai *Jeng Kelin*, apakah juga karena itu pengemasan yang berbeda jadinya *nancep* di ingatanmu?

I : *Nek* aku, *Jeng Kelin* itu gara-gara *Sketsa sih* pertamanya *trus* habis itu...

G : Akhirnya *ngangkat, memorable*?

I : *He'em*, akhirnya *ngangkat*. *Nek* aku, pengemasannya *sih rodo bedo ngono lho*, *Jeng Kelin* itu sisi lucu sendiri sedangkan *Olga* itu cocoknya

memang yang *host*, yang membawakan sesuatu *kaya gitu*. Tapi *kalo* Jeng Kelin, dia yang menghibur langsung, *kalo* Olga dia *kan* juga menghibur tapi sebagai perantara antara tamu, dia, dan pemirsa.

=====

G : Sabtu Minggu setengah satu... Itu aku *ngamatin* kamu *aja sampe ngikutin nyanyi*, itu *gimana kok* bisa sampe kaya gitu?

I : Begitu *Ngulik*, “Sabtu Minggu *stengah* satu,” coba *aja* mana yang bisa langsung *inget* jam *acarane*, Gab. Tapi dengan itu *oh* berarti di Sabtu Minggu jam setengah satu itu ada *Ngulik*. Dia *pinter*...

G : Ya mungkin bukan dia yang *bikin* tapi tim kreatifnya?

I : Iya iya, bukan dia juga yang *bikin* tapi tim kreatifnya...

G : Satu kalimat *aja* ya...

I : Iya, coba ada berapa, Sabtu-Minggu-setengah-satu, cuma empat kata *kan*. Banyak orang *udah* tahu *kan*, *woo* acara *iki mesti Ngulik*. Bagus *sih* menurutku.

G : Berarti dari *Ngulik* yang paling *diinget* itu *tagline*-nya?

I : Eh itu *tag line* ya?

G : Iya...

LAMPIRAN 4

IDENTITAS NARASUMBER

Christina Liapradipta (Dipta)

22 tahun, 23 Maret 1989

Aktivitas Membaca *Kompas Minggu*

Penelitian #1 Minggu, 24 Juli 2011

- Bangun pada pukul 09.30, mandi, baru setelah mandi membaca *Kompas Minggu*. Jadi aktivitas membaca *Kompas Minggu* biasanya dilakukan di siang atau sore hari.
- Koran diletakkan di meja teras depan, yang menaruh ke dalam rumah dan diletakkan di meja ruang tamu adalah bapak. Tumpukan koran-koran hari sebelumnya ditaruh di kursi sebelah meja komputer, sebelah barat meja ruang tamu. Sementara koran-koran dari bulan lalu ada di ruang tengah atau ruang keluarganya, sudah diikat berdasarkan bulan.
- Ketika membaca Dipta membuka halaman demi halaman, dibaca judulnya, kalau ada *lead* dibaca *lead*-nya. Artikel atau berita yang benar-benar dibacanya secara utuh biasanya berupa *headline* di edisi itu atau yang menurutnya menarik
- Rubrik yang selalu dibaca adalah PARODI dan URBAN
- Aktivitas membaca koran dilakukan di ruang tamu atau teras depan sambil minum teh, ditemani Erro, anjingnya. Kalau di ruang tamu, kadang-kadang di atas sofa, sesekali *lesehan*, bila *lesehan* Erro seringkali menggodanya dengan *tidur-tiduran* di lembaran koran.
- Komentar-komentar juga sering terlontar begitu saja ketika aktivitas membaca berlangsung, salah satunya ketika membaca berita televisi di rubrik TREN HIBURAN yang mengisahkan pelawak Jojon, "Tapi Jojon *ki bosen ah... Sekarang kan Sule.*"
- Aktivitas membaca *Kompas Minggu* bisa berlangsung hingga satu jam atau lebih, dengan rentang waktu ini Dipta berujar, "Lamanya itu bukan karena baca artikel semuanya tapi karena satu artikel dibaca *disambi BBM-an*, YM. Jadi lama..."
- Koran di rumah Dipta tidak ada yang diklip, termasuk *Kompas Minggu*. Alasannya karena koran tersebut lebih mudah dibaca di waktu yang bersamaan, karena sering demikian. Dipta memegang dan membaca satu bendel, sementara bendel yang lain ada pada ayahnya. Kalau diklip justru jadi susah. Hingga seringkali koran yang terletak di meja ruang tamu tidak lagi utuh karena sebagian bisa jadi masih ada di meja teras.
- Perbedaan membaca koran harian (Senin-Sabtu) dengan *Kompas Minggu*, di hari-hari biasa membaca lebih pagi daripada hari Minggu.

Penelitian #2 Minggu, 31 Juli 2011

- Bangun pagi pukul 8, kebetulan pagi itu ada jadwal kerja bakti di lingkungan rumah. Setelah bangun pagi, mandi, memasak untuk satu keluarga berupa menu ayam dan hati goreng, juga sambal. Mencuci baju,

baru setelah pekerjaan rumahnya selesai, Dipta mulai mengerjakan lagi skripsinya. Lalu pergi ke warnet sebentar untuk membuka email, baru kemudian *leyeh-leyeh* sambil membaca *Kompas Minggu* sembari menunggu waktunya ke gereja untuk mengikuti misa Minggu sore.

- Membaca koran di sore hari mulai pukul 14.30, hingga sekitar setengah jam ke depan.
- Apa yang dilihat pertama, buka dibaca, karena hanya dilihat sekilas saja pada bagian identitas sosok di rubrik SOSIALITA. Kemudian baru membaca rubrik PSIKOLOGI yang berisikan jawaban konsultan psikologi (psikolog) atas surat pembaca. Dipta menyukai rubrik ini dan hampir setiap Minggu, kala membaca *Kompas Minggu*, mengikuti rubrik ini. Alasannya menyukai rubrik ini, “Ada ilmunya, kan memecah-mecahin kasus *to*. *Ketok* penulisnya, dia *ga* cuma *nulis*, *ketok* *pinter*...”
- Setelah kasus-kasus psikologi yang dibaca, Dipta beralih pada rubrik NAMA & PERISTIWA, tempat berita-berita pendek seputar selebriti dan berkomentar saat membaca berita tentang Tasya, “Tasya ini juga mukanya boros *kaya* Nikita Willy. *Nanggung* dia itu, artis apa, penyanyi juga *enggak*.”
- Sementara di rubrik TREN pada bagian mode, Dipta hanya sekilas melihat gambar-gambar model yang memperlihatkan model busana batik.
- Dipta membaca secara penuh kolom PARODI oleh Samuel Mulia.
- Pengamatan ini menjelaskan bagaimana Dipta mengkonsumsi *Kompas Minggu*, pada hari ini dia memulainya dari bendel koran yang kedua, baru kemudian bendel ketiga, sedangkan bendel pertama tidak disentuhnya sama sekali.
- Awalnya Dipta mengambil koran dari meja ruang tamu, dibawa ke kamar tidurnya sambil melihat tayangan televisi *Hip Hip Hura* untuk menikmati satu lagu dari sebuah *band*. Lalu karena merasa kamarnya gelap, dia pindah ke teras depan untuk membaca *Kompas Minggu* yang jauh lebih terang dan sejuk.
- Di teras terdapat dua set kursi dan meja, yakni satu meja bundar dengan dua kursi gerabah, satu meja bundar dan dua sofa kecil. Kondisi teras menyenangkan, dengan semilir angin, cukup cahaya, terbuka dan berhadapan langsung dengan halaman depan rumah Dipta yang dihiasi banyak tanaman hijau dalam pot.
- Pada saat terhenti di bagian puisi, Dipta sempat berseloroh, “Goenawan Muhammad...” Ada kemungkinan dia tertarik untuk menelusuri lebih jauh karena nama penyair ini tidak lagi asing baginya. Maka Dipta membaca sebuah puisi berjudul *Di Ujung Bahasa* sambil menyuarakan supaya didengar juga oleh peneliti. Sepenggal yang dibacakannya berbunyi, “Biarkan hari memilih abu dan air mata yang tak ada.” Lalu dia berkomentar, “Waduh, galau...” Setelah satu puisi ini selesai dia baca kembali dia berujar, “*Asem ik, apik... Huu*, bagus banget.”

- Dipta juga mengetahui perihal berita duka karyawan *Kompas* yang juga ayah dari kakak angkatannya di kampus. Oleh karenanya, dia kemudian membaca artikel terakhir yang ditulis oleh Alm. Djoko Poernomo di rubrik KILASAN PERISTIWA. “*Woo, makam ki larang. Lemah soale,*” ujarnya menanggapi artikel tersebut.
- Sebelum menutup koran karena jam sudah mendekati waktunya bersiap-siap ke gereja, Dipta sempat terhenti beberapa saat karena melihat iklan *smartphone* setengah halaman dari *Sony Ericsson*. Gambar *smartphone* berukuran cukup besar dan ukuran *font* yang menonjol memperlihatkan potongan harga menginterpelasi Dipta, “*Weh murah banget, Sony Ericsson satu juta ga ada.*” Meski demikian ujaran ini sepertinya belum akan disertai dengan tindakan karena Dipta masih merasa cukup menggunakan BB-nya yang sekarang.
- Aktivitas membaca *Kompas Minggu* hari ini berlangsung cukup singkat, sekitar setengah jam. Selain karena waktu yang dipunyai Dipta tidak banyak, melainkan juga Dipta tidak sedang bermain-main dengan *Blackberry*-nya.

Penelitian #3 Minggu, 7 Agustus 2011

- Pengamatan ketiga ini dilakukan ketika malam hari, pukul 19.00. Peneliti melakukan ini ketika Dipta membuka-buka kembali koran *Kompas Minggu*. Sebelumnya pada pukul 9.30 dia sudah membacanya, aktivitas membaca koran sekedar untuk *me-review* kembali.
- Pukul 06.30 Dipta sudah ke gereja karena ada tugas Patemon Kotabaru, biasanya kalau tidak ada tugas dia memilih mengikuti misa di gereja pada sore hari. Misa selesai pukul 08.30, mampir sebentar ke Mirota Godean, sudah berada di rumah sejak 09.30 dan tidak ada agenda bepergian.
- Pukul setengah sepuluh itu tadi sambil ngobrol dengan ayahnya Dipta membaca koran, *Kompas Minggu* dia nikmati benar-benar tanpa *nyambi BBnan* karena paket internetnya sedang habis. Membaca koran di ruang tamu sembari minum susu hangat.
- Headline *Kompas Minggu* hanya dibaca sekilas, judul dan *caption* foto saja. Tertarik juga dengan foto yang memperlihatkan festival layang-layang internasional di Bali. Di bendel pertama ini tidak ada artikel atau berita yang dia baca secara total, rubrik FOTO PEKAN INI di halaman paling belakang bendel pertama—halaman 12—juga hanya dilihat foto-fotonya saja tanpa dibaca esai yang menyertainya.
- Di bendel kedua dimulai dari rubrik *fashion*, Dipta hanya melihat gambar-gambar busana yang diperagakan para model saja. Namun, dia berhenti dan membaca secara total kolom PARODI oleh Samuel Mulia. Awalnya karena dia tertarik dengan judul kolom hari ini, yakni *Pakaian Dalam*. Baginya, sama seperti apa yang dipikirkan oleh Samuel Mulia, bahwa pakaian dalam juga merepresentasikan seperti apa sosok pemakainya. Bahkan ketika orang-orang memilih di toko yang

menawarkan pakaian dalam, apakah bila perempuan, cenderung menyukai *G-string*, pakaian dalam berenda, atau yang polos-polos saja. Dipta pun membacakan paragraf terakhir dari kolom hari ini, “Hidup saya bak *disposable underwear*. Karenanya sering susah untuk setia, tekun, dan taat. Maunya hidup gampang, malas berjuang untuk cuci-cuci, mengeringkan, dan menyeterikanya. Saya tak tahu apakah koruptor, penyelingkuh berprinsip celana dalam kertas, yang jelas, bertanggung jawab itu tak akan pernah tercipta dengan pakaian dalam macam itu.”

- Tiba di rubrik TREN HIBURAN, Dipta memfokuskan perhatiannya untuk membaca ulasan film Transformer bagian ketiga, “Karena aku mau *nonton*, besok aku mau *nonton*.” Dia menceritakan rencananya menonton Transformer 3 di bioskop hari Senin (08/08). Ada baiknya sebelum *nonton*, baca dulu, biar tahu filmnya *kaya* apa,” jelasnya.
- Kemudian melanjutkan membaca TREN SANTAP karena tertarik mengetahui usaha-usaha di bidang makanan seperti ini. Topik hari ini kebetulan mengulas tentang usaha restoran masakan di Italia di Tangerang.
- Melihat-lihat resep masakan namun karena dirasa susah tidak memberi perhatian lebih pada menu yang ditawarkan.
- Seperti hari Minggu lainnya, selalu membaca rubrik KONSULTASI PSIKOLOGI.
- Membaca kumpulan puisi dan menyukai salah satunya yang berjudul *Catatan Cuaca 1* karya Bernard Batubara.
- Di rubrik KILAS PERISTIWA membaca salah satu artikel dari dua artikel yang terpampang, yakni artikel *Mengintil Bintang Pantura*. Dari artikel ini Dipta sempat menceritakan ringkasan kisah yang diangkat.
- Membaca juga profil di rubrik SOSIALITA, baginya sendiri seorang perempuan bekerja di kapal itu keren.
- Membaca *feature* rumah milik pasangan Addie MS dan Memes, “*Soale* aku dulu pernah *shooting* di sini.” Ketika KKL di Jakarta, kediaman pasangan ini pernah dijadikan lokasi pengambilan gambar, karenanya Dipta tertarik dengan artikel ini.
- Kumpulan komik strip dibaca seluruhnya oleh Dipta, padahal biasanya tidak.
- Bisa disimpulkan aktivitas membaca *Kompas Minggu* hari ini Dipta membaca banyak artikel, menyerap banyak informasi. Kondisi ini dikarenakan kebetulan hari Minggu ini dia mempunyai banyak waktu luang dan tidak ada agenda keluar rumah, selain itu juga karena *Blackberry*-nya—yang diperlakukan juga sebagai perangkat hiburan, selain perangkat telekomunikasi—sedang kehabisan paket internet sehingga tidak bisa *online*.

REKAP WAWANCARA

G : Siapakah yang memutuskan untuk langganan *Kompas* di sini, selain *Kompas* ada lagi *ga*?

D : *Ga*, aku...

G : Hari Senin *sampe* hari Minggu ya? Yang memutuskan kamu, jadi kamu minta *gitu* sama bapak?

D : Jadi awalnya langganan KR tapi tiap Minggu.

G : (tertawa) KR Minggu? Hari Minggu *doang*?

D : *He'eh*, KR Minggu sama Minggu Pagi, dua itu. Habis itu, kapan itu... Aku baru langganan koran *Kompas* itu baru setahun ini, itu karena aku *mikir Kompas* lebih banyak beritanya. *Ketoke* aku *mikir*, *bakal* jadi bahan skripsiku juga *deh*. Berlangganan koran *Kompas* yang waktu itu lagi promo pelajar cuma *pake* KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) itu 50 ribu. Trus aku *ndaftar*.

G : Ternyata *beneran*?

D : Iya.

G : *Sampe* sekarang (masih harga sama)?

D : Iya, akhirnya *beneran*. Dan itu *bener-bener* menguntungkan. Ya *udah* aku putuskan untuk langganan koran *Kompas* dan memang tahu lebih banyak berita *sih*.

G : Yang bayar bapak?

D : Iya (tertawa). *Tetep*. Iya yang bayar bapak *soale* bapak juga baca. Aku lagi tertarik politik juga baru-baru ini *kok*, satu tahunan lebih ini gara-gara berita politik. *Kalo* dulu, zaman dulu lebih apa *sih ga* jelas, jadi bapak *nonton* berita sendiri *ga* ada *temen* diskusi. Sekarang, gara-gara baca-baca koran, jadi waktu *nonton* berita sama bapak bisa diskusi juga sama bapak. Jadi tambah informasi koran, TV juga, *gitu*.

G : Oke, berarti kalau bisa dibilang *Kompas*nya sendiri *udah* ada satu tahun ini ya? Satu tahun jalan... *Kalo* untuk intensitas membaca koran sendiri ada *ga* perbedaan dengan koran harian, *kan* setiap hari *to*? Setiap hari sama khusus untuk *Kompas Minggu*, apakah lebih sering *Kompas Minggu* karena *kan ndilalah* lebih banyak waktu luang daripada hari-hari yang lain, walaupun sekarang kita juga *udah ga* kuliah *gitu kan*. *Piye*, untuk kamu membaginya antara yang hari biasa sama yang *weekend*?

D : *Errr*, *kalo* aku *sih*, akhir-akhir ini aku *malah kebalik* ya. Dulu sebelum aku sibuk sama skripsi, biasanya aku lebih sering baca yang biasa (*Kompas* harian) dari Senin *sampe* Jumat. Aku *bener-bener* baca, *soale* waktu pagiku *kalo ga* kuliah, aku di rumah *nganggur*, paling *kalo ga nonton* TV ya baca koran, *dhisik-dhisikan*. Jadi koran *dateng* aku baca, *biasane* aku belum mandi dan masih *bener-bener fresh banget*, ada berita *ohh gini*...

G : Disambi *nunggu* kuliah?

D : Iya, atau *nunggu* jam mandi waktu aku mau pergi. Dan di hari Minggunya biasanya aku banyak kegiatan, mulai dulu masih *pacaran* ya *pacaran*...

G : Ya *ga* usah curhat *gitu* (tertawa).

D : (tertawa) Sama waktu dulu kegiatan Patemon lagi *padet-padetnya*, waktu Paskah apalagi, Natal apalagi, kegiatan gereja *lah* pokoknya. *Sampe* rumah *malem*, *gitu* di rumah koran *mung dionggoke*, cuma dibaca sama bapak. Cuma sekarang gara-gara skripsi, *kebalik*. Jadinya jam produktifku itu aku *udah nonggok* di depan laptop dan koran jadi dinomor-sekiankan. Jadi paling baca, *nek* siang ada topik menarik waktu aku lihat TV, aku lihat-lihat koran, baca infonya, “*Oh ini...*” Tapi hari Minggu kebalikan, hari Minggu sama Sabtu waktunya aku istirahat. *Trus* lebih banyak waktu di rumah, biasanya hari Minggu Sabtu jadi ‘*me time*’, baca koran, pokoknya menyenangkan diri di rumah.

G : *Nah trus* apa namanya, untuk keseluruhan membaca koran itu di mana? Biasanya di ruang tamu?

D : Biasanya itu...

G : Atau di teras?

D : Kalau pagi biasanya di teras, *kan* masih sayup-sayup, belum panas, masih enak, teduh *gitu lho* hawanya. Cuma kalau *udah* agak siang, nanti *udah* migrasi lagi di *dalem*, misal di ruang tamu.

G : Kalau di kamar jarang ya?

D : Jarang *sih* tapi pernah. Misal tiba-tiba *nyetel* TV *pas* acara bagus, *takliat* cuma tiba-tiba *nek krik-krik*, aku baca koran *meneh*. Atau TVnya lebih menarik dan koran kurang menarik, *tagatekke* TV-ne, aku *nonton* TV. Bisa itu terjadi, fleksibel *sih*, Gab.

G : Waktunya juga fleksibel *kan* berarti? *Sakselonya...*

D : Iya, *he'em...*

G : Nah, perlakuannya sendiri ketika membaca koran itu. Ada *ga sih* situasi khusus yang kamu *anggep* ideal, *entah* misalnya sepi, *entah* dalam suasana yang terang atau yang *gimana*? Ada camilan atau ada teh?

D : Aku lebih suka membaca koran ditemani susu hangat. Susu, enak *banget*, Gab. Pagi-pagi minum susu sambil baca koran, *nyemile* paling roti-roti atau apa tapi *biasane* cuma minum susu *aja sih*. Susu dan baca koran, *pas*, *opo meneh nek pas lagi rodo pengen* mendramatisir, sambil *ndengerin* musik. *Beuh...* Jadi *winamp hapeku takhidupin*, *muter* lagu-lagu *asik*, *koyo nduwe* dunia *dewe ngono kae*.

G : Apa perbedaan, ciri khas yang ditawarkan *Kompas Minggu* yang membedakan dengan hari-hari yang lain, menurutmu apa?

D : Lebih banyak *feature*-nya, *soft news*, dan lebih ringan dan sifatnya lebih ke *entertain*. Lebih menghibur dan lebih bisa dibaca dalam kondisi apa pun. Tidak harus mikir, kalo politik *tuh* apa *sih*, *gini gini gini*, lebih santai.

G : Untuk rubrik sendiri apa yang selalu kamu ikuti? Setauku, selama pengamatanku, PARODI, *trus* rubrik psikologi *gitu kan..*

D : *He eh...*

G : *Trus fashion* sama yang FOTO PEKAN INI lebih cenderung yang dilihat gambarnya tanpa dibaca, jadi cuma sekilas.

D : *He'em.*

G : *Trus* selain itu apa lagi?

D : *Trus* selain itu, *ehm...* *Ga* ada yang *saklek sih*, Gab. Biasanya kalau ada judul yang menarik, biasanya *sih* yang selalu itu *review* film karena aku suka film atau *review* tempat-tempat wisata. *Kan* tempat-tempat wisata luar negeri banyak diulas *to...*

G : Jalan-jalan...

D : *He'em*, jalan-jalan. *Entah* keluar negeri atau di daerah sini tapi biasanya yang *ditampilin* foto bagus atau apalah yang *biasane* ada khas sana. *Kan biasane kaya gitu kan* sarana promosi juga, baca *feature*-nya.

G : *Trus*, itu *kan* untuk rubrik favorit tapi untuk jurnalis favorit kamu *ngamatin ga?*

D : Siapa ya... Sering baca *tulisane* Budi Suwarna, Frans...

G : Frans Sartono...

D : Tapi *ga ngeh*, *ga* fanatik sama tulisannya *sapa gitu*.

G : Kamu memutuskan untuk langganan *Kompas kan* karena kamu sendiri untuk *nambah* informasi, kamu pikir *Kompas* itu juga bisa dijadikan rujukan untuk skripsimu. Jadi ada perlakuan khusus atau ada aktivitas lain setelah kamu membaca itu apa? Misalnya di dalam keluarga kamu diskusikan sama orang rumah atau kalo kamu ketemu sama *temen* kamu *obrolin* atau bahkan *sampe* kamu mengkliping rubrik-rubrik favorit atau apa...

D : *Uhhmm*, *ga sampe segitunya sih* cuma kadang-kadang, *entah* kenapa, *kalo* baca koran dalam kondisi apa pun misal ketemu orang baru, dia *ngobrolin* apa-apa aku *ngerti* aku *nangkep*, "*Oh ini to yang diomongin.*" Jadi bisa *share*. Contoh *simpelnya sih* di rumah *lah*, *kan* bapak juga baca, aku juga baca, jadi ketika *entah ngobrolin* apa bapak *ngomong* aku juga *nyambung*. Atau di TV ada acara apa, mungkin *pas* aku *ga* baca, bapak baca, "*Iki lho, mau iki...*" Jadinya sama-sama tahu *gitu lho*.

G : Kalau koran sendiri *kan* aku lihat selalu *digeletakkan* di meja yang ada di ruang tamu, *kenapa* kok *diletakin* di situ? Ada alasan khusus *ga* atau itu adalah tempat yang paling terjangkau sama orang rumah atau diletakkan di situ misalnya, *yo misale* ada tamu masih ada hiburan, misal baca koran. Kenapa *kok ga* ditaruh agak *dalem* atau *piye?*

D : *Ga* ada alasan tertentu *sih* cuma *udah* kebiasaan *digelak-geleteke* di situ. Bahkan koran itu, sebenarnya ya... Ya mungkin karena kamu sering melihatnya di situ, sebelumnya pasti *tekgleder* di mana-mana *gitu lho*, Gab. Ada potongan di sini, ada potongan di sana.

G : Iya, aku pernah lihat *kok*.

D : Iya, kadang-kadang koran yang *kemaren* *kecampur* sama koran yang hari ini. *Trus* waktu *dijadiin* satu jadi bisa, yang satunya yang TREN bisa *nylempit* di halaman hari Senin apa hari apa. Itu kejadian bisa. Cuma ya mungkin terjangkau tempat di situ. Kalau *udah dikukuti* sehari, ditumpuk di dekat komputer, kalau misalnya *udah numpuk* itu sebulan, *dibendel* masuk di situ.

G : *Biasane diloake?*

D : Belum, *disimpen* dulu, *biasane manggil* tetangga. Tetangga ada yang tukang loak.

G : Itu *tuh* ada looper koran ke sini atau dilempar di depan atau *piye*?

D : Kadang-kadang dilempar tapi kalau ada orang ya *digeletak'e...*

G : *Biasane* datang jam berapa, *tau ga*?

D : *Ga tau* (tertawa), pernah *mergoki kok*, Gab. Ada yang anak SMA ada yang bapak-bapak. Biasanya jam enam-setengah tujuh, paling lama itu jam tujuh. *Biasane kalo* jam tujuh itu looper *korane nyuwun ngapura gitu lho* tapi lebih seringnya tidak pernah menemui looper koran.

G : Kenapa ada ulasan televisi dan setelah kamu baca tanggapanmu *gimana*?

D : *Uhm, Kompas. Ga tau* kebijakannya mereka ya cuma mungkin, *kalo* aku lihat, mungkin mereka mengolah apa yang lagi *in*, apa yang lagi hangat di masyarakat dan disukai. Itu mereka olah jadi *ga* semuanya *gitu lho*, jadi *ketoke kaya gitu sih kalo* aku liat. *Soale ga smua* acara televisi masuk atau mungkin acaranya *dimasukin* di artikel pas kitanya *pas* tidak memperhatikan *edisinya*. *Kan* pertimbangannya sana sama pertimbangannya kita beda *kan*, jadi menurut mereka lagi *in diomongin* dan bagi mereka jadi *moment*, mereka bisa *ngulas*. Tapi saat *ga*, ya mungkin kita jadi *ga* bisa juga.

G : *Nah trus, kan* kamu *udah* baca itu beberapa dan juga *udah* baca yang *8-11 Show kan...*

D : *He'em.*

G : *Nah* menurutmu itu *piye*, maksudnya ulasannya itu ada *ga* korelasi yang positif. Misalnya gara-gara ulasan ini dari kamu yang sebelumnya *udah* tahu ada *8-11 Show* ternyata dapat gambaran *oh* ternyata *8-11 Show* diulas sama wartawan *Kompas* itu jadi seperti ini, menarik ya atau *malah* sebaliknya. *Kok* ulasannya jadi *gini to*, aku malah cenderung lebih suka *nonton* televisi tanpa *diulas*. *Kaya gitu...*

D : *Nambah sih kalo* aku bilang. *Kaya, uhm...* mereka *kan* formatnya *kaya rumah to*, aku *kan ga* ngerti formatnya, aku *kan* cuma *tinggal nonton*, tersaji di situ *oh* maksudnya *gini*, *oh* maksudnya *gini*. Jadi lebih *ngerti*.

G : Jadi semakin jelas *gitu* ya? Walaupun sebenarnya kamu *udah ngikutin* dulu *8-11 Show* itu bukan tayangan yang asing buat kamu, walaupun *ga* setiap hari *nonton* tapi *kan ngerti 8-11 Show* di *Metro TV*.

G : Kalau untuk berita lain, misal yang sama sekali belum pernah kamu *tonton*. Misalnya kamu belum *nonton* yang *Beritawa...*

D : *Beritawa*, aku memang belum pernah *nonton* cuma waktu aku baca, "*Oh karepe tu gini*. Aku jadi *dapet* gambaran. Aku *kok malah ga tau* ya *kalo* ada acara *kaya gini*." *Trus* yang *Ketemu Pepenk* kupikir formatnya *emang dibikin* sebagaimana rupa itu *tuh* lagi *talk show* yang orangnya di tempat tidur karena dia itu akting, aku *ga ngeh* kalau sebenarnya *Pepeng* itu sakit...

G : Iya, sakit. Lumpuh, panggal ke bawah.

D : Aku baru *ngerti* dan dia *setting*-nya kadang-kadang di rumahnya *kan* ya, aku *ga ngerti* aku pikir itu di studio. Pernah *nonton sih* beberapa kali tapi *ga sering*. Baru *ngerti*, “*Oh sakit to...*”

G : Untuk yang *Beritawa* efeknya apa? Kamu jadi penasaran *pengen nonton* atau cuma sekedar, “*Oh ada tayangan ini, oh yowis.*”

D : Yang pertama aku mikir *oh ketoke iki jayus* cuma mungkin dia *pengen bikin* sesuatu yang berbeda, *kan* belum ada berita yang dibuat *kaya gitu*. Mungkin *nanggung soale, beritane nanggung*. Mau dibikin lucu arahnya berita atau komedi, masih *nanggung gitu lho, sebenere* mereka *ngangkat apa sih*. Cuma ya itu, tampil beda. TV *kayanya gitu deh*, persaingan. Semakin beda, semakin beda, semakin menarik. Cuma *ga tau kalo* mereka melihat berita tentang pangsa pasarnya sendiri aku *ga ngerti*. Cukup kreatif *kalo* aku bilang karena belum pernah *kepikir*.

G : *Trus* menurutmu untuk ulasan berita secara keseluruhan, *ga* cuma satu artikel yang *8-11 Show* itu *gimana*?

D : *Kalo* menurut aku *Kompas kaya* punya cara sendiri atau mungkin itu jadi sistematika penulisan mereka ya. Aku *ga tau*, beda media beda cara penulisan. Cuma *kalo* aku lihat secara keseluruhan mereka selalu menonjolkan sesuatu yang memang mereka rasa itu unik. *Kaya* misal *Ketemu Pepenk kaya gitu* yang ditonjolkan tentang kondisi *host*-nya yang sakit, mulai dari *setting trus* format tamu yang pada datang *pas* dia... ya *pokoknya talk show* yang dilakukan saat itu, *pas* aku lihat *dibikin* jadi subbab tertentu ya *kalo* aku *ga salah*. Tapi *pas* itu dibahas agak banyak tentang kondisi itu. *Trus kalo* yang *8-11 Show* mungkin yang format... *Dibikin* beritanya itu *kaya* di rumah, jadi lebih nyaman. Itu dibahas mulai dari furniturnya, ini itu. Terus *Beritawa, Upin Ipin*.

G : Berarti bisa disimpulkan kalau *Kompas* itu... *Kan* maksudnya, *ehm*, jauh lebih gampang dan jauh lebih banyak ulasan-ulasan tentang film dan album musik *gitu kan*, sedangkan ulasan-ulasan televisi di media massa itu *kan* lebih sedikit. Ya mungkin menangkap gejala media massa...

D : *Ga* semua berita yang menurut *Kompas* bagus diulas menurut orang juga *bakal* menarik, itu *kan* dengan berbagai pertimbangan *kan*. Lewat rapat, lewat apa, itu *kan* mau apa. Dan kupikir mereka cukup punya pertimbangan sampai pada akhirnya artikel tentang berita ini diloloskan *kaya gitu*. Karena *nek* aku lihat di media lain, jarang juga yang menampilkan ulasan tentang televisi. *Kalo Kompas kayanya, Kompas Minggu* lebih spesifik. Biar variasi *kali* ya, Gab. Biar *ga jenuh*.

G : Berarti intinya adalah mereka menonjolkan sesuatu yang mereka rasa unik dan bisa menambah informasi bagi para pembacanya, *gitu*?

D : Iya, dengan sudut pandang mereka.

REKAP PENGAMATAN *LITERACY*

Artikel *Berita dalam Segelas Leci*

- **Judul.** Frasa ‘segelas leci’ mengundang tanya Dipta tentang artikel ini, “Kenapa judul ini yang diambil,” dan menggugah minatnya untuk membaca lebih lanjut karena penasaran apa yang dimaksud dengan ‘segelas leci’, “Oh ternyata gini...”
- **Par 4.** Istilah ‘cericit’ mencuri perhatian Dipta, baginya ini istilah yang hanya dikenal di social media Twitter, di mana bisa dibilang merupakan terjemahan atas ‘*tweet*’. Dengan penggunaan istilah ini baginya jurnalis yang menuliskan ulasan program televisi *8-11 Show* ingin mempopulerkannya ke ranah publik, “Lucu aja...”
- **Par 9.** Penegasan atas apa yang menggelitik Dipta ketika membaca ulasan ini ada di paragraf kesembilan dengan kalimat, “Pendekatan kami memang *new media*. Apa yang jadi *trending topics* di Twitter, itulah yang jadi berita.” Isu-isu yang diangkat dari dinamika *cericit-cericit* di *social media* ini, selain memang menarik, namun di sisi lain Dipta juga menanyakan perihal kebenarannya, tentang seberapa kredibel informasi yang diberikan *8-11 Show* kalau berdasar *trending topic* di Twitter. Praduga yang dinyatakan Dipta karena baginya *social media* memungkinkan untuk muncul *hoax*.

Artikel *Memupus Citra Garang Polisi*

- **Par 1.** Bagian *lipsync* dan berjoget ria, dua aktivitas yang melempar nama Noorman Camaru ke industri hiburan juga dipilih Dipta sebagai frasa yang cukup mewakili. “Itu polisi, belum pernah dieskpos. *Statement* itu membuatku ‘hehh’. (Noorman) unik, *booming*, *cepat* naik *cepat* turun...”
- **Par 2.** Selain nama Noorman yang mendadak populer, Dipta pun menangkap gejala bahwa seturut namanya mengumandang, banyak kepentingan yang *mendompleng*. Baginya tulisan Sarie Febriane bisa menangkapnya, “Sejak menjadi pesohor, polisi dari Kepolisian Daerah Gorontalo ini punya ‘tugas’ baru, ‘mengayomi’ penggemarnya dan *meladeni* undangan wawancara dari berbagai media massa dalam dan luar negeri.” Bagi Dipta, “*Koyo dipakak’e* untuk kepentingan beberapa pihak. *Sakjane mesak’e* aku *lho karo de’e*, hilang privasinya...”
- **Par 8.** Pernyataan Dipta ini diperkuat dengan kalimat ‘seolah diberdayakan’ yang ditemukannya di ulasan ini.
- **Par 7.** Dipta terganggu dengan fakta yang disebutkan di artikel ini bahwa video Noorman Camaru dikunjungi sebanyak 1.791.705 kali. “Wow! Cuma *gitu doang lho...* Semua orang bisa *bikin lipsync* tapi kenapa dia bisa dikunjungi segitu banyak orang.”
- **Par 14.** Di paragraf penutup ini kalimat yang digarisbawahi Dipta adalah “publik merindukan orisinalitas sikap elite”. Ujarnya menanggapi kalimat

ini, “Selama ini banyak pejabat atau orang-orang yang punya kepentingan pada *pake topeng*.”

Artikel Rasa Melayu “Upin & Ipin”

- **Par 3.** Kalimat “Upin & Ipin memuncaki daftar 50 program terbaik seluruh stasiun televisi di Indonesia” memberikan informasi bagi Dipta karena sebelumnya sama sekali belum tahu mengenai peringkat ini.
- **Par 5.** Bagi Dipta adanya ulasan program *Upin & Ipin*, selain di satu memberi gambaran program televisi yang proanak, namun di sisi lain menunjukkan ironi di industri televisi Indonesia. Bahwasanya animasi produk negara lain yang justru mendapatkan tempat di hati pemirsanya, mematenkan di ingatan anak-anak dengan ujaran ‘betul, betul, betul-nya’. Di paragraf lima Dipta menggarisbawahi kalimat yang berbunyi, “Upin & Ipin mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Malaysia.” Tanggapannya mengenai fakta ini adalah lalu ke manakah animasi buatan dalam negeri.
- **Par 10.** Pernyataan Budi Suwarna bahwa pendekatan film animasi ini kocak dibenarkan oleh Dipta, “Aku setuju *statement* itu.”
- **Par 15.** Paragraf akhir dari artikel ini Dipta berujar, “Benar. Aku *wis ngerti* dan *iki dicethake*. Miris juga malah produksi lain yang sukses di sini...” Jawaban ini yang diberikan oleh informan ketika ditanya mengapa memberi tanda pada kritikan yang dilontarkan oleh jurnalis yang menyebut bahwa banyak tontonan televisi Indonesia tidak berpijak pada akar budaya dan problematika negeri.

Artikel Energi Kehidupan dari Tempat Tidur

- **Par 9.** Dipta terhenti karena kalimat ‘setia bukan pilihan tapi komitmen’, merupakan salah satu tema yang pernah diangkat di program *Ketemu Pepenk* yang dipandu oleh Ferrasta Soebardi atau lebih dikenal dengan Pepenk. “*Beuh... dalem men. Aku stuju* sama yang diangkat,” ujar Dipta mengamini.
- **Par 10.** Penjelasan yang dirasa Dipta sangat menyentuh ada di paragraf ini tertulis, “Pepenk masih bisa mengajak pemirsa televisi menertawakan penderitaan.” Dipta merasa pilihan kalimat ini bisa mengaduk-aduk emosinya, “*Rodo jero yo...*”
- **Par 11.** Dalam artikel ini, jurnalis dengan kode WKM juga menyelipkan penggalan wawancara dengan istri Pepenk, Utami. Bunyinya demikian, “Suami saya hidup dari menghibur. Ketika sakit, yang paling membuatnya sedih karena tidak bisa menghibur.” Ketika peneliti menanyakan mengapa bagian ini yang dipilih informan sebagai bagian yang membuatnya terkesan karena Dipta merasa—dengan penggambaran sosok Utami di artikel ini—istri Pepenk itu adalah sosok yang luar biasa, “Istrinya itu tahu dia itu sakit akan *bener-bener ngrasa* sakit kalau tahu sakit. Mungkin dengan menghibur dia jadi lebih bahagia...”

LAMPIRAN 5

IDENTITAS NARASUMBER

Widyastuti (Pungky)

22 th, 4 Agustus 1989

Aktivitas Membaca *Kompas Minggu*

Penelitian #1 Minggu, 24 Juli 2011

- Pungky bangun pagi di hari Minggu ini pukul 9, mencuci mukanya, minum air putih, bermain bersama Tata sebentar, baru kemudian bersantai di ruang tamu sambil membaca koran *Kompas Minggu*.
- Bila *Kompas Minggu* tidak bisa ditemukan di tumpukan koran di meja ruang tamu bisa dipastikan koran ini sudah terlebih dahulu dibaca oleh Mama Hera, kemudian Pungky mengecek di kamarnya, dan ternyata benar.
- Dia bercerita kalau yang membaca anggota keluarga yang lain pasti begitu, jadi *Kompas Minggu* bisa saja tidak terletak di meja ruang tamu tapi di meja makan atau kamar tidur. Namun, perkecualian baginya, sebab jika Pungky yang membaca selalu di ruang tamu karena terang dan setelah membaca pasti dikembalikan lagi di tempatnya, di meja ruang tamu.
- *Kompas Minggu* diklip, kali ini Pungky yang mengeklip, jadi ketika koran ini dibaca oleh Mama Hera belum diklip. Pungky bilang kebanyakan koran pasti diklip, tidak hanya *Kompas Minggu* karena keluarganya memang berlangganan *Kompas* setiap harinya. Diklip dengan tujuan supaya lebih enak dibaca sehingga tidak *awut-awutan*.
- Pungky mulai membaca *Kompas Minggu* di bendel yang kedua, mulai dari rubrik FASHION ke belakang karena baginya di bendel yang pertama sifat berita-beritanya tidak berbeda dengan koran harian, Pungky tidak terlalu suka.
- Rubrik FASHION juga sebenarnya lebih tepat dilihat saja, bukan dibaca, karena Pungky hanya melihat foto ilustrasi artikel tersebut.
- Rubrik favorit, antara lain FASHION, NAMA & PERISTIWA, TREN HIBURAN, dan PARODI.
- Aktivitas membaca terhenti ketika siang, biasanya aktivitas membaca koran berlangsung tidak terlalu lama, sekitar tiga puluh menit saja. Pungky lalu melahap *brunch*-nya (*breakfast lunch*), mandi, menonton televisi, tidur siang sebentar, makan siangnya di sore hari setelah bangun tidur, lalu ke gereja. Baru setelah pulang dari gereja dan pasti dolan setelah mengikuti misa, Pungky membaca *Kompas Minggu* lagi sebelum tidur.

Penelitian #2 Minggu, 31 Juli 2011

- Hari Minggu ini Pungky bangun lebih awal daripada biasanya, pukul tujuh sudah bangun karena ada kerja bakti di lingkungan rumahnya dan dia diminta tantenya untuk *ngetok*. Kemudian bersepeda ke Pasar Sentul

untuk membeli telur ayam yang diolah tantenya untuk masakan hari itu, katanya saat dia masuk ke pasar, “Terakhir SD sekarang kuliah *dadi bingung...*”

- Aktivitas membaca *Kompas Minggu* dimulai setelah tugasnya selesai, telur sudah di tangan dan siap dimasak, dan kerja bakti sudah selesai. Sekitar pukul 10 Pungky mulai membaca *Kompas Minggu*, dan seperti biasanya tantenya sudah lebih dulu membaca sehingga koran sudah diklip. Pungky membaca *Kompas Minggu* tidak dari halaman pertama. Dia langsung masuk mulai dari halaman 13, awal halaman di bendel kedua.
- Melihat gambar-gambar baju batik dan berkomentar mana yang dia suka dan mana yang tidak dia sukai hanya dengan melihat gambar ilustrasi ulasan *fashion* itu tanpa membaca artikelnya.
- Kali ini yang dibacanya benar-benar adalah kolom PARODI dari Samuel Mulia yang berjudul *Anak*.
- Kemudian beralih ke halaman 14, ulasan perjalanan ke Jerman untuk mengamati arsitektur bangunan-bangunan *heritage* di sana. Pungky tidak membaca artikel secara keseluruhan, dia hanya melihat foto-foto dan membaca *caption*, lalu berujar kalau di Eropa itu pasti segala sesuatu terawat dengan baik.
- Ternyata di rubrik TREN HIBURAN edisi Minggu, 31 Juli 2011, tidak ada artikel televisi, kali ini artikel yang diangkat adalah ulasan film *Harry Potter Deathly Hallow* bagian kedua, ulasan film India, dan ulasan pentas jazz di Bangka Belitung. Artikel berupa ulasan film *Harry Potter*-lah yang dibaca oleh Pungky, diikuti oleh keinginannya menonton film ini minggu ini atau minggu depan. Percakapan pun berkutat dengan keinginannya itu, berbincang-bincang dengan peneliti mengenai berapa harga tiketnya, jadwal tayangnya kapan saja, di mana film diputar—di studio XXI saja atau tidak—menunggu supaya antrian tidak terlalu banyak, dan ingin melihat yang 3D.
- Pungky membaca rubrik NAMA & PERISTIWA, komik strip Mice, membaca bagian identitas saja dari rubrik SOSIALITA, dan obituari.
- Sama seperti Irene, Pungky juga mengenal anak dari karyawan *Kompas* yang telah wafat. Jadi Pungky berkeinginan untuk mengetahui bagaimana sosok Djoko Poernomo itu dengan membaca obituari. Pungky juga mengamati kolom pemberitahuan duka dan di saat itu muncul perbincangan dengan salah satu tantenya. Bahwa tantenya selalu membaca obituari ketika memang ada dan merasa bahwa alm Djoko Poernomo adalah orang baik dilihat dari isi beritanya. Pungky juga menanggapi dengan si anak—teman Pungky—juga orang yang baik, “*Awake gede tapi ra tau nesu, dikon opo-opo gelem, hehe...*” Dan bercerita kalau anaknya pernah suatu waktu *dolan* ke rumah ini.

- Tantanya selalu membaca koran lebih pagi daripada Pungky dan ketika ditanya membaca apa, dia menjawab kalau selalu mengikuti berita kesehatan, PARODI, dan kalau ada obituari juga pasti dibacanya.
- Ternyata setelah membaca obituari Pungky menunjukkan titiknya pada pernyataan di berita itu kalau di *Kompas Minggu* ini juga tercantum berita terakhir yang masih sempat disusun oleh almarhum, berjudul *Liang Lahat untuk Hadiah* pada halaman 26 dan berujar, “*Waduh, judule...*”
- Aktivitas membaca *Kompas Minggu* hari ini sempat terhenti sesaat ketika Pungky mendengar penjual es krim keliling membunyikan suara khasnya. Pungky menghampiri si penjual dan membeli es krim sebanyak tujuh buah untuknya dan adik-adiknya.
- Melihat gambar di ulasan kuliner dan ketika mengetahui restoran yang diulas berada di salah satu mal besar di Jakarta, Pungky berujar, “*Grand Indonesia, larang ki.*”
- Pungky bercerita kalau di rumahnya yang menyukai suplemen anak-anak di *Kompas Minggu* itu adik sepupunya Kania.
- Di ruang tamu tempat dia membaca *Kompas Minggu* terdapat beberapa barang-barang penghias ruangan, yang paling mencolok bagi peneliti adalah patung sepasang pengantin Jawa yang kerap disebut patung *Loro Blonyo*, diletakkan di atas meja hias ditemani oleh bermacam pernak-pernik yang ukurannya jauh lebih kecil, seperti patung-patung, bingkai foto berukuran kecil. Foto keluarga besar terpasang di dinding ruang tamu yang dicat *peach*, lalu ada pula lukisan. Ada pula salib yang dipasang di dinding tepat di atas pintu masuk, sementara patung Yesus dan Bunda Maria diletakkan di meja hias.
- Sementara tumpukan koran ada di meja kaca yang terletak di ruang tamu, di antara sofa. Tumpukan koran lama ada di bagian bawah sementara yang berada di atas, diletakkan di atas kaca biasanya koran hari itu.

Penelitian #3 Minggu, 31 Juli 2011

- Pagi ini Pungky mulai membaca pukul 9.30, kondisi rumah tidak terlalu ramai, namun ada beberapa saudaranya yang sedang mampir ke rumah dari Bengkulu.
- Membaca artikel kediaman Addie MS dan Memes di rubrik URBAN AKU & RUMAHKU. “*Apik yo omahe,*” kata Pungky.
- Ketika berhenti di rubrik TREN HIBURAN dan melihat ulasan film *Transformer 3*, Pungky fokus membacanya dari awal hingga akhir selama beberapa saat lalu bercerita mengenai rencananya menonton film ini di bioskop, namun belum juga terlaksana karena dari saudara-saudaranya—begitu juga Pungky—enggan mengantri. Maka rencana menonton baru akan diwujudkan minggu depan atau dua minggu lagi, menunggu antrian yang tidak amat ramai. Pungky juga menambah ceritanya kala dia dan temannya melihat-lihat koleksi robot, “*Aku meh tuku robote Optimus Prime, 450 (ribu) kui wae second. Ngeekk, ra*

sido...” Pada dasarnya karena Pungky menyukai dan mengikuti film *Transformer*, mulai dari film pertama dan keduanya.

- Sementara untuk *Harry Potter*—Pungky membandingkan *Transformer* dengan *Harry Potter*—pada dasarnya dia tidak mengikuti, namun tidak menolak bila ada tawaran menontonnya di bioskop. Meski, lagi-lagi enggan untuk mengantri tiket. Dia bercerita kalau adik-adiknya sampai menyewa film *Harry Potter* yang terdahulu, dari bagian pertama hingga enam untuk me-refresh ingatan akan film ini.
- Karena melihat gambar-gambar yang *apik* dan bagi Pungky menggugah selera, dia membaca lebih jauh *feature* mengenai usaha restoran Italia di Tangerang yang menawarkan menu pasta, “*Woo*, lagi buka Maret 2011. Lagi *dilit banget, mesti mundak* (harganya).” Selama membaca Pungky bercakap-cakap dengan peneliti mengenai beberapa restoran berbasis masakan Eropa yang ada di Yogyakarta, ada *Warung Pasta*, *Kmeals*, *Nanamia*, dan *Pasta Gio*. Meski beberapa di antaranya bagi peneliti dan Pungky rasanya sudah disesuaikan dengan lidah orang Indonesia, meski ada pula yang tidak.
- Tidak semua berita dan artikel di surat kabar *Kompas Minggu* dibaca sepenuhnya oleh Pungky, lebih banyak yang dilihat sekilas. Artikel yang dibacanya menyeluruh ada di bendel kedua dan ketiga surat kabar ini, yakni ulasan film *Transformer* di halaman 15, NAMA & PERISTIWA halaman 24, ulasan restoran Italia di halaman 16, URBAN AKU & RUMAHKU halaman 27, dan tentu saja tidak melewatkan kolom PARODI oleh Samuel Mulia di halaman 13. “*Sing paling seneng yo Transformer,*” begitu ucapannya kala menutup *Kompas Minggu*.”

REKAP WAWANCARA

G : Yang memutuskan untuk berlangganan koran *Kompas* itu siapa?

P : Kalau dulu *sakjane* waktu SMA pernah cuma *kan* berhenti *to*, Gab. *Trus* ganti KR. *Nah trus* semenjak aku kuliah di Komunikasi aku *njaluke Kompas...* Omku *kaya nglangganin* aku tapi yang baca *yo ra mung* aku *tok*, malah semuanya baca. *Dadi koyo* konsumsi *kae lho*.

G : *Sampe* sekarang *Kompas tok*, KR *udah enggak?*

P : *Kalo* KR itu belinya... Omku yang di Jakarta *kan* sukanya KR, *kalo* aku *enggak* suka. Jadi *ga* beli. *Tribun nek kadang*.

G : Tapi lepasan gitu ya?

P : *Lepasan...*

G : *Kalo Kompas* langganan yang setiap hari *kan*, dari Senin sampai Minggu. *Trus* aktivitasmu membaca koran *gimana*, setiap hari baca atau cuma hari-hari tertentu?

P : Cuma hari-hari tertentu, *nek kadang pas selo yo moco* koran tapi *kalo* aku *ga selo*, *bener-bener* aku *ga tau* berita *gitu*, jadi aku tahu beritanya dari berita *online*. *Kalo* koran itu, *nek Minggu kan biasane ra eneng gawean* itu

kadang-kadang aku baca, cuma *kalo* hari biasa *takpilihi*. *Ndelok-ndelok sithik njuk bar kui taktinggal, ora takwoco kabeh. Paling* Nazaruddin *soale kan meh kui to...*

G : Sesuai dengan topik skripsi?

P : *Koyone*. Sesuai dengan bayangan skripsi.

G : *Ngamati* perkembangan?

P : Iya, cuma itu *aja*.

G : Jadi lebih intens yang hari Minggu, *soale ndilalah ya pas selo...*

P : *Selo...*

G : *Kalo* baca koran selalu di sini, di ruang tamu?

P : *Iyo, nek aku ho'oh*.

G : Terang?

P : *Soale kan* dikasih ini, jadi *ngembaliin* juga di sini. *Deket, ga pernah takbawa...*

G : Misal sambil makan atau sambil *nonton* TV...

P : *Enggak*, itu bukan aku. *Kalo* aku di ruang tamu. *Kalo* itu tanteku, *kalo* aku *ga kaya gitu*.

G : Selain itu juga karena terang atau karena apa?

P : *Yo mergo nggone wae sih, Gab. Maksude yo lungguh, eneng koran, moco, balek'e yo neng kono*.

G : *Kalo Kompas Minggu* dibaca, *sakjam-jam'e* ya tapi *biasane* setelah bangun pagi ya?

P : Iya setelah bangun pagi, *trus biasane* habis dari gereja *sakdong-dong'e moco*. Tapi kadang-kadang juga pernah *kok*, Gab hari apa juga baca. Senin atau Selasa *moco...*

G : *Uhm*, dilanjut?

P : *Biasane* sengaja *golek nek ra Setu, Minggu, sama fotografi...* Ada to tadi rubrik fotografi?

G : Kenapa *kok* kamu cenderung lebih suka dengan *Kompas Minggu* dibandingin hari-hari lain?

P : Mungkin beritanya itu *yo entertained, luwih nyenengke*. Hiburan, jadinya dia *kaya...* *Yo asline kalo* berita-berita kriminal atau berita-berita politik itu *emang dasare* aku *ra seneng*. *Emang* aku *senenge sing koyo ngono, sing hura-hura*.

=====

Rubrik favorit Pungky adalah rubrik seputar *fashion*, dia selalu membuka halaman *fashion* meskipun tidak selalu dibaca. Lalu rubrik NAMA & PERISTIWA, bila di TREN HIBURAN yang digemari oleh Pungky adalah ulasan filmnya, dan PARODI.

P : Kalau kuliner *enggak sih*, cuma tadi karena masakan Italia jadi aku tertarik tapi sebenarnya *enggak* terlalu suka.

G : Kalau yang rumah?

P : Rumah *ki delok omahe tok* tapi jarang baca sampe akhir...

G : *Kalo* yang sosialita?

P : Sosialita *didelok fotone*...

G : Siapa gitu ya?

P : Modis *enggak, yo opo yo, balike ke fashion. Mbak-mbak ayu mesti*, Gab jadi aku suka gayanya mereka. *Nyok dong yo moco nek lagi selo*...

G : Selain rubrik favorit, ada *ga* jurnalis favorit? Penulis favorit?

P : Samuel Mulia tapi dia bukan jurnalis *kan*...

G : Iya dia kolumnis.

P : *Kalo* yang jurnalis, *enggak dong*...

G : Untuk masalah situasi, ada *ga sih, misale* kamu *pengen* situasi khusus ketika kamu membaca. *Sakjane* kamu *tuh pengennya* sepi atau apalah...

P : *Ho'oh, kalo* aku *pengennya sepi. Nek misale* rame *kan*, pas ada om-ku, ada tanteku *mesti* aku *ra moco, taktinggal korane trus mesti* kita *ngobrol*. Tapi *kalo misale* sama-sama baca koran, jarang *sih, Gab. Kan Kompas'e* cuma satu. *Kalo* aku lebih suka sendiri.

=====

G : Menurutmu fungsi dari surat kabar yang kamu baca, *Kompas Minggu* ini, apa? Apa yang kamu dapat?

P : Informasi yang beda menurutku. Jadi kalau baca yang biasa *kan mung kuwi, monoton to*, Gab. Tapi kalau *Kompas Minggu* itu beda, *nambah referensi*. Kadang-kadang ada komunitas-komunitas, misal ada komunitas elektronik. *Pokokmen nambah pengetahuan baru tu lho*, Gab. Kita *kan ga tau, ga* terlibat di dalamnya, tahu dari luar.

G : *Trus* setelah kamu membaca *Kompas Minggu* apa yang sering kamu lakukan, misalnya untuk jadi bahan obrolan di sini, di sekeliling rumah, atau sama *temen-temenmu*...

P : *Biasane nek omah ho'oh, nek konco*... Sekarang *kan udah* jarang *ketemu temen*, Gab. *Nek mbiyen* mungkin *iyo* tapi *ra sadar, nek* sekarang jarang. Biasanya *kalo* aku sering *nongkrong* sama anak-anak kampus, *mesti* aku *ngomongke. Saiki gaweane mung pacaran, pacarku wae ora* langganan *Kompas. De'e langganane KR*. Tapi dulu *pas jamane* si Peth (mantan pacar), dia *kan ga* punya *Kompas* tapi *kalo pas* di sini pasti baca *Kompas*.

G : *Trus* pernah *ga*, kamu sengaja khusus *ngumpulin* harian-harian *Kompas, ga melulu* hari Minggu untuk dikliping?

P : Dikliping? *Enggak*... *Yang kaya gitu* tanteku *soale* buat bahan dia *ngajar, kalo* aku *enggak*.

G : Guru *opo to*?

P : Dia *ngajar* Sosiologi di APMD...

G : *Oh*, dosen.

P : *He'eh*, dosen. Aku, Nazaruddin *takliping. Nazaruddin tok. Dudu* hobi *kui* kebetulan untuk kepentingan tertentu.

G : Ini *kan* di satu meja, ada saatnya tumpukannya *udah* penuh *trus* larinya ke mana koran-koran yang lama? Kamu pindah di mana...

P : Bukan aku yang *mindahin*, tanteku. *Pokok'e disortir sing lawas* menurut *kepentingane* dia *trus* dikasih di atas rumah, *mengko nek wis saate tiba didol*.

Mesti ngko ditakoni, “Kowe meh kliping ora?” Yang Nazaruddin dari bulan Juni apa ya...

G : *Oh, untuk bulan itu berarti jangan diloake.*

P : *Kadang-kadang juga ada tetangga yang minta buat bahan.*

=====

G : *Trus masuk... Kan aku udah ngasih satu bendel berita itu ya Pung?*

P : *Udah.*

G : *Kalo tadi kan baru Kompas Minggu secara keseluruhan, lha ini lebih ke rubrik TREN HIBURAN tapi yang berita-berita televisi. Trus setelah kamu membaca rubrik TREN HIBURAN yang aku kasih ke kamu itu... Udah tahu kan berarti yang aku bilang satu bulan itu paling cuma sekali, dua kali.*

P : *He'eh.*

G : *Itu menurutmu gimana? Setelah kamu membaca berita-berita itu, mendalamkah, memberi gambaran lebih?*

P : *Ho'oh, nek ulasane mungkin memberi gambaran lebih. Berita televisi yang mbok kek'i ke aku ki ga smua orang ngerti tau kalo ada acara itu. Nah, menurutku itu. Mungkin Kompas kaya dia ngasih referensi ke pembaca bahwa acara TV itu ga melulu sinetron atau berita.*

P : *Tapi tetep kok ada masa tertentu, maksude dia memberi ulasan sing bedo. Ini lho ada acara ini, acara tuh ga melulu itu. Tapi yo apik sih menurutku, soale ora njuk bosen ngono lho.*

=====

G : *Setelah kamu baca dan kamu tonton ada ga korelasinya? Oh, ulasan Beritawa di berita ini jauh lebih komplet atau malah mengurangi harapanmu ketika kamu nonton?*

P : *Enggak sih... Apik tulisane ning Kompas. Jadi aku udah lihat itu dulu baru aku baca. Oh di Kompas lebih bagus daripada yang itu. Jadi Kompas itu bener-bener nyuguhke wangun, soale bisa bikin kita penasaran. Soale nek di Beritawa awake dewe ya mung ndelok to, apa mungkin karena durasinya ya? Jadi aku merasa masih kurang, padahal Kompas kan ngulasnya kaya gitu...*

G : *Uhm iya, maksude kok hanya dalam waktu 15 menit mereka kok bisa ngasih banyak...*

P : *Ulasane apik banget nek neng Kompas. Yo soale aku sering nonton jadi apik mediane (Kompas) menurutku, detil le nyritani...*

=====

G : *Trus ini aku masuk ke pengamatan, yang suka baca Kompas Minggu satu rumah berarti siapa aja?*

P : *Aku, tanteku (Mbak Erna), Mama Hera.*

G : *Kenapa kok Kompas Minggu-mu diklip?*

P : *Yo ben rapilah, Gab. Sebisa mungkin diklip. Kandel soale Kompas, Gab.*

G : *Setelah aku amati juga Pung, saat kamu membaca Kompas Minggu itu selalu melewati bendel yang pertama. Itu karena kamu ga suka atau gimana?*

P : *Ya itu beritanya umum to?*

G : Selalu *milih* yang bendel kedua dan ketiga...

P : Mungkin *kui* Gab, *soale kan* dari Senin sampai Sabtu *beritane wis eneng*. Setiap wartawan *kan kalo* misalnya dia kehabisan bahan, dia bakal me-review yang dulu-dulu *trus* dia angkat *meneh*. Perkembangannya cuma *dikit banget, istilaha njuk mung* me-review, *njuk mung mbaleni* bahas *sing wingi ngono lho*. *Kalo* yang hiburan (*Kompas Minggu*) *kan mesti* berubah, *soale kan* cuma seminggu sekali.

G : Biasanya *kalo* baca koran setengah jam? Atau lebih?

P : *Uhm... Ga tau'e*, mungkin 15 menit lebih *deh*. Aku *kan takpedot-pedot lho*, Gab.

G : *Nah* ini, untuk pekerjaan rumah. Kalau sebelum membaca itu selalu mengerjakan pekerjaan rumah dulu baru baca atau...

P : Baca *sek*, baca dulu. Semuanya juga *gitu kok kaya'e*, baca dulu baru aktivitas rumah.

G : *Trus* dilanjut setelah kamu pulang gereja itu?

P : *He'eh*, kadang.

G : Mbak Erna sama Mama Hera pasti membaca koran lebih pagi daripada kamu?

P : Iyo...

G : Kenapa *kok* tumpukan koran selalu ditaruh di ruang tamu?

P : *Mergane ben iso diwoco...* Dan setiap orang gampang nyarinya, keluargaku, saudaraku *biasane nggolek*. *Koyo pas kae*, digowo neng kamar, *semena-mena*. *Soale gitu*, semua orang juga *taunya* di situ.

=====

G : Untuk masalah konsumsi, pernah *ga* sih setelah kamu baca kamu *pengen* sesuatu, membeli sesuatu atau melakukan sesuatu... *Soale* sesuai pengamatanku *sih* iya. Misal ulasan film, misal *pas* ada di bioskop ya aku datang ke bioskop.

P : *Uhm, ho'oh*. *Kalo* film *biasane kan* aku tahu *kalo* itu bakal rilis di bioskop, setelah baca koran ya jadi *pengen nonton*. Tapi *misale njuk koyo* kuliner *mung pengen-pengen ngono...* Sama *gadget, pas jaman hapeku elek*, aku sering baca *review-review, ndelok regane semene* tapi cuma lihat-lihat *aja*. Tapi *nek* untuk konsumsinya ya *enggak*, aku beli BB padahal *iklane LG opo* Samsung, cuma *kan* dari situ bisa lihat perbandingan. *Kalo* film itu, *sakdurunge moco* pun aku *wis pengen*, Gab.

G : Tapi karena ada ulasan jadi *pengen nonton...*

P : *He'eh*, karena ada ulasan *dadi kudu cepet-cepet nonton*.

REKAP PENGAMATAN LITERACY

Artikel Menertawai Berita di “Beritawa”

- **Par 6.** “Yang ditulis ini *bener*. Metta Sagita serius tapi ternyata (acara) *Beritawa*. Ternyata komedi...” Ungkapan Pungky ini merujuk serangkaian definisi sosok *anchor* di program *Beritawa* yang digambarkan oleh

jurnalis yang menyusunnya. Di situ disebutkan bahwa Metta Sagita diharuskan tetap bertutur layanya pembawa berita betulan, mulai dari mimik muka, intonasi suara, dan gaya bicara. Tuntutan ini muncul didorong oleh format acara *Beritawa* yang memparodikan tayangan-tayangan siaran berita.

- **Par 6.** Pungky suka sekali dengan kalimat, “Persis pembawa berita bukan?” Katanya, “*Seneng wae kalimat kui...*”
- **Par 10.** Aktivitas membaca ulasan ini juga beberapa kali disertai gumam tawa dari Pungky, salah satunya saat membaca kalimat “kami diminta membuat bentuk komedi yang berbeda”, Pungky berkata, “*Aku moco kui karo ngguyu soale aku karo mbayangke...*” Baginya ulasan ini mampu menangkap kelucuan parodikal yang disuguhkan *Beritawa*.
- **Par 13.** Di ujung ulasan ini Pungky menyadari bahwa program ini memilih untuk menampilkan humor yang ringan bagi pemirsanya. Sengaja menjauhi ranah politik untuk dijadikan bahan *guyonan*. Bagi Pungky, “Memang hiburan yang *enteng*. *Nek* masalah politik *keno* pasal *gimana*, *keno kode etik ngko...*” Pernyataan ini diucapkan Pungky seturut uraian yang ditulis pada ulasan yang menyebutkan bahwa materi *Beritawa* terbatas. Tidak masuk ranah politik karena dianggap berat bagi penonton remaja.

Artikel Berita dalam Segelas Leci

- **Par 8.** Pungky men-*highlight* serangkaian kalimat yang tertulis demikian: Jarak antara pembawa acara dan pemirsa mencair. “Tidak ada *gap* lagi antara pemirsa dan pembawa acara,” katanya. Pungky menonton program *8-11 Show*, meski tidak setiap hari, argumen yang dia keluarkan terkait dengan usaha *8-11 Show* meleburkan sekat antara televisi dengan masyarakatnya, salah satunya dengan mendesain ruangan layaknya rumah yang memberi efek *homy*.
- **Par 15.** Di akhir artikel Pungky justru menemukan kontradiksi, bahwa uraian pada paragraf-paragraf awal tentang acara ini yang dia rasa cukup memihak malah dibalikkan dengan penutup yang cenderung mengkritik. “Kontradiksinya yang menarik. Di awal *udah* baca tapi *kok* ada kalimat *kaya gitu*,” terang Pungky. Ujaran ini ditujukan untuk kalimat “menurut Bonnie, seharusnya *news* dan *entertainment* diberi batas yang jelas karena keduanya tidak bisa disatukan”.

Artikel Energi Kehidupan dari Tempat Tidur

- **Par 9.** Secara keseluruhan artikel tentang sosok Pepenk yang diangkat ini menyentuh, begitulah yang diungkapkan Pungky. Artikel ini dirasa bisa memancing emosi pembaca kala membaca, begitu juga keinginan pembaca untuk menjadi pemirsa program *Ketemu Pepenk*. Di kalimat, “Menurut Pepenk, butuh nyali untuk tidak menolak, menangis, dan

mengeluh yang justru akan menghancurkan hidup.” Pungky berkata, “*Dalem banget, nggerus. Orang sakit bisa kaya gitu...*”

- **Par 15.** Begitu pun reaksi Pungky yang ditunjukkan ketika membaca penutup artikel ini. Pada paragraf terakhir disebutkan “fisik boleh rusak tapi saya tidak mau jiwa juga rusak. Pilihan ada di tangan kita, jangan pernah berhenti sampai keajaiban itu datang”. Harapan yang tertuang pada pernyataan Pepenk menjadi penutup yang *apik*.



LAMPIRAN 6

IDENTITAS NARASUMBER

Irene Pramatreize Iswara (Irene), 22 th, 13 Oktober 1989

Aktivitas Membaca *Kompas Minggu*

Penelitian #1 Minggu, 24 Juli 2011

Aktivitas hari Minggu yang dilakukan Irene secara berurutan, adalah:

1. Bangun pagi pukul 07.00
 2. Membantu ibu di dapur sebentar
 3. Membersihkan kotoran anjingnya di kandang
 4. Mengajak jalan-jalan anjingnya
 5. Memberi makan mereka
 6. Bantu ibu lagi di dapur sebentar
 7. Membuka-buka *Kompas Minggu* di ruang tamu
 8. Ke pasar ambil pesanan makanan (aktivitas ini terjadi di hari ini karena pada pukul 10 ada pertemuan klub tenis kedua orang tuanya)
- Membaca koran di ruang tamu, koran-koran bertumpuk di meja koran di ruang tamu.
 - Koran di rumah Irene tidak diklip.
 - Saat membaca terlebih dahulu Irene membuka-buka halaman koran, kalau ada judul yang *eye catching* baru dibaca keseluruhan.
 - Kemudian Irene melepas koran per bendel, bendel yang tidak akan dibaca ditaruh di lantai, lalu bendel yang dipilihnya dibaca. Bendel yang dipilih pertama untuk dibaca adalah bendel kedua.
 - Aktivitas membaca *Kompas Minggu* di pagi hari tidak berlangsung lama, biasanya juga diselingi mengerjakan aktivitas yang lain.
 - Siang hari Irene selalu pergi keluar rumah, sore ke gereja dari pukul 16.30-19.00, baru setelah itu di malam hari Irene kembali membaca *Kompas Minggu*, terutama bila sudah banyak waktu luang atau menjelang tidur malam.
 - Rubrik favorit, antara lain FASHION, komik strip, PARODI, dan TREN HIBURAN (di sini TREN HIBURAN tidak menjadi pilihan pertama).

Penelitian #2 Minggu, 31 Juli 2011

- Hari ini di rubrik TREN HIBURAN tidak ada artikel atau ulasan tentang televisi, di rubrik TREN HIBURAN berisi ulasan film *Harry Potter* “The Deathly Hallow part 2”, ulasan pentas jazz di Bangka Belitung, dan ulasan film produksi India.
- Mata Irene tertuju ketika melihat potongan gambar dari film *Harry Potter*, dia lalu kalau dia pada dasarnya tidak mengikuti film berseri ini. “Ketika film itu *ga* berseri aku *nonton* tapi *kalo* berseri aku *ga nonton*. Aku *males* film-film bersambung,” ujarnya. Jadi artikel ini hanya sekedar

mencuri perhatiannya sekilas tanpa menarik minat Irene untuk membacanya lebih lanjut.

- Percakapan yang menyertai aktivitas membaca *Kompas Minggu* di pagi hari ini didominasi oleh cerita keikutsertaannya dalam kontes *Wajah Femina 2011*, “Seru lho Gab, istilahnya aku wis nyemplung teles, lha mbok sisan...” Begitu alasan yang diutarakan kepada peneliti mengapa tertarik mengikuti kontes kecantikan tersebut karena sebelumnya pun Irene sudah aktif di kegiatan *modeling*.
- Irene lalu membaca NAMA & PERISTIWA, rubrik yang berisikan berita-berita pendek selebritas Indonesia dan mancanegara. Irene juga melihat gambar-gambar di artikel *fashion*, hanya sekedar melihat gambar-gambar model dengan pakaian motif batik kontemporer tanpa diikuti aktivitas membaca, “Wuih... apik yo.”
- Membaca juga beberapa surat yang dikirimkan oleh pembaca *Kompas* di rubrik SURAT PEMBACA. Kali ini tema yang melingkupinya adalah persoalan-persoalan di moda transportasi kereta api, baik kereta api jarak jauh maupun KRL di Jakarta. Irene membaca surat yang berjudul “Asap Rokok Sepanjang Perjalanan di Kereta Api” dan “Laki-laki di Gerbong Khusus Wanita.” Ketika fokus pada surat kedua yang dia baca Irene berkomentar, “Ada ya laki-laki di gerbong khusus wanita?”
- Aktivitasnya pada hari Minggu adalah: bangun pagi, membersihkan kandang anjing-anjingnya, mandi, *online* sebentar mengecek hasil *voting* yang diperolehnya selama satu malam, baru kemudian membaca koran sekitar pukul 21.00.
- Aktivitas membaca *Kompas Minggu* dilakukannya setelah aktivitas yang lain diselesaikan, kemudian membaca di ruang tamu sambil menunggu waktu pukul 10.30, saat dia dan bapak ibunya pergi ke arisan *trah*.
- Ternyata pagi itu *Kompas Minggu* belum ada di meja koran di ruang tamu, masih ada di teras, bapaknya belum memindahkannya masuk rumah. Koran dilempar oleh looper koran—tidak dimasukkan ke dalam kotak surat karena tidak cukup—dari luar melintasi gerbang rumahnya dan memang selalu mendarat tepat di teras depan ruang tamu.
- Membaca *Kompas Minggu* dimulai dari bendel kedua, pertama, barulah bendel ketiga. Koran di rumah Irene tidak pernah diklip sehingga antara bendel yang satu dan yang lain bisa dilepas semauanya.
- Pada bendel pertama, di rubrik METROPOLITAN Irene membaca berita seputar Kopaja dan berujar, “*Temenku kehilangan BB pas di Kopaja, pas KKL kemarin. Jadi pengen BB nih...*”
- Ketika tiba di halaman berita-berita olahraga Irene juga membaca dua berita tentang kejuaraan tinju dan Sebastian Vettel—salah satu pebalap di kompetisi F1.
- Masih di bendel pertama, Irene terhenti di pemberitahuan lelayu karyawan *Kompas*, Djoko Poernomo, yang juga ayah dari temannya. “Biasanya kalo pemberitahuan kaya gini dikasih di bagian iklan-iklan...”

Membuka halaman-halaman berikutnya dan menemukan obituari, “Ini ada obituarnya *sih, Selamat jalan Mas Pom...*” Irene membaca *obituari* dengan seksama.

- Selain berlangganan *Kompas* khusus hari Sabtu dan Minggu, keluarga Irene juga berlangganan *Kedaulatan Rakyat* setiap hari. Dia bercerita kalau dulu berlangganan lebih banyak media massa cetak.
- Di halaman 12, akhir bendel pertama *Kompas Minggu*, Irene mengamati juga rubrik FOTO PEKAN INI dan berkata saat melihat foto esai *Ziarah Kubra di Kampung Tua*, “Wah, ini fotonya bagus,” sambil menunjuk foto dengan ukuran paling besar dengan pengambilan gambar *high angle*.
- Saat aktivitas membaca ini berlangsung Irene sempat menerima telpon beberapa kali, baik via telepon rumahnya maupun *mobile phone*-nya, ternyata ada berita duka dari keluarga besarnya, tantenya meninggal. Peneliti pun menyadari bahwa percakapan yang dilakukan Irene dengan kerabatnya juga menggunakan Bahasa Jawa *kromo* bercampur *ngoko*, tidak hanya dengan bapak ibunya saja.
- Irene membaca *Kompas Minggu* di ruang tamunya, kondisi ruang tamu dipenuhi hiasan dinding dan pernak-pernik yang ditata di atas meja atau dalam lemari-lemari kaca tinggi. “Jadi bapak ibuku *kan* lama tinggal di luar, jadi *udah* terkontaminasi. *Kalo* di sana *kan* selalu *pake wallpaper* dan banyak hiasan, *kaya* rumah Mr.Bean itu...”
- Ada dua lemari kaca yang mengapit pintu di sisi kanan dan kiri ruang tamunya, di sebelah barat berisikan patung-patung marmer, hiasan kristal, dan banyak hiasan berbahan dasar kaca atau keramik. Sementara lemari kaca sebelah timur berisikan botol-botol parfum koleksi ibunya. Pada dinding ruang tamu dihiasi oleh lukisan, foto-foto keluarga berukuran besar, dan koleksi koin dari berbagai negara yang dipigura. Ada seperangkat meja dengan kursi-kursi kayu berukir di ruang tamu, di pojok timur laut ada tempat payung, dan di pojok tenggara ada meja untuk tumpukan koran.
- Pagi hari itu Irene sendirian di rumah, seperti biasa di hari Minggu pagi kedua orang tuanya berolahraga tenis bersama klub tenis mereka.
- Peneliti disuguhi kue kukus buatan sendiri, Sabtu malam Irene dan ibunya sudah membuatnya untuk dibawa pada Minggu siang dan dibagikan saat arisan *trah*. Jarang sekali ibunya memesan makanan, ibunya selalu memilih untuk membuatnya sendiri.
- Karena aktivitas membacanya selalu terganggu dengan disuruhnya mengerjakan ini dan itu Irene lalu berkomentar, “Ya *gitu* Gab, *ga* bisa *tentrem* buat baca. Buat *baca segini aja ga rampung-rampung*. *Kalo* lagi *pas dewe aja* bisa *rampung* tapi *nek lagi rame yo koyo ngene...*”
- Ketika melihat TTS dia bercerita kalau sekarang ini dia sedang suka mengisi TTS, “*Koyone soal TTS ki mung* sepatah dua patah kata tapi *iso* mengasah otak.”

- Terakhir sebelum menutup *Kompas Minggu* rupa-rupanya Irene tertarik dengan iklan *gadget*, yaitu *android* dari Sony Ericsson.

REKAP WAWANCARA

G : Siapa yang memutuskan untuk berlangganan koran *Kompas*, *kan* kamu berlangganan cuma tiap hari Sabtu dan Minggu *kan*. Itu siapa yang memutuskan dan sejak kapan?

I : Bapak ibuku. Kayanya sekitar tahun 2001-2002 *deh*, Gab. Soalnya waktu itu *kan* pindah *to*, pindah ke sini *trus* habis itu *sempet ga* langganan *soale* bingung looper koran di sini. *Trus nyari-nyari* dulu baru... Kalau yang dulu *Kompas* itu selalu *datengnya* siang, dulu memang langganan *Kompas full trus* setelah itu, “*Wah nganu ki...* Rugi *trus*, padahal sini *kan* kerjanya pada pagi semua.” *Trus* akhirnya *Kompas* Sabtu Minggu *wae*.

G : Selain itu, ada lagi *ga*?

I : KR. Lopernya masih biasa *aja gitu lho*, pagi itu *nganter* tapi *Kompas* belum. *Nah* itu yang *bikin sebel*. *Nah kalo* Sabtu Minggu *kan* mau *dianter* jam berapa pun kita masih bisa baca...

G : Oke, kapan itu kamu pernah bilang kalau *sempet* langganan surat kabar, majalah juga. Itu apa *aja*?

I : Kalau dulu itu majalahnya langganan Femina. Kalau yang *kaya* tabloid itu BOLA. Dulu tapi itu, *jaman-jaman* rumah yang di Condongcatur bukan yang di sini. Tapi ya itu gara-gara susah looper korannya soalnya *ga* semuanya di sini langganan koran (kompleks perumahan).

G : *Oh*, iya. Kalau dalam satu tempat banyak langganan *kan sisan gitu ya...*

I : Lagipula *kalo* Mingguan atau satu bulan sekali *ah yowis, males banget nek wis koyo ngono kui tapi yo iso*.

G : *Kalo ga ya cabutan wae to...*

I : *He'em. Kalo* lagi bagus ya beli.

=====
G : *Trus* untuk kamu sendiri, intensitas membaca koranmu *gimana*. Apakah setiap Sabtu Minggu kamu memang membaca koran atau *enggak*?

I : Kalau aku itu baca koran *sakseloku...*

G : Jadi *ga* ada jadwal pasti?

I : *Ga* ada jadwal pasti.

G : Misalnya setiap bangun pagi itu harus *udah* baca...

I : *Enggak, enggak...* Tapi kebiasaan itu memang pagi kalau *ga* ada acara pagi tapi kalau dulu *jaman-jaman* sekolah bisa dibbilang aku *ga* pernah baca koran. Koran *mung gletek-gleteke*.

G : Jadi cuma bapak ibu yang baca?

I : Iya tapi *kalo* dulu *jaman* aku sekolah *kan* masih ada *masku* sama mbakku *to...* *Nah* semenjak kuliah mulai *dikit-dikit* baca, *dikit-dikit* baca tapi karena sekarang di *online* bisa *dapet* info, jadi ya *udah* baca koran itu bukan sesuatu yang harus. *Kaya* dulu sebelum ada *online gitu ah* baca koran *ben*

aku *ngerti situasine opo, kalo* sekarang cuma ya itu kalau aku lagi *bener-bener selo, ga* ada kerjaan baru *deh* baca koran. Cuma ya *udah kalo udah* baca koran, duduk, *trus* nanti ya *sembari...* Yang penting baca koran, *istilahe opo yo*, dengan teknik *scanning gitu lho*, baca-baca, yang penting aku tahu hari ini ada apa.

G : Berarti kesimpulannya, kalau bisa disimpulkan, *ga* semua artikel kamu ikuti. Kamu ikuti ketika kamu rasa itu menarik *gitu kan*. Itu hari Sabtu Minggu?

I : *He'em...*

G : *Kalo* hari Minggu sendiri kecenderungannya *gimana? Soale* sejauh ini oplah *Kompas weekend* jauh lebih besar daripada *weekend*. Nah untuk *Kompas Minggu* sendiri *piye*, ada *ga* ketertarikan lebih dibandingkan *Kompas* yang Sabtu?

I : *Sakjane* aku *ra tek'o dong nek Kompas* Sabtu Minggu *ono opone, mung pas kui* aku *seneng woco sing* URBAN. Cuma yang jelas pasti di hari Sabtu Minggu ada yang berbeda dari hari biasanya tapi kalau Sabtu Minggu sendiri *sakjane* aku *ra ngerti*, Gab.

I : *Kalo* hari Minggu itu *istilahe* *bener-bener* buat yang menghibur, kalau Sabtu itu masih yang *nyari* kebutuhan akan berita itu masih ada *gitu lho*. *Nek* ibuku lebih condong ke yang Minggu, Gab. *Nek* Sabtu kan masih ada yang *nyangkut* hari Senin sampai Jumat *to* tapi *kalo* Minggu *bener-bener* yang trennya.

G : Juga sama, di hari Minggu pun kamu *ga* punya waktu khusus?

I : Iya, sama. Baca koran mau hari apa *aja, ga* ada hari khusus yang harus baca.

G : Selama ini *kan* aku selalu mengamati kamu selalu melakukan pekerjaan dulu, selesai, baru nanti *leyeh-leyeh* sambil baca koran *gitu kan*. *Ga* baca koran dulu baru *trus* melakukan sesuatu...

I : *Soalnya* *kalo* aku sendiri, sama bapak ibuku memang harus *garapane dirampungke sek*. *Isuk-isuk ki opo meneh, aku tangi awan wae, tangi kawanan...*

G : Biasanya bangun jam berapa *kalo* hari Minggu?

I : Tergantung, *kalo* bapak ibuku tenis aku bisa *sampe* jam delapan setengah sembilan tapi kalau bapak ibuku *ga* tenis jam tujuh dari Senin sampai Sabtu *lah*. Jam tujuh, setengah tujuh itu harus *udah* bangun, apalagi punya anjing *kaya gitu kan...* Harus *mbersihin telek, kalo ga* nanti aku *dimarahin*. Ya *udah*, makanya, selesaikan itu dulu baru *deh*. *Selesain* itu, *trus* bersih-bersih, aku mandi, ya *kalo* misalnya *ga* mandi *sing penting ora* terkontaminasi *seko njobo lah, njuk engko mbuh aku leyeh-leyeh*. Paling *ga tuh* di sini itu tempat favorit *kalo* misalnya baca, di situ *kalo ga* di situ (menunjuk sofa favorit) karena kakinya bisa *ongkang-ongkang*.

G : Berarti kesimpulannya adalah ruang tamu adalah tempat favoritmu baca koran karena selain itu juga terang ya?

I : *Trus* anginnya sepoi-sepoi, tempat yang lain itu *bikin ngantuk soale*.

G : *Trus* itu setelah kamu baca *Kompas Minggu*, kamu *kan* udah beberapa kali bolak-balik lihat rubrik ini rubrik itu, ada *ga* rubrik favoritmu? *Nek* aku amati yang selalu kamu lihat itu FASHION tapi juga *ga* selalu kamu baca artikelnnya, jadi cuma kamu lihat gambarnya, model-model pakaiannya...

I : *He'em...* (tertawa)

G : *Trus* komik strip...

I : *Uhm, he'em.* Panji Koming.

G : Mice dan kawan-kawan?

I : Tapi yang paling *taksenengi* yang bagian TREN (*fashion*) sama foto *sih* karena itu *kan ga usah* aku baca *sampe iso takdelok oh iki ono koyo ngene to.*

G : *Trus* habis itu PARODI juga, NAMA & PERISTIWA?

I : *Kalo* artisnya oke ya *takbaca nek ga oke ya enggak.*

G : *Kalo* untuk orang-orang di balik itu sendiri, jurnalis...

I : *Ga, ga tahu.*

G : *Kan* kamu milih tempat *tuh*, selalu di ruang tamu waktu kamu baca. Itu ada *ga* gambaran situasi ideal ketika misalnya harus sepi atau kondisi siang, angin semilir atau *wis yo* di mana pun dan kapan pun aku bisa...

I : Kalau baca koran *sih* biasanya kapan *aja* bisa, *maksude ga* harus baca ya *mesti kudu sepi kudu...* *Orak.* Tapi kalau baca buku yang memang aku harus *ngerti* ya harus sepi. Misal aku *pas* baca *trus* ibuku, "*Iyin, ngene-ngene-ngene...*"

G : *Oh*, jadi membaca pun *disambi ngapa-ngapain?*

I : *He'em.* Itu *mesti*, makanya aku *ga* punya waktu... Bukan *ga* punya waktu, kalau baca koran itu jarang *banget* dari awal sampai akhir itu cuma *full* baca *tok, mesti* aku *ngko ngopo...* *Nganu hape, opo niliki kirikku. Soale kirikku ki* tanggung jawabku.

I : *Trus* sekarang aku lagi *seneng ngisi teka-teki*, jadi *sampe* beberapa hari ke depan pun aku masih *ngisi. Sampe sakomah tak'kon ngisi.*

G : Fungsi dari surat kabar sendiri buat kamu itu apa?

I : *Nek* aku menambah informasi. *Yo saiki wis tambah gedhe to, ketemu wong tambah okeh. Opo meneh* relasiku *tambah okeh, nek misale awake dewe lagi ngobrol eh ndilalahe de'e* nyambung tentang *iki...* *Pokokmen cah FISIP, cah politik, nek* aku *ra ngerti yo kok ra pinter, ra ono isine. Bener-bener* baca itu buat nanti pertama aku tahu, kedua aku bisa *share* ke orang lain dan orang lain juga bisa *share* ke aku.

G : Untuk jadi bahan obrolan sama orang di luar rumah, *kalo* untuk bapak ibu sendiri pernah *ga* atau selalu... Kamu pernah baca yang ini belum kamu bilang *gitu*, atau ibu yang bilang kamu *udah* pernah baca ini belum...

I : Iya, iya. Biasanya *kaya gitu.* Jadi, ibu *kan ngerti* aku *seneng opo*, "*Eh iki anu lho, ono neng kene...*" *Trus* habis itu dia bilang *Kompas Minggu, kono deloken. Njuk* aku *nggoleki. Paling diskusi-diskusi kaya gitu aja. Ya nek pas* ibuku tahu aku sukanya apa dan *pas* itu ada ya dikasih tahu. Sama *kaya* aku juga.

G : Selain sebagai bahan tambahan informasi, pernah *ga sampe* kamu *ngliping* koran...

I : Ya *misale kaya gini* ya, ada baju *trus* dikliping.

G : Gambarnya?

I : *He'em*, gambarnya. Itu yang biasanya *dilakuin* sama ibuku, *kalo ngliping-ngliping kaya gitu*. Kadang *kan* ada menu masakan, *trus* yang baju itu, *nah* ibuku yang *motong-motong*. Kalau aku *sih* lebih ke yang *uhm...* Ada artikel tentang anjing, mobil-mobil yang kecil-kecil itu, *yo takliping*. *Nek foto-foto ngene ki ngopo takliping, paling mung takconto, ohh teknik komposisine ngene...*

G : *Uhm*, jadi bahan rujukan ya?

I : Iya.

G : Kenapa *kok* menempatkan koran-koran itu di ruang tamu? Apakah tempat yang paling gampang dicapai oleh orang rumah juga atau orang luar ketika berkunjung *gitu kan*, sambil baca koran atau *piye...* Kenapa *kok* bukan di ruang lain?

I : *Kan* koran itu *dateng* cuma *di-wer-ke* dari luar itu, *trus kalo* ada orang buka pintu ini, kebiasaan itu *udah* taruh di sini. *Sebenere* di garasi juga ada, *ga* cuma di sini...

G : Tapi itu koran lama *kan* berarti?

I : Iya, koran lama.

G : *Oiya*, omong-omong soal sortir-menyortir koran lama itu *gimana?* Yang di sini (ruang tamu) dalam waktu berapa lama?

I : Ini dalam waktu seminggu dua minggu itu ada di sini. Setelah itu kalau *udah* agak banyak pindah ke situ, gudang. *Trus* habis itu kalau *udah dipilih-pilihi* sama ibuku, baru ditimbang, *trus diloake*. *Nah*, kebetulan *kan* ibuku memang yang menyortir itu, *didol opo ora*, *nah* ibuku *trus* baca yang *udah lama*, dilihat lagi. Habis itu *ya udah*, *kalo misal ga* ada apa-apa diloake aja, *gitu...* *Paling ga* kalau dijual itu baru tiga bulan setelahnya. *Nunggu* dulu soalnya yang *loakan* pun *ga* mau *dikit-dikit*, langsung banyak.

G : Menurutmu *piye* korelasi antara yang diulas sama tayangan *Online* dan *Ngulik?* Apa korelasi antara yang diulas sama yang ditonton?

I : Ya *bener...* Dulu *kan* si Asri itu model *kan* tapi model yang *ga* terkenal *gitu*, sama penari. Dia terkenal *ngono lah*, terkenal *sithik tur bar kui ilang*. *Trus* dia muncul di *Suami-suami Takit Istri*, *nah neng kono de'e duwe* karakter *bedo*. *Suarane*, *tingkah lakune* aneh. *Nah* habis itu dia... Mungkin di *Suami-suami Takut Istri* yang paling terkenal itu dia.

G : Ikon?

I : *He'em*, *mesti* langsung *ingetnya* Welas bukan Bu RT *kaya gitu*. *Nah*, mungkin *Trans TV* terus *bikin* acara yang *pake* dia karena mungkin dia ratingnya lagi tinggi. *Yo* istilah *nek neng TV kan* rating *dhuwur* diburu wong *okeh...*

G : *Nah trus yang itu, Nyctagina?*

I : *Nyctagina ya juga sama... Dia pertama jadi Jeng Kelin di apa sih itu, Sketsa. Nah dia kan yang lucu, beda dari aslinya kan. Njelehi, rupane aneh, padahal sebenarnya dia itu cantik.*

G : *Trus menurutmu ulasan di Kompas tentang tayangan itu piye? Maksudnya dia bisa menangkap momen itu, menyuguhkan informasi yang lebih lengkap atau malah mengurangi ekspektasimu. Jadi ketika kamu nonton gitu kan, lho kok ga sesuai sama apa yang aku harapkan gitu atau oh ini bener nih ulasannya...*

I : *Ya bener, maksudnya sesuai dengan apa yang aku rasakan dan apa yang aku tahu gitu. Koyone aku ngerti wong'e koyo ngopo, mosok bedo adoh karo sing diulas. Toh itu kan juga kaya, siji ngerti liyane ngerti kabeh. Kecuali orang itu udah negatif tapi diberitakan positif, nah nek kui kan cetho bedo banget. Koyone sing dicritake sesuai fakta.*

G : *Berarti sebenarnya ga ada yang baru?*

I : *Ga, menurutku ga ada. Mungkin... Ulasan itu buat orang yang ga pernah baca Kompas atau ga pernah lihat acara itu mungkin nambah informasi tapi nek aku dasare aku sing udah tahu acaranya dan dasare udah nonton, jadi ya gitu aja cuma nambah informasi.*

G : *Untuk ulasan berita yang lain?*

I : *Nah ini, kalo untuk nambah informasi itu kaya Beritawa. Aku belum pernah nonton, konsepnya kaya gimana aku belum tahu. Nah ini bisa jadi informasiku...*

G : *Oke, jadi bagimu itu menambah informasi ketika sebelumnya kamu ga tahu acaranya itu apa, sedangkan yang Online sama Ngulik sakjane kan kowe wis ngerti cuma informasi itu kan menambah dari segi si tokohnya...*

=====

G : *Aktivitasmu kan kadang kalo udah ngurusi anjingmu trus kamu bantu ibu di dapur, sebenarnya apa yang kamu lakukan? Ngopo...*

I : *(tertawa) Sakjane ki to, Gab... Jadi gini ibuku ga suka sama anaknya bangunnya itu siang. Kecuali nek aku tidurnya pagi gitu yowis ra diributke, paling mung, "Iyin, kirike lho..." Nah, kalo udah disebut kirik ngono kui aku ya mau ga mau tangi, soale ya piye meneh kae tanggung jawabku. Njuk bar ngono, habis bersihin kandang anjing, makani, kalo dulu takajak jalan-jalan dari setengah tujuh sampe setengah delapan, eek gitu, udah. Aku istirahat...*

G : *Jadi uhm, pekerjaan rumah yang memang ditugaskan bener-bener ke kamu itu ya ngurusi anjing?*

I : *Yap, bener-bener.*

G : *Kalau untuk nyapu, ngepel... Itu ada jadwal khusus ga?*

I : *Enggak. Dari dulu enggak ada jadwal khusus...*

Kalau mau menyapu, mengepel, dan aktivitas lainnya harus mempertimbangkan ada agenda apa hari ini. Kalau siang sekitar pukul 13.00 harus pergi keluar rumah, Irene tidak berani untuk melakukan pekerjaan rumah 'berat'. Namun sebaliknya, jika hari itu dia punya banyak waktu

luang, dia bisa mengerjakannya sekaligus. Karena dia sadar dia bukan cenderung orang yang bisa cepat mengerjakan pekerjaan domestik seperti ini. Jadi pekerjaan domestik seperti ini butuh ekstra waktu.

G : *Kalo* untuk *baca* koran sendiri kamu *ga* ada... Misal berapa lama *gitu* ya, *paling* ya sekitar 15 menit *kalo* cuma sekilas-sekilas.

I : Ya *kalo* cuma sekilas *cepatlah*...

G : *Kalo* *bener-bener* membaca?

I : Kalau *beneran* *baca* dari awal *sampe* akhir itu lama... Tapi jarang juga bisa membaca sampai akhir itu, *biasane mesti disambi*.

=====

Rubrik favorit yang selalu diikuti oleh Irene, antara lain FOTO PEKAN INI, FASHION, PARODI, TREN HIBURAN, dan komik-komik strip.

=====

Percakapan sehari-hari Irene dengan orang tua dan kerabatnya (keluarga besar) selalu menggunakan Bahasa Jawa, kebiasaan ini sudah diajarkan sejak kecil.

G : Kenapa memutuskan begitu?

I : *Yo nek* aku mikir *kan* bapak ibuku *podo-podo wong Jogja*, Jawa, masih *kentel adate*, *eyang-eyangku* masih ada *kaitane* sama kraton *gitu lah*. *Trus* habis itu masih sopan santun *banget*, *nah trus* bapak ibuku *ngajarin kaya* *gitu* ke anak-anaknya.

G : Padahal bapak, ibu, dan kakak-kakakmu lama di Belgia juga *kan*?

I : Iya, *mas* sama *mbakku* tinggal di luar selama sekitar delapan tahun *to*. Delapan tahun itu mereka *tetep diajarinnya pake* Bahasa Jawa. *Malah masku* sama *mbakku* itu *ga bisa pake* Bahasa Indonesia *pas* pulang ke Indonesia. Biasanya Bahasa Belanda, Inggris, *sama* Jawa. *Sampe* sekolah *tuh* harus *dilesin* Bahasa Indonesia. *Bijine masku* *elek* gara-gara *ga bisa* Bahasa Indonesia...

G : Ini masalah konsumsi, soalnya kamu membaca koran *kan* berarti mengonsumsi sesuatu *kan*. Kamu baca koran *kan* *yo sakjane kowe* langganan *kan* *yo kowe* *yo tuku to*... Dan kamu mengonsumsi informasi itu karena kamu butuh informasi...

I : *He'em*...

G : *Nah* dari situ, dari aktivitas membaca koran kalau ditarik lebih lanjut kamu akhirnya berujung ke aktivitas konsumsi yang lain, *misale kaya* tadi kamu lihat *kan* ulasan *Transformer njuk* kamu *pengen nonton*, *njuk* ada rubrik *fashion* atau ada yang bagus kamu *pengen gawe sing koyo ngene*...

I : *He'eh*. Memang.

G : Misal *kaya iklan gadget*...

I : *Nah iyo*.

G : *Nah kui*, kamu sekedar *pengen* *gitu* atau ada *ga* yang *beneran kelakon* *gitu*?

I : *Nonton* film, kalau itu *bener-bener kelakon*.

G : Ada menu masakan yang dilakukan?

I : Iya, iya... Ada yang menu masakan itu *beneran* dilakukan ada yang dikoleksi *aja*. Kalau baju, *iki modele apik ra*, *sampe* dibawa ke penjahit. Koran itu masih... *Misale* setengah halaman, ibuku bawa *kasihin* ke penjahit korannya itu.

REKAP PENGAMATAN *LITERACY*

Artikel *Yang Bawel, Yang Laris*

- **Par 2.** "...program perjalanan dan kuliner yang ditayangkan *Trans TV* setiap akhir pekan." Pada bagian ini digarisbawahi oleh Irene karena dia merasa bahwa program *Ngulik* bukan program kuliner. "Aku *ga* tahu *kalo* ada kulinernya, cuma kebetulan *aja* disertakan..." Bagi Irene kuliner ada ketika *Ngulik* menyangkan seluk-beluk perjalanan ke suatu tempat dan di situlah kemudian kuliner tersaji sebagai informasi tambahan dari tempat yang dikunjungi
- **Par 2.** Penggunaan kata 'bunglon' menarik perhatian Irene, "*Kok yo* diatasnamakan sebagai hewan." Meski begitu Irene merasa bahwa kata ini cukup tepat mewakili penjelasan jurnalis atas sosok Asri—*host Ngulik*—yang pandai mengubah diri, "*De'e iso ngopo-ngopo...*" Pernyataan ini terucapkan seturut kalimat Budi Suwarna di artikel yang dia tulis bahwa Asri dituntut berbeda dari peran sebelumnya sebagai Welas, kali ini Asri dituntut sebagai perempuan yang tidak lugu dan manja, melainkan bawel, jahil, *nyeleneh*, *urakan*, dan kadang norak.
- **Par 4.** Irene menanyakan program televisi *Suami Idola* yang dituliskan di artikel ini pernah diikuti oleh Asri juga. Irene tidak mengetahui program televisi ini.
- **Par 8.** Penggarisbawahan pada kata "bawel". "*Bawel emang ga miring ya... Cuma dari EYD doang sih.*" Irene hanya ingin memastikan apakah kata 'bawel' ini termasuk kata baku atau tidak.
- **Par 14.** Irene mengetahui adanya tambahan informasi mengenai sosok Asri. Jika sebelumnya dia hanya sekedar tahu kalau Asri adalah seorang penari, dari artikel ini kemudian dia tahu bahwa Asri pernah bergabung dengan Guruh Soekarno Putra (GSP) Prodcution. Baginya fakta ini menarik karena pada akhirnya Asri tidak hanya berkecimpung di dunia tari saja, melainkan—bagi Irene—mampu berkarya di bidang yang lain sebagai pembawa acara.
- **Par 15.** Sementara *Nyctagina*, Irene benar-benar baru tahu setelah membaca artikel ini kalau *Nyctagina* mengawali kariernya sebagai model sampul majalah, "Aku *ga* tahu kalau dia model sampul."
- **Par 19.** Masih tentang *Nyctagina*, Irene menggarisbawahi kalimat, "*Nyctagina* lebih memilih berdiskusi dengan tim kreatif di industri televisi." Baginya, "*Dia syuting ga* cuma syuting tapi juga bisa berhubungan sama tim kreatifnya..." Ada alasan mengapa Irene bisa mengutarakan hal ini karena sebelumnya Irene pernah memiliki

pengalaman berada di balik layar proses pembuatan acara *taping*, meski di stasiun televisi berbeda. Dia merasa bahwa tidak semua artis mau berhubungan secara dengan tim kreatif dan berkomunikasi dengan baik.

Artikel *Energi Kehidupan dari Tempat Tidur*

- **Par 4.** Ada bagian yang diperhatikan Irene yakni, “Biasanya, *taping* gambar diambil di rumah Pepenk di Bumi Pusaka Cinere. Dua pekan terakhir ini, kamar pribadi Pepenk sengaja direnovasi oleh *TV One*.” Alasan Irene menekankan bagian ini karena dia baru saja mengetahui, bahwa artikel ini memberikan tambahan informasi atau suguhan fakta atas apa saja yang terjadi di balik produksi program *Ketemu Pepenk*. Ternyata *shooting* dilangsungkan di dua tempat yang berbeda, pertama di rumah Pepenk yang sudah disusun sedemikian rupa supaya layak tampil di layar kaya dengan format bincang-bincang ala *Ketemu Pepenk*—tempat tidur Pepenk sebagai fokus utama. Lalu yang kedua di Apartemen Cilandak yang juga didesain oleh tim produksi.
- **Par 10.** Irene menggarisbawahi ‘multiple sclerosis’. Baginya kata ini menjadi sangat penting dari keseluruhan artikel yang lebih menekankan sosok Pepenk, di mana kala membawakan *Ketemu Pepenk* masih mengidap sakit *multiple sclerosis*.

Artikel *Menertawai Berita di “Beritawa”*

- **Lead.** Pada bagian *lead* sudah menggelitik rasa penasaran Irene atas ulasan program televisi kali ini. Baik karena alasan dia baru mengetahui kalau ada program *Beritawa*, juga dikarenakan formatnya yang baginya unik. *Lead* bertuliskan, “*Trans7* menyodorkan *Beritawa*, sebuah program hiburan yang dikemas mirip berita. Dalam *Beritawa*, realitas berita dan panggung komedi terkesan berbeda tipis, hampir sama lucunya.” Bagi Irene pengemasan program hiburan seperti ini belum ada di stasiun televisi di Indonesia, pelopornya baru *Beritawa*. Meski belum pernah menontonnya, namun karena ulasan ini Irene mengaku tertarik untuk melihat. Namun sayang, sudah dua episode *Beritawa* ditiadakan, digantikan program dadakan karena sedang masa Ramadhan.
- **Par 6.** Selain *lead*, ada pula penjelasan yang masuk dalam paragraf enam yang juga menguatkan *lead*. Pembawaan *achor* yang menggunakan intonasi dan gaya bicara resmi, pengemasan *Beritawa* layaknya berita sebenarnya. Bagian inilah yang ulasan ini menarik bagi Irene.